

Dr. Muhajir, M.A.



MATERI DAN METODE
PENDIDIKAN ANAK
DALAM AL-QUR'AN



FTK Banten Press
menceritakan kehidupan

Dr. Muhajir, M.A.

**MATERI DAN METODE
PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN**



FTK Banten Press
mencerahkan kehidupan

MATERI DAN METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

Dr. Muhajir, M.A.

Katalog Dalam Terbitan Perpustakaan Nasional
Manajemen Berbasis Madrasah/Muhajir-- Serang: FTK Banten Press,
2015.

170 hlm. ; 18 x 25 cm.
Desain cover dan lay out: Haryana Cerah
ISBN 978-602-340-025-6

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penerbitan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Jenderal Sudirman No. 30 Serang 42118 Banten

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang meng-copy, memperbanyak dan atau mengedarkan sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit.

KATA PENGANTAR

Mengawali karya ilmiah yang berbentuk buku ini, penulis ingin memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas *riḍa* dan ‘*ināyah*-Nya jualah buku yang berjudul: “Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an (Menata Serpihan-serpihan yang Terserak, Memahami, dan Meneladani cara al-Qur’an Mendidik Anak)” ini dapat diselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ikut berperan dalam proses penyelesaian penulisan buku ini. Mereka itu antara lain sebagai berikut: Dr. Muhammad Anis, MA, guru penulis sekaligus teladan penulis dalam hal pemikiran hadisnya dan pendidikan Islam, yang sekarang menjadi ketua Program Studi S3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Dr. Roihan Akhwan, MA (alm), yang senantiasa memberi *support* dan motivasi spiritual yang cukup besar, di tengah-tengah mengendornya motivasi penulis, petuah dan nasihat beliau ibarat embun dalam kehausan. Prof. Dr. Fauzul Iman, MA, sebagai Rektor IAIN SMH Banten, yang sekaligus penulis anggap sebagai ayah sekaligus tempat curhat penulis. Semua guru besar, teman-teman dosen dan semua staf baik di S1 maupun di S2 Program Pascasarjana IAIN SMH Banten, di mana hari-hari yang telah kami lewatkan dengan mereka penuh canda dan tawa serta banyak informasi dan inspirasi yang masuk pada diri penulis sehingga menjadi input baru dalam tulisan ini. Perpustakaan Kementerian Agama, perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan perpustakaan-perpustakaan lain, yang telah andil besar dalam menyediakan rujukan-rujukan khususnya tentang pendidikan anak dalam al-Qur’an yang spesifik kajiannya adalah tentang materi dan metode, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan buku ini. Para ulama, cendekiawan dan

ilmuwan yang tulisannya dijadikan rujukan oleh penulis dalam penulisan buku ini.

Untuk para sahabat yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam saat-saat mencari ilmu yang penuh kenangan, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya dalam lembar pengantar ini, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal shaleh mereka di terima sebagai amal akherat yang kekal abadi. Amin.

Buku ini secara khusus penulis dedikasikan kepada Abi (alm), Umi (alm), isteri (Tri Yuni Hartati), dan anak-anak penulis yang shaleh (Faiz Arfan Bahar yang sedang menuntut ilmu di Pondok Modern Darussalam Gontor I Ponorogo Jawa Timur semoga mendapat ilmu yang bermanfaat, Faza Farzanggi Muhajir, Farih Al-Haq Muhajir dan putera keempat kami yang masih ada di dalam kandungan isteri yang saat ini berumur 7 bulan kandungannya), yang dengan segala ketulusan serta kelonggaran kalbunya memberi motivasi, do'a dan rasa cinta kasih sejati kepada penulis. Inilah salah satu sumber energi penulis yang tak pernah habis dan kering serta selalu menunjukkan untuk melakukan yang terbaik. Semoga Allah senantiasa memberikan *hidāyah* dan *ma'ūnah*-Nya, perjuangan sungguh-sungguh mereka, meskipun harus hidup tertatih-tatih di tengah kesulitan dan penderitaan yang besar di dunia ini. Amin.

Serang, Oktober 2015

Penulis

Muhajir

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENDIDIKAN ANAK	
A. Pengertian	15
1. Menurut Pendidikan Umum	15
2. Menurut Pendidikan Islam	18
3. Menurut Al-Qur'an	23
B. Fungsi dan Tujuan	31
C. Fase-Fase Perkembangan Anak	37
1. Perkembangan Sebelum Kelahiran	37
2. Perkembangan Setelah Kelahiran	42
D. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Pendidikan	45
1. Pelaksanaan Pendidikan Sebelum Perkawinan	45
2. Pelaksanaan Pendidikan Sebelum Lahir (<i>Preanatale Opvoeding</i>)	48
3. Pelaksanaan Pendidikan Setelah Kelahiran	51
BAB III AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN ANAK	
A. Ayat-ayat Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Anak	59
1. Fungsi Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an	64
2. Tujuan Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an	72
B. Prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam Pendidikan Anak	83
C. Yang Berkewajiban Mendidik Anak	84
D. Pentingnya Pendidikan Anak	90
BAB IV MATERI DAN METODE PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN	
A. Pengertian Materi dan Metode Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an	99
1. Materi Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an	99
2. Metode Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an	103
B. Prinsip-prinsip Al-Qur'an Mengenai Materi dan Metode Pendidikan Anak	107
1. Prinsip-prinsip al-Qur'an Mengenai Materi Pendidikan Anak	107

2. Prinsip-prinsip al-Qur'an Mengenai Metode Pendidikan Anak	108
C. <i>Scope</i> dan <i>Sequence</i> Materi	111
1. Aqidah	114
2. Akhlak	118
3. Syari'ah	121
D. Fungsi, Kedudukan dan Tujuan Metode Pendidikan Anak	124
1. Fungsi	125
2. Kedudukan	127
3. Tujuan	130
E. Beberapa Macam Metode Pendidikan	133
1. Pendidikan dengan Keteladanan	133
2. Pendidikan dengan Adat kebiasaan	138
3. Pendidikan dengan Nasihat	140
4. Pendidikan dengan Perhatian	147
5. Pendidikan dengan Memberi Hukuman	151
F. Kesesuaian Materi dan Metode yang Disebut Al-Qur'an dengan Perkembangan Anak	155
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	163
B. Kata Penutup	164
DAFTAR PUSTAKA	165
BIODATA PENULIS	169

BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Di sisi lain Langeveld mengatakan Anak adalah manusia yang umurnya relatif muda yaitu sejak dilahirkan² hingga berumur kurang lebih tiga belas tahun yang sedang mengalami perkembangan fungsi panca indera menuju kesempurnaan yaitu dewasa.³ Untuk memperjelas batasan akhir masa kanak-kanak maka bisa diketahui fase-fase perkembangan anak dari bayi hingga usia kanak-kanak, sebagai berikut: (a) Kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6), (b) Anak-anak pada umur sekolah (6-12).⁴ Pernyataan ini memberikan isyarat, bahwa masa anak adalah berkisar umur 0-12 sehingga batas akhir masa kanak-kanak adalah usia 12 tahun. Sebenarnya masih cukup banyak para ahli pendidikan yang memberikan definisi tentang batasan usia kanak-kanak ini, tetapi dengan melihat batasan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, Ustman Najati dan Zakiah Daradjat, rupanya telah jelas dan dapat menjadi pijakan untuk mengetahui usia anak atau kanak-kanak.

Dengan demikian pendidikan anak adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik –orang yang sudah dewasa– terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik –anak yang belum dewasa– menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan kata lain pendidikan yang dikenakan kepada manusia yang umurnya relatif muda, sejak dilahirkan hingga kurang lebih

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19

² QS. Al-Mu'minun, 40: 67

³ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (Al-Qur'an wa Ilmu al-Nafs)*, Ahmad Rofi'i 'Usmani, Pen. (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 280-281

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 109, 111

umurnya 12 atau 13 tahun yang sedang mengalami perkembangan fungsi panca indera menuju kesempurnaan yakni dewasa.

Konsep pendidikan anak dalam buku ini mengacu dan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasannya berdasarkan pendapat para mufasir dan ahli pendidikan Islam.

Buku ini juga, hendak menggiring pembahasan tentang pendidikan anak pada ranah materi yang diajarkan dan metode penyampaian. Materi adalah isi atau bahan⁵ pelajaran yang akan disampaikan, sedangkan metode adalah cara mengajar atau cara guru menyajikan bahan pelajaran kepada murid.⁶ Artinya buku ini menekankan pada isi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak, disamping itu juga menekankan pada cara mendidik atau cara menyajikan bahan pelajarannya.

Al-Qur'an sangat konsen berbicara pendidikan anak, ketika al-Qur'an berbicara bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tuanya, terutama bapak atau ayah. Ketika ayah tidak mampu dari sisi waktu, karena dituntut untuk bekerja memberikan nafkah keluarganya, maka ibunya pun tampil untuk menggantikan posisi sang ayah. Maka dikatakan bahwa, ibu adalah sekolahnya bagi anak-anak. Ketika sang ibu tidak mampu dari sisi waktu dan kemampuan penguasaan akademik lainnya, maka anak pun dimasukkan ke lembaga pendidikan (sekolah). Hal ini diungkap al-Qur'an sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah dari manusia dan batu.....” (QS. Al-Tahrim, 66: 6).

⁵ M. Zein, *Asas-asas dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Sumbangsih Ofset, t.t.), hlm. 37

⁶ Zuhairini, et. al., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 12

Ayat ini memberi *isyarah*, betapa pentingnya pendidikan anak yang merupakan tanggung jawab orang tuanya. Pendidikan anak ini untuk mempersiapkan manusia sempurna (*insan al-kamil*), mengingat ketika salah pendidikan maka manusia bakal celaka, ketika manusia celaka resikonya menjadi bahan bakar api neraka. Dalam ayat ini pula, terdapat penjelasan tentang pendidik dan si terdidik. Untuk mengetahuinya perlu diketahui secara jelas tafsir *al-ahl*. Kata *al-ahl* mengandung banyak arti, namun yang dimaksud dalam teks ayat ini adalah kata *al-ahli* yang berarti keluarga.

Di dalam *Lisaan al-Arab* ada hadits yang berbunyi:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى الْآهْلَ حَظَّيْنِ وَالْعَزْبَ حَظًّا الْآهْلِ الَّذِي لَهُ
زَوْجَةٌ وَعِيَالٌ وَالْعَزْبُ الَّذِي لَا زَوْجَةَ لَهُ⁷

“*Sesungguhnya Nabi SAW memberi al-ahl 2 bagian dan azab (dua) satu bagian. Al-ahl adalah yang mempunyai istri dan keluarga (yang wajib diberi nafkah) sedangkan azab adalah yang tidak punya istri*”.

الْأَهْلُ: الَّذِي لَهُ زَوْجَةٌ وَعِيَالٌ⁸

“*Al-ahl adalah yang mempunyai istri dan keluarga (yang wajib diberi nafkah)*”.

Berdasarkan keterangan di atas kata *al-ahli* berarti mencakup suami, istri dan keluarga yang wajib diberi nafkah (anak-anak dan lain-lain). Dengan demikian bila dikaitkan dengan bunyi ayat *Quu anfusakum wa ahliikum naaran*, *al-ahli* yang jamaknya *ahliina*, *ahliina* yang punya status *mudhaf* dalam posisi obyek, sehingga huruf *nun* yang akhir hilang. Di datangi dhamir *kum* yang berstatus

⁷ Ibnu Mandhur Jamaludin Muhammad bin Mukarram Al-Anshari, *Lisan Al-Arab Juz 13*, (Mesir: Darul Misriyah, t.t.), hlm. 31

⁸ Lois Ma'luf, *Al-Munjid*, (k.t. : Al-Jahidah, t.t), hlm. 20

mudhaf ilaihi, sehingga berbunyi *ahliikum*. Berdasarkan analisa ini “suami”, istri dan keluarga yang wajib diberi nafkah (anak-anak dan lain-lain)” adalah yang termasuk dididik.

Pendidiknya adalah orang-orang (orang Islam yang sudah *mukallaf*) yaitu didasarkan pada lafadz *Quu* yakni fi'il amar yang berstatus jamak.

Adapun *anfusakum* adalah diri orang-orang itu sendiri (orang-orang Islam yang sudah *mukallaf*), adalah termasuk yang dididik pula.

Lain halnya bila mengacu pada hadits yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ إِلَّا وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. (رواه البخارى)⁹

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya (dimintai pertanggungjawabannya), maka imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya, kaum laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya, kaum wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya, seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya, dan ingatlah setiap kamu adalah pemimpin serta akan dimintai pertanggungjawabannya”. (HR. Bukhari).

Statement yang berhubungan dengan bunyi ayat *Quu anfusakum wa ahliikum naaran* yaitu “kaum laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya”. Bila berpedoman pada pernyataan ini berarti pendidik

⁹ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu Mughirah bin Barduzubah Al-Bukhari Al-Ja'firy, *Shahih Bukhari Juz 5*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 156

yang dimaksud adalah bapak (wali). Sedangkan yang dididik adalah *anfusakum* yaitu diri masing-masing bapak (wali) itu, dan *ahliikum* yang meliputi istri dan keluarga yang diberi nafkah (anak-anak dan lain-lain).

Sebagai bahan perbandingan, teringat kisah Luqman al-Hakim ketika menasehati anaknya, adapun isi nasehat tersebut adalah supaya jangan berbuat syirik yang mengakibatkan menjadi musyrik (QS. al-Luqman, 31: 13). Luqman al-Hakim, bukan nabi atau rasul tetapi namanya menjadi nama dalam salah satu surah al-Qur'an. Luqman al-Hakim bukan nabi dan rasul tetapi dia adalah manusia istimewa, mengapa demikian karena Luqman bukan manusia biasa, dia adalah manusia yang dikaruniai hikmah oleh Allah. Keistimewaannya dalam mendidik anak diceritakannya di dalam kitab-kitab tafsir dan buku-buku pendidikan lainnya. Cara Luqman mendidik anak perlu menjadi teladan para orang tua di zaman sekarang.

Dari perbandingan pendapat serta hasil analisis yang ada maka penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan terletak pada orang yang telah dewasa, khususnya orang tua atau sang bapak (wali), sedangkan yang dididik adalah *anfusakum* (diri sendiri) dan *ahliikum* (keluarga khususnya istri dan anak-anak).¹⁰

Anak adalah manusia yang dalam segi umurnya masih sangat relatif muda. Manusia antara satu sama lainnya, mempunyai banyak perbedaan dalam kesiapan dan kemampuan fisik, psikis dan intelektual mereka. Perbedaan-perbedaan ini terjadi karena interaksi antara faktor-faktor keturunan dan lingkungan.

Pertama, faktor-faktor keturunan; untuk mendapatkan keturunan (anak) yang baik atau anak shalih, maka perlu bibit yang baik. Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan di dalam sabdanya:

¹⁰ Abu Tauhied Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 58

“Kawinlah kalian dalam persemaian (*al-hujz*) yang shalih, sesungguhnya keturunan mempunyai daya rusuk”. Dalam sebuah hadits lain beliau bersabda: “Pilihlah tempat bagi sperma kalian, sesungguhnya kaum wanita melahirkan anak-anak yang mirip paman dan bibi mereka”.¹¹

Keturunan yang baik menjadi sebuah sebab adanya anak yang baik (shalih), dalam hadis lain Rasulullah SAW menyebutkan, bahwa ketika anak cucu Adam meninggal, maka semua amalnya putus kecuali tiga hal, (1) shodaqoh jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) anak yang shalih yang mau mendoakan kedua orang tuanya. Hal ini berarti anak yang shaleh merupakan investasi orang tua yang cukup besar dan penting, karena menjadi penjamin dan tabungan di akherat kelak. Tetapi sebaliknya, ketika kita mempunyai anak yang tidak baik (*tholeh*) atau durhaka maka anak tersebut akan menjadi pengganjal dan penghambat masuknya orang tua ke dalam syurga Allah. Dengan demikian, faktor keturunan ini mempunyai peran yang cukup penting, karena akan menentukan perkembangan berikutnya menjadi anak yang baik atau tidak baik. Dalam kata lain, bahwa untuk mendapatkan anak yang baik harus dibekali bibit yang baik.

Kedua, faktor-faktor lingkungan, juga diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW:

مَمِّنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه مسلم¹²)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (HR. Muslim).¹³

¹¹ Najati, M. Utsman, *Ibid*, hlm. 273

¹² Muslim, *Shahih Muslim Juz 2*, (Indonesia: Darul Ihya Al-Maktab Al-Arabiyah, t.t), hlm. 458

¹³ Zaini, Syahminan, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia: 1985), hlm. 115

Fitrah di sini berarti potensi tauhid, dimana ketika janin (bakal manusia) berumur 120 hari, janin tersebut disumpah oleh Sang Khaliq, dengan pertanyaan “*Siapa Tuhanmu wahai janin?*”, janin pun menjawab dengan jawaban “*Allah*”. Dia (janin) terlahir dalam keadaan *fitrah*, artinya suci, yang mengandung tafsir mempunyai kemampuan *tauhidullah* (meng-Esakan Allah). Tetapi dalam kenyataannya janin tersebut setelah lahir dalam bentuk manusia kecil (bayi), maka ada yang menjadi Yahudi (beragama Yahudi), Nashrani (beragama Nashrani), Majusi (beragama Majusi). Pertanyaannya, apa yang menjadikan demikian?, jawabannya tidak lain dan tidak bukan adalah lingkungan (pendidikan). Lingkungan (pendidikan) berkuasa menjadikan manusia kecil tersebut menjadi apa yang mereka mau. Dalam teori pendidikan dikenal aliran empirisme, yaitu sehebat apapun bawaan (potensi) yang dimiliki oleh seorang anak, akan dirubah oleh lingkungannya, dengan demikian lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak.

Adapun lingkungan yang pertama adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik kodrat, artinya secara kodrati mereka mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Mereka mendidik anaknya tidak diberi bayaran juga mau, bahkan mereka (orang tua) sedih ketika melihat anak-anaknya tidak terdidik. Dengan demikian peran lingkungan pertama ini sangat besar bagi masa depan anak, karena “*al-Usratu Madrasah al-Ula*” keluarga adalah sekolah yang pertama dan utama. Lingkungan yang kedua adalah sekolah, ketika orang tua tidak mampu mendidik anak karena keterbatasan waktu, kemampuan, manajemen dan lain-lain, maka pendidikan anak dapat diserahkan ke sekolah (madrasah). Di sekolah ini disediakan kurikulum secara berjenjang sesuai perkembangan usia anak, dan dibiasakan dengan pergaulan yang baik. Dengan demikian maka pilihlah sekolah yang dapat mengembangkan semua kecerdasan anak dengan baik, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan ketiga adalah

masyarakat, sebagai tempat bermain anak-anak setelah mereka pulang sekolah ke rumah, maka anak pun bermain di masyarakat. Lingkungan masyarakat ini pun harus baik, jika menginginkan anak-anak dapat berkembang pergaulannya secara islami. Karena lingkungan sangat besar mempengaruhi anak, lingkungan yang baik akan membawa anak menjadi orang yang baik. Sebaliknya lingkungan yang buruk, dikatakan al-Zarnuji dalam *ta'lim al-Muta'allim*, seperti ular berbisa, artinya efek buruknya sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam kata lain, jika ingin melihat anak itu baik atau tidak lihat saja lingkungan pergaulannya, ketika sang anak bergaul dengan orang yang baik, dipastikan seorang anak itu baik, tetapi bila sebaliknya seorang anak itu bergaul dengan anak-anak nakal atau anak-anak yang tidak baik, maka dipastikan anak tersebut adalah anak nakal atau anak yang tidak baik.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak di antaranya: Tujuan untuk mendidik anak adalah supaya menjadi anak yang baik yaitu anak yang shalih (QS. Al-Kahfi, 18: 81), tetapi setelah terealisasi anak yang shalih jangan lantas kita lupa kepada Allah SWT hanya lantaran anak yang menyebabkannya (QS. Al-Munafiqun, 63: 9), sehingga kalau kita lupa kepada Allah (musyrik) kita tega membunuh anaknya (QS. Al-An'am, 6: 137), dan memang perbuatan membunuh anak adalah perbuatan orang-orang yang bodoh (*jahilliyah*) (QS. Al-An'am, 6: 140), perbuatan membunuh anak adalah dibenci Allah SWT sekaligus dilarangnya (QS. Al-An'am, 6: 151), diperkuat oleh (QS. Al-Isra' 17: 31). Dengan demikian orang tua sebagai penanggung jawab pendidikannya hendaklah hati-hati terhadap anak-anaknya (QS. At-Taghabun, 64: 14). Bila konsep konsep al-Qur'an ini dilaksanakan oleh orang tua sebagai pendidik, maka tujuan pendidikan anak akan dapat direalisasikan.

Adapun materi (bahan pelajaran yang akan diberikan kepada anak) menurut al-Qur'an, agar terwujud anak yang baik dan punya

kepribadian yang utama, di antaranya tergambar pada surat Al-Luqman ayat 13-19.

Sesungguhnya pengertian ayat tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*; ayat tersebut mengemukakan kepada seseorang agar berhati-hati dari perbuatan syirik. Setelah hidup di dunia dan terpengaruh berbagai macam ideologi lambat laun syirik akan masuk ke dalam alam pikirannya, hikmah yang terpenting dalam ayat tersebut adalah agar manusia membentengi diri dari syirik yang bisa menimpa. Syirik adalah perbuatan yang menimpa diri disamping tidak menghargai pada kebenaran. Lantaran itulah ayat tersebut menyerukan agar seseorang tidak menganiaya dirinya. Dengan demikian pendidikan yang pertama kali diberikan adalah tauhid.

Kemudian Allah memberikan batas-batas ketaatan anak terhadap orang tuanya, yaitu berbuat yang baik dan selalu taat bila diperintah dan bertawadhu kepadanya. Hal ini menunjukkan pendidikan akhlak, dimana kebanyakan orang sekarang ini lebih memberatkan pada pendidikan intelektual (*kognitif*) sementara pendidikan akhlak (*efektif*), kurang mendapat perhatian. Padahal untuk masa sekarang dibutuhkan *multiple intlegent* (kecerdasan jamak), yaitu spiritual quotion (kecerdasan spiritual/agama), emotional quotion (kecerdasan emosi/keseimbangan emosi), dan intelektual quotion (kecerdasan intelektual/kognitif). Karena pintar secara intelektual saja tidak cukup dan belum tentu berhasil di masyarakat, tetapi harus didukung spiritual dan emosi yang matang. Bahkan menurut Ari Ginanjar (pakar ESQ), seorang anak yang penting berkembang spiritualnya terlebih dahulu, selanjutnya emosi dan intelektual.

Bagian pertama ini diakhiri dengan perintah menajalankan shalat yang merupakan perjalanan mikraj atau kenaikan rokhani dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Shalat ini merupakan indikasi, beribadah kepada Allah, karena efek shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

Untuk bagian yang kedua difokuskan pada masalah-masalah sosial masyarakat. Setelah itu ayat-ayat tadi meneruskan memberi penyuluhan kepada masyarakat agar memperhatikan etika, sedangkan yang dicantumkan dalam ayat tersebut hanya berkisar dalam dua perintah dan dua larangan; pertama perintah agar berjalan dengan tenang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lamban, dan yang kedua agar tidak menggerakkan suara dikala berbincang-bincang sama orang. Sedang dua larangan yang tercantum dalam ayat tadi adalah tidak diperkenankan congkak dan angkuh.¹⁴ Dengan demikian apabila dilihat secara kronologi materi pendidikan anak dalam Islam adalah Tauhid, Akhlak, dan Syari'ah.

Kemudian ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan metode dalam pendidikan anak di antaranya, "Bersikap kasih sayang, lemah lembut, lunak, dan sifat-sifat yang sejenis lainnya". Atiyah Al-Abrasi menyatakan; "Sebelum Islam datang pendidikan terhadap anak dilakukan secara keras akan tetapi para filosof Islam kemudian mengingatkan akan bahayanya sistem ini, dan mereka telah melarang menggunakan cambuk dan hukuman kejam tapi sebaliknya menyarankan cara-cara lunak, lembut, membenarkan kesalahan-kesalahan anak dengan jiwa yang halus, lunak, lembut dan kasih sayang serta menyelidiki yang menyebabkan kekeliruan tersebut dan berusaha untuk memahamkannya serta menyatakan kepada anak-anak akan akibat kesalahan-kesalahan tersebut".¹⁵ Lebih lanjut Ibnu Khaldun memberi pernyataan, bahwa anak yang diperlakukan secara keras pasti akan menjadi pembangkang dan nakal.¹⁶ Ketika anak diperlakukan keras adalah masuk ke dalam memory anak, sehingga dia tidak gentar dengan kekerasan, suatu ketika kekerasan menimpa dirinya dia anakan cuek dan kemudian membangkan terhadap

¹⁴ Syekh Muhammad al-Majdzud, *Metode Pendidikan dan Pengajaran, (Kaifa Nurabbi wa Kaifa Nu'allimu)*, Mahrus Ali, Pend. (Surabaya: Gema Media Pustaka, 1991), hlm. 42-46

¹⁵ Al-Abrosi, Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Attarbiyah Al-Islamiyah), Bustami A. Gani dan Johar Bahry, L.I.S., Pen. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 20-21

¹⁶ Syahminan Zaini, *Op. Cit.*, hlm. 115

perintah. Karena perlakuan keras itu menyebabkan anak melaksanakan sesuatu perintah dengan terpaksa, bukan dengan kesadaran sendiri.

Al-Qur'an juga memberikan penjelasan yang konkrit tentang metode kasih sayang ini, yaitu: (QS. Maryam, 19: 96, QS. Ali Imran, 3: 159, QS. Thaha, 20: 44).

Penjelasan tentang metode kasih sayang untuk menjadi sebuah metode mendidik anak dalam Islam adalah cukup kuat, karena banyak para ahli pendidikan Islam, filosof Muslim, sosiolog Muslim, psikolog Muslim, bahkan banyak ayat yang menyebutkan metode kasih sayang ini. Artinya ketika metode ini diterapkan pada anak, maka akan berefek baik, anak menjadi sadar, tidak ada unsur pemaksaan, ketaatan anak tidak semu, tetapi asli. Tetapi jika sebaliknya, ketika pengajaran diterapkan menggunakan metode kekerasan dan pemaksaan, maka anak akan berkembang dengan semu, tanpa ada kesadaran untuk melaksanakan perintah, anak akan menjadi pembangkang, tertekan dan sifat-sifat buruk lainnya.

Metode peniruan dan suri tauladan; sesuai dengan masa perkembangan jiwanya, masa anak adalah masa meniru. Agar hasil peniruan baik, maka perlu contoh (suri tauladan) yang baik pula. Bagaimana pendidik menjadi sosok dan figur yang baik di depan anak, sehingga anak pun akan menirunya untuk hal-hal yang positif. Utsman Najati menjelaskan, bahwa dalam fase dini dalam kehidupannya, manusia banyak belajar tentang kebiasaan dan tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya (QS. Al-Maidah, 5: 31, QS. Al-Ahzab, 33: 21, QS. Al-Mumtahanah, 60: 4). Mengapa demikian, oleh karena tabiat manusia cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah laku lewat peniruan, maka teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran”.

Metode lain yang akan penulis uraikan panjang lebar terlebih nanti dalam pembahasan di antaranya adalah metode kisah (cerita), banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengemukakan metode ini, yakni

kisah para Nabi, kisah orang-orang durhaka, kisah orang-orang shalih. Metode janji dan ancaman, metode pengulangan (adat kebiasaan) dan metode memberikan perhatian. Dengan demikian pembahasan dalam metode ini meliputi; pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberikan perhatian, pendidikan dengan hadiah dan hukuman.¹⁷

Metode-metode tersebut menurut hemat penulis sesuai dengan sifat pendidikan anak sekaligus tidak terlepas dari konsep al-Qur'an dan banyak ayat-ayat yang berkaitan.

Melihat realitas demikian, maka sangat penting mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak, dan pemberian materi dalam pendidikan anak sesuai dengan *scope* dan *sequence* yang tepat, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an serta dalam memilih metode yang tepat menurut al-Qur'an untuk mendidik anak.

Adapun logika yang dapat dijadikan landasan perlunya pendidikan anak adalah berlandaskan dalil naqli, bahwa seorang anak dilahirkan dalam kondisi lemah dan membutuhkan orang yang menjaga dan merawatnya sehingga ia tumbuh dan menjadi besar.¹⁸ Al-Qur'an juga menegaskan hal ini pada QS. An-Nahl, 16: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. al-Nahl, 16: 78)

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II* (Tarbiyatu' l-Aulad' l-Islam), Saifullah Kamalie dan Herry Noer Ali, Pen. (Bandung: Asyifa', 1990), hlm. 2

¹⁸ Najati, M. Utsman, *Op. Cit*, hlm. 276

Utsman Najati menafsirkan ayat ini yaitu bahwa perkembangan pendengaran dan penglihatan ini terjadi pada masa anak, sementara perkembangan hati (*al-afidah*) lebih banyak pada masa dewasa. Dengan begitu maka pendidikan yang diberikan pada masa anak ini sifatnya masih lugu, yaitu masih mengikuti pola tingkah laku pendidiknya. Karena keluguannya maka pendidik sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak.

BAB II

PENDIDIKAN ANAK

A. Pengertian

Supaya lebih sistematis dalam memberikan pengertian pendidikan anak, maka penulis akan memerinci pengertian tersebut. Pendidikan ini akan penulis klasifikasikan menjadi tiga:

1. Menurut Pendidikan Umum

Sebelum pendidikan anak ini diketahui pengertiannya secara keseluruhan terlebih dahulu perlu dibahas pengertian pendidikan dan pengertian anak. MJ. Langeveld adalah tokoh pendidikan yang berasal dari Belanda¹ beliau mengemukakan pengertian pendidikan adalah pemberian bantu rokhani bagi yang masih memerlukan.² Kemudian menurut buku Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) (ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973) dikatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.³ Lebih lanjut Mustofa Kamal Pasya menegaskan, pendidikan adalah pertolongan yang diberikan oleh barang siapa yang bertanggung jawab atas perkembangan seseorang anak untuk membimbingnya.⁴

Dari ketiga pengertian pendidikan tersebut maka bisa kita ambil sesuatu yang pokok (vital) yakni:

- a. Langeveld: menurutnya pendidikan berarti pemberian bimbingan dan bantuan rokhani. Dengan demikian pendidikan dititik beratkan pada perkembangan rokhani atau pemberian kepribadian.

¹ Waluyo, Sophian, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Yogyakarta: UD. Spring, 1961), hlm. 4

² Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1987), hlm. 25

³ Barnadib, Sutari Imam, *Ibid*, hlm. 29

⁴ Pasya, Mustofa Kamal, *Ilmu Mendidik*, (Yogyakarta: t.p., 1974), hlm. 2

- b. GBHN (ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973): menurutnya pendidikan berarti usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan. Dengan demikian pendidikan adalah untuk mengembangkan atau membentuk dua hal yaitu: kepribadian (*personality*) dan kemampuan (intelektual).
- c. Mustofa Kamal Pasya: menurutnya pendidikan berarti pertolongan yang diberikan untuk membimbing atas perkembangan seorang anak atau pertolongan untuk membimbing perkembangan.

Jadi bila dibandingkan antara ketiga pendapat tersebut, pada prinsipnya adalah sama yaitu usaha sadar, bimbingan, bantuan/pertolongan atau ringkasnya adalah pendidikan meliputi:

- 1). Pendidikan jasmani.
- 2). Pendidikan rokhani yang mencakup;
 - a). Pendidikan keagamaan.
 - b). Pendidikan akal budi.
 - c). Pendidikan keindahan.
 - d). Pendidikan moral.
 - e). Pendidikan sosial.⁵

Untuk mendapatkan pengertian yang lengkap mengenai pengertian pendidikan menurut hemat penulis ketiga pendapat tersebut digabungkan, sehingga pengertian pendidikan menjadi “pendidikan adalah usaha sadar dalam rangka pemberian bimbingan, pertolongan, bantuan rokhani untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan”.

Manusia yang mendapatkan bimbingan, pertolongan dan bantuan adalah anak, yang dalam hal ini anak adalah sebagai obyek yang akan menerima pendidikan. Untuk mengetahui pengertian anak banyak para ahli ilmu jiwa yang tertarik pada penyelidikan tentang anak, di antaranya:

- a. Johan Amos Comenius menyatakan bahwa anak bukannya manusia dewasa dalam bentuk kecil, akan tetapi manusia yang

⁵ *Ibid*, hlm. 6

sedang tumbuh jasmani dan rokhaninya.⁶ Kemudian ia membagi masa muda menjadi 4 yaitu:

- 1). Masa sekolah ibu atau *scola maternal* (0; 0-6;0).
 - 2). Masa sekolah bahasa ibu atau *scola vernacula* (6; 0-12;0).
 - 3). Masa sekolah latin atau *scola latina* (12; 0-16;0).
 - 4). Masa sekolah tinggi atau *academia* (16; 0-24;0).⁷
- b. Aristoteles membagi masa muda dalam tiga masa yaitu:
- 1). Masa anak kecil atau masa bermain, berumur 0; 0 sampai berumur 7; 0.⁸
 - 2). Masa anak atau masa belajar atau masa sekolah, berumur 7; 0 sampai 14; 0.
 - 3). Masa remaja atau masa pubertas, berumur 14; 0 sampai 21; 0.⁹
- c. Robert J. Havighurst, membagi masa muda (*infancy and childhood*) lahir sampai berumur 18; 0, yang dibagi dalam 4 masa:
- 1). *Infancy* (bayi dan anak kecil) umur 0; 0-3; 0.
 - 2). *Early childhood* (awal muda) umur 3; 0-6; 0.
 - 3). *Midle childhood* (setengah muda) umur 6; 0-12; 0.
 - 4). *Adolescence* (remaja) umur 12; 0-18; 0.¹⁰

Dari beberapa pendapat para ahli ilmu jiwa, dapat diambil pengertian anak yang lebih jelas yaitu bahwa anak adalah manusia yang sedang tumbuh jasmani dan rokhaninya, dimana usianya adalah sejak dilahirkan hingga kurang lebih berumur 12, 13 atau 14 tahun.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, baik yang membahas tentang pendidikan yakni dari pendapat para ahli pendidikan, yang punya spesialisasi pendidikan Islam maupun umum, dan uraian-

⁶ *Ibid*, hlm. 5-6

⁷ Waluyo, Sophian, *Op. Cit*, hlm. 21

⁸ Dua angka yang diselingi titik koma, angka depan menunjukkan tahun sedangkan yang dibelakang menunjukkan bulan.

⁹ Waluyo, Sophian, *Loc. Cit*.

¹⁰ Waluyo, Sophian, *Ibid*, hlm. 22

uraian mengenai anak, di mana uraian ini penulis berkiblat pada pendapat para ahli ilmu jiwa yang berasal dari dunia barat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak adalah usaha sadar dalam rangka pemberian bimbingan, bantuan rokhani untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang ada pada diri anak yaitu manusia yang sedang tumbuh jasmani dan rokhaninya, dimana usianya adalah sejak dilahirkan hingga kurang lebih berumur 12, 13 atau 14 tahun.

Dalam versi lain bahwa pendidikan anak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia atau orang yang belum dewasa, baik potensia intelektual, potensi spiritual maupun potensi emosional, sehingga potensi-potensi itu dapat berkembang secara maksimal.

2. Menurut Pendidikan Islam

Pendidikan menurut kamus bahasa Arab adalah At-Tarbiyah. Kata tarbiyah mempunyai tiga akar kata yaitu dari fi'il madhi *raba*, *rabiya*, *rabba* dan dari fi'il mudlori *yarbu*, *yarba*, *yarubbu*. Masing-masing kata itu mempunyai arti sendiri-sendiri, yaitu:

Pertama; *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh makna ini bisa dilihat dalam firman Allah:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah”..... (QS. Ar-Rum, 30: 39)

Kedua; *rabiya yarba* yang menganut *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, mengandung makna menjadi besar. Ibnu Arabi pernah berkata:

فَمَنْ يَكُ سَائِلًا عَنِّي فَأَيُّ . بِمَكَّةَ مَنَزَلِي وَبِهَارِثِث

“Bila orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku disitulah aku dibesarkan”.

Ketiga; *rabba yarubbu* yang menganut *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, berarti memperbaiki menguasai urusan, menjaga dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Khaldun di dalam “Lisan Arab”.

وَلَا أَنْتَ أَحْسَنُ إِذْ بَرَزْتَ لَنَا. يَوْمَ الْخُرُوجِ بِسَاحَةِ الْقَصْرِ مِنْ ذُرَّةٍ بَيْضَاءَ صَافِيَةٍ.
مِمَّا تَرْتَبُّ جَائِزَ الْبَحْرِ

*“Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut”.*¹¹

Di sisi lain Ahmad D. Marimba menjelaskan dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”, bahwa pengertian pendidikan yaitu: “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Dengan demikian makna yang terkandung dalam lafadz *raba yarbu*, *robiya yarba* dan *rabba yarubbu* secara implisit telah tercakup pada pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, yaitu *raba yarbu* yang artinya “bertambah dan tumbuh”, *robiya yarba* yang punya arti “menjadi besar” sama dengan “menuju terbentuknya kepribadian yang utama”, *raba yarubbu* yang mengandung arti “memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara” sama dengan “bimbingan atau pimpinan secara sadar”. Maka menurut hamat penulis pengertian pendidikan yang telah

¹¹ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha), Herry Noer Ali, Pen. (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 31

dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba itu lebih mudah untuk dipahami.

Al-Ghazali seorang reformer Islam, filsuf sekaligus tidak ketinggalan pula beliau juga ahli dalam pendidikan Islam, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat yang bisa dicapai melalui upaya keutamaan dengan ilmu pengetahuan. Bila tujuan pendidikan ini dikomparasikan dengan pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba, pun secara implisit sudah ada. Tujuan yang ditegaskan oleh Al-Ghazali bisa terealisasi jika seseorang telah mencapai kepribadian yang utama yang harus dicapai dalam pendidikan Islam adalah merupakan ciri khasnya.

Uraian di atas telah memberikan kejelasan pengertian pendidikan Islam yang akan diterapkan dalam pendidikan anak. Manusia lahir ke dunia ini adalah dalam keadaan tak berdaya atau lemah sekaligus tak tahu apa-apa. Berbeda dengan makhluk lain seperti hewan, yang begitu dilahirkan kemudian bisa lepas dari induknya, bisa berjalan, bisa makan sendiri, dan berbagai aktifitas lainnya, tanpa bantuan induknya. Hanya pendidikanlah yang merubah keadaan manusia dari lemah sampai bisa mengembangkan potensinya. Islam memandang anak adalah makhluk yang lemah namun punya potensi, Nabi bersabda:

مَمْنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(رواه مسلم¹²)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), tetapi kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi atau Nashrani atau Majusi”. (HR. Muslim).

Fitrah di sini punya arti bahwa manusia dilahirkan sudah punya potensi yakni tauhid (meng-Esakan Tuhan). Ketauhidan

¹² Muslim, *Shahih Muslim vol I* (Indonesia: Darul Ihya, t.t), hlm. 458

manusia itu diucapkan sejak zaman azali yaitu sebelum dilahirkan ke bumi ini. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf, 7: 172).

Karena Islam memandang anak yang baru lahir punya potensi, tentunya dikembangkan ke arah yang positif atau kebaikan. Jika dibandingkan dengan pendapat para psikolog dari barat maka sesuai dengan nativisme yang dipelopori oleh Schopenhuer. Beliau mengatakan bahwa bakat mempunyai peranan yang penting. Tidak ada gunanya orang mendidik kalau bakat anak memang jelek sehingga pendidikan diumpamakan “merubah besi emas menjadi perak”.¹³ Ringkasnya bahwa anak lahir membawa potensi, hal ini sesuai dengan aliran Nativisme, namun bakat ini tidak dibiarkan begitu saja, harus dikembangkan yakni pendidikan yang dapat peran. Hal ini berarti sesuai dengan aliran Convergenci yang dipelopori oleh William Stern, beliau mengatakan bahwa bakat adalah perlu sekali.

¹³ Barnadib, Sutari Imam, *Op. Cit*, hlm. 65

Manusia bila diklasifikasikan menurut Islam ada 3 fase, yaitu fase anak, dewasa dan tua. Dalam bukunya M. Utsman Najati (*Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*), beliau mengatakan;

“Fase-fase perkembangan setelah dilahirkan sejak dari kanak-kanak hingga dewasa, dimana perkembangannya menjadi sempurna dan manusia memperoleh kematangannya, kemudian masa tua dimana manusia mulai melemah, baik fisik maupun pikirannya”.

Dari ketiga fase perkembangan manusia ini yang akan dibahas secara detail oleh penulis adalah fase pertama yaitu fase anak. Menurut Islam siapa anak itu, anak adalah manusia yang sedang berkembang menuju kesempurnaan yaitu dewasa,¹⁴ sejak dilahirkan sampai berumur kurang lebih 12 atau 13 tahun. Ketika ini pendidikan berperan sekali karena berfungsi membina karakter serta mengarahkan anak pada pendidikan yang lebih tinggi. Begitu pula peran pendidik (guru dan orang tua) pun sangat besar, karena anak masih sangat peka sekali terhadap suri teladan orang tua atau pendidik.

Menurut psikologi perkembangan masa kanak-kanan merupakan masa pertama kehidupan manusia, yang berawal dari sejak kelahirannya dan berakhir pada data ia mencapai usia dewasa. Yaitu pada masa dimana ia telah memiliki kematangan secara seksual, mental, intelektual dan fisik.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang vital bagi arah kehidupan manusia dimana ia mempunyai cita-cita dan potensi-potensi tertentu yang menjadi dasar pertumbuhannya di masa-masa selanjutnya. Masa dimana seorang anak mulai belajar menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan konsep diri yang sehat dan memperoleh jati diri yang ia cita-citakan.¹⁵

¹⁴ Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Al-Qur'an wa 'Ilmu Nafs), Ahmad Rofi' Usman, Pen. (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 279

¹⁵ H. Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam*, (Daurul Um: Fii Tarbiyatil Athfalil Muslim), Hosen Arjaz Jamad, Pen. (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hlm. 51

Dari uraian di atas tentunya dapat diambil suatu pengertian pendidikan anak menurut Islam. Menurutnya pendidikan anak adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani siterdidik yaitu manusia yang sedang berkembang menuju kesempurnaan ialah dewasa yakni sejak dilahirkan sampai berumur kurang lebih 12 atau 13 tahun, bimbingan atau pimpinan secara sadar terhadap perkembangan jasmani rokhani ini, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ringkasnya pengertian itu adalah pendidikan yang diberikan kepada anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

3. Menurut Al-Qur'an

Bila ditelusuri secara jeli dalam al-Qur'an tidak disebutkan definisi secara jelas mengenai pendidikan dan anak, al-Qur'an hanya memberikan gambaran-gambaran mengenai pendidikan, begitu pula dengan anak, gambaran tersebut adalah secara *mujmal* (umum). Dalam hal ini penulis akan mencoba mengungkapkan pengertian pendidikan dan pengertian anak, berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengannya. Firman Allah yang mengungkapkan tentang masalah pendidikan di antaranya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُمُ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ.....

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar.....”. (QS. At-Tahrim, 66: 6).

Dari ayat tersebut ada dua pihak yang dikenai perintah yaitu pertama; *“an fusakum”* yang maksudnya jadilah dirimu itu pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat. Kedua; *“wa ahliikum”* yang maksudnya membawa keluargamu kepada hal

itu dengan nasihat dan pengajaran,¹⁶ *al-ahl* ini mencakup istri, budak laki-laki dan perempuan.¹⁷ Lebih lanjut Ahmad Mustofa Al-Maraghi menjelaskan ayat tersebut yaitu, hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah ta'alla dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian melalui nasihat dan pengajaran.¹⁸

Dengan redaksi yang berbeda namun isinya identik dengan yang dikemukakan oleh Al-Maraghi yaitu bahwa menjaga disini adalah diartikan dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.¹⁹ Dalam literatur lain disebutkan pula, bahwa dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam.²⁰ Dengan demikian mulainya masyarakat atau umat itu berasal dari keluarga, berkembang menjadi *jiron* (tetangga), terbentuklah Rukun Tetangga (RT), kumpulan RT ini akan membentuk Rukun Warga (RW), kumpulan RW akan terbentuk Desa atau kelurahan, dan kumpulan desa akan terbentuk kecamatan, kumpulan kecamatan akan terbentuk kabupaten atau kota madya, kumpulan kabupaten/kota madya akan terbentuk provinsi, dan kumpulan provinsi akan terbentuk Negara, serta kumpulan Negara akan terbentuk dunia. Tetapi baiknya Negara atau dunia bermula

¹⁶ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Juz 28)*, Herry Noor Ali, et. al., Pen. (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 270

¹⁷ *Ibid*, hlm. 273

¹⁸ *Ibid*, hlm. 272

¹⁹ Dahlan, Zaini, at. el., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 28*, (Yogyakarta: UII. PT. Bina Bhakti Wakaf, 1990), hlm. 225

²⁰ Hamka, *Tafsi Al-Azhar Juz 28*, (Surabaya: PT. Bina Imu Ofset, 1982), hlm. 370-371

dari baiknya keluarga, di sinilah pentingnya pendidikan anak dalam keluarga.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl, 16: 78).

Sewaktu manusia masih dalam lahir, Allah SWT menyerahkan kesediaan-kesediaan (bakat) dan kemampuan pada diri manusia, seperti berfikir, berbahagia, mengindra dan lain sebagainya.

Kemudian Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan dari dalam perut ibu. Kemudian memberikan akal (*al-afidah*: bentuk jamak dari *fuad*) yaitu: hati yang disediakan Allah untuk pemahaman dan perbaikan badan,²¹ yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk antara petunjuk dengan kesesatan dan antara yang benar dengan yang salah. Menjadikan pendengaran bagi kalian, yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan. Menjadikan penglihatan yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain.²²

²¹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Op. Cit*, Juz 14, hlm. 428

²² *Ibid*, Juz 14, hlm. 210

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمْ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq, 96: 1-5).

Maksud ayat pertama adalah, bahwa Allah dengan kekuasaan-Nya menciptakan engkau dan dengan kehendak-Nya, menjadikan engkau orang yang dapat membaca.²³ Dan jika Allah sudah berkehendak walaupun tanpa belajar terlebih dahulu bisa membaca, contoh Nabi Muhammad SAW.²⁴

Maksud ayat kedua adalah bahwa Allah mengucapkan cara bagaimana Dia menjadikan manusia yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia dijadikan Allah dari sesuatu yang melekat dan diberi kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi ini serta menundukannya untuk keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya.²⁵ Dengan kata lain singkatnya adalah Dzat yang kuasa menciptakan segumpal darah menjadikan manusia hidup dan berfikir yang dapat menguasai seluruh makhluk bumi.²⁶

Maksud ayat ketiga adalah bahwa Allah memerintahkan kembali kepada Nabi-Nya untuk membaca, karena bacaan tidak dapat melekat pada diri seseorang tanpa mengulang-ulangi dan membiasakannya. Bacalah dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia, Tuhan yang dimaksud di sini adalah Tuhan yang selalu akan

²³ *Ibid*, Juz 30, hlm. 239

²⁴ Dahlan, H. Zaini, et. al., *Op. Cit*, Juz 30, hlm. 749

²⁵ *Ibid*.

²⁶ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Op. Cit*, Juz 30, hlm. 240

diambil jadi sandaran hidup itu adalah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih, dan sayang kepada makhluk-Nya.²⁷

Maksud ayat keempat yaitu diajarkannya kepada manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkannya berbagai kunci untuk pembuka berbagai perbendaharaan Allah, tidak lain adalah dengan perantaraan kalam.²⁸ Kalam adalah benda padat yang tidak berjiwa dan tidak pula bergerak dapat dijadikan alat informasi dan komunikasi serta sebagai perantara untuk memberikan pengertian.²⁹ Karena Irodat Allahlah, dengan perantara kalam manusia bisa membaca dan mengajar.

Dan maksud ayat kelima adalah bahwa Tuhan yang mengeluarkan perintah-Nya agar Rasulullah SAW membaca adalah Tuhan yang mengajarkan kepada manusia seluruh ilmu yang dapat digunakan mencapai kesenangan dan membedakan dirinya dari hewan, yang tadinya manusia tak mengetahui apa-apa.³⁰

Ayat ini menunjukkan adanya keutamaan membaca dan menulis serta ilmu pengetahuan, dan mengungkapkan pula tentang tingginya ilmu pengetahuan, yang diperoleh dengan perantara kalam. Andaikan tidak ada kalam niscaya ilmu pengetahuan tidak akan terperihara dengan baik. Banyak penelitian yang tak tercatat dan banyak ajaran agama hilang, pengetahuan orang-orang dahulu kala tak dapat dikenal oleh orang-orang sekarang baik ilmu, seni dan ciptaan mereka.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“Yang telah mengajarkan Al Quran. Mengajarnya pandai berbicara”. (QS. Ar-Rahman, 55: 2, 4).

Diajarkannya al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW, dan kemudian Nabi Muhammad SAW mengajarkannya kepada seluruh

²⁷ Hamka, *Op. Cit. Juz 30.*, hlm. 195

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Op. Cit, Juz 30*, hlm. 241

³⁰ *Ibid.*

umat manusia adalah suatu nikmat yang terbesar karena manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, maka sebagai alat berhubungan (komunikasi) antara sesamanya, diajarkannya manusia pandai berbicara (*al-bayan*) yaitu kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hati dan memahamkannya kepada orang lain.³¹ Dari beberapa ayat al-Qur'an dan penjelasannya mengenai tafsir ayat-ayat tersebut niscaya dapat diambil suatu pengertian tentang pendidikan menurut al-Qur'an yaitu "Usaha diri sendiri untuk taat dan patuh kepada perintah Allah SWT serta mengajarkannya kepada seluruh ahli keluarganya. Mengingat pada saat manusia dilahirkan dari perut ibunya, ia tidak mengetahui apa-apa namun telah diberi kesediaan-kesediaan (bakat), yang akan berkembang setelah lahir yakni dengan mengfungsikan pendengaran, penglihatan dan akal (*fu'ad*). Kemudian manusia disuruh membaca tanda ia belajar, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan setelah itu disuruh mengajarkannya kepada manusia".

Disamping ayat-ayat di atas yang menerangkan tentang pendidikan, dalam beberapa ayat lain al-Qur'an pun membicarakan mengenai anak. Menurut al-Qur'an bahwa manusia lahir adalah diwujudkan dalam bentuk bayi/anak, tidak langsung dewasa atau tua, melainkan dewasa atau tua itu bertahap setelah dilahirkan, al-Qur'an memberikan isyarat mengenai masalah ini:

ثُمَّ نَخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى
 وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ
 شَيْئًا.....

"Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya

³¹ *Ibid*, Juz 27, hlm. 194

sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun.....”. (QS. Al-Hajj, 22: 5).

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan lemah membutuhkan orang yang menjaga dan merawatnya sehingga ia tumbuh dan menjadi besar.³² Lemah di sini adalah baik jasmani maupun rokhaninya, lalu Allah menganugerahkan kekuatan kepadanya sedikit demi sedikit, bertambah lama bertambah besar, hingga sampai masa kanak-kanak, kemudian sampai masa dewasa, pada masa manusia sempurna jasmani dan rokhaninya, badannya sedang kuat, pikirannya sedang berkembang, kemampuannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya sedang ada pula. Kemudian manusia menjadi tua, bertambah lama bertambah lemah, seakan-akan kembali lagi pada masa kanak-kanak dan menjadi pikun.³³

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ^ط وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya(nya)”.* (QS. Al-Mu’minun, 40: 67).

³² Najati, M. Utsman, *Op. Cit.*, hlm. 276-277

³³ Dahlan, H. Zaini, et. al., *Op. Cit.*, Juz 17, hlm. 361

Dalam proses perubahannya yang awal mulanya lemah, seorang anak perlu mendapatkan pendidikan. Dan kehidupan manusia sejak bayi hingga tua itu seperti tanah yang di situ tumbuh benih-benih pendidikan al-Qur'an.³⁴ al-Qur'an adalah kitab yang membicarakan masalah pendidikan. Pendidikan dan lingkungan inilah yang akan membuat anak menjadi baik atau buruk, bukan kepada tabiat asli anak sebab aslinya anak dilahirkan dalam keadaan suci.

Dari tiga masalah kehidupan manusia yang akan mendapatkan perhatian penuh dalam pembahasan tulisan ini adalah masa anak yang dibatasi sejak bayi hingga kurang lebih umurnya sampai 12 tahun secara tersurat dalam teks al-Qur'an tidak ada yang menyebutkan batas umur masa anak, hanya para mufasir dan para ahli pendidikan/psikologi yang memberikan batas tersebut menggunakan bilangan umur. Adapun penjelasan mengenai batas akhir usia anak sebagaimana disebutkan di muka.

Setelah al-Qur'an menjelaskan mengenai pendidikan dan anak, maka sampai pada pengertian pendidikan anak menurut al-Qur'an, yaitu "Usaha diri sendiri untuk taat dan patuh kepada perintah Allah SWT serta mengajarkannya kepada anak-anaknya, mengingat pada saat manusia dilahirkan dari perut ibunya, ia tidak mengetahui apa-apa, namun telah diberi kesediaan-kesediaan (bakat), yang akan berkembang setelah lahir yakni dengan mengfungsikan pendengaran, penglihatan, dan akal (*fu'ad*), kemudian manusia disuruh membaca tanda ia belajar, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, setelah itu disuruh mengajarkannya kepada anak-anaknya yaitu sejak anak-anak itu bayi (baru lahir) hingga kanak-kanak yang umurnya kurang lebih 12/13 tahun".

³⁴ Al-Jamali, Muhammad Fadlil, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an (Sebuah kajian Filosofis)*, (Al-Falsafah At-Tarbawiyah fil Qur'an), Judi Al-Falasani, Pen. (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 95

B. Fungsi dan Tujuan

Dalam pembahasan fungsi dan tujuan pendidikan anak di sini adalah secara umum, karena pembahasan fungsi dan tujuan pendidikan anak menurut al-Qur'an akan dibahas dalam bab lain dari tulisan ini. Berangkat dari beberapa pengertian pendidikan anak seperti tersebut di muka, maka menurut hemat penulis pendidikan anak tersebut punya beberapa macam manfaat/fungsi.

Mendidik anak yang berkualitas hendaklah dimulai sedini mungkin, bahkan Islam mengajarkan sejak memilih jodoh sudah dianjurkan untuk memilih suami/istri yang berkualitas. Adapun anjuran Islam adalah sebagai berikut; menurut Islam asas utama dalam memilih seorang istri harus bertumpu dan lebih memprioritaskan kualitas aqidah, akhlak dan ketaatannya, sebelum memandang kecantikan/penampilan fisiknya.

تُنكحُ المرأةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظُرِي دَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

(رواه مسلم)³⁵

“Perempuan itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah perempuan yang beragama niscaya kamu akan beruntung”. (HR. Muslim).

Dari hadits ini tampak bahwa Islam mengajarkan pada setiap calon suami agar di dalam memilih calon istri hendaklah memperhatikan kualitas dan kriteria-kriteria yang melekat pada calon istrinya. Dengan demikian kelak dapat dijadikan pijakan untuk membina rumah tangga yang ideal. Demikian pula bagi calon istri, Islam menentukan kriteria kualitas seorang suami yang pantas dipilih sebagai pendamping hidupnya. Ia menggariskan, bahwa calon suami yang harus dipilih adalah yang mempunyai sifat-sifat kemanusiaan, jujur/ksatria dan memilih kualitas moral agama yang

³⁵ Muslim, *Shahih Muslim Juz I*, (Indonesia: Darul Ihya Al-Kutub Al-Arobiyah, t.t), hlm. 623

tinggi dan yang terpenting dari semua itu adalah kualitas moral dan agamanya:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ
وَفَسَادًا كَبِيرًا (رواه الترمذی)³⁶

“Apabila datang kepadamu orang (lelaki) yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka hendaklah kamu nikahi ia jika hal itu tidak kamu kerjakan, maka akan menjadi fitnah dan bencana yang amat besar di atas bumi”. (HR. Turmudzi).

Kedua orang tua (suami istri) hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak dapat melahirkan anak-anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya. Karena itu, kedua orang tua dengan sendirinya dituntut untuk memiliki sifat cinta dan kasih sayang, agar dapat membina rumah tangga yang harmonis, tenteram dan bahagia. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang”. (QS. Ar-Ruum, 30: 21).

Setelah terbentuk keluarga sebagai lembaga pendidikan informasi khususnya bagi anak-anak, maka mulailah orang tua melakukan perbuatan seperti; guna menghasilkan keturunan yang baik, Islam mengajarkan agar anak yang sedang dalam kandungan

³⁶ Al-Imam Al-Khafidz Abi Isa bin Surah At-Tarmidzi, *Sunan At-Tarmidzi Juz II*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 274

(janin) senantiasa mendapatkan asuhan, perawatan dan pendidikan yang maksimal hingga ia lahir, menjalin hubungan yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya terlebih antara suami dan istri, karena keduanya adalah teladan anak-anaknya, yang punya pengaruh besar terhadap anak-anaknya.

Baik tidaknya anak dalam keluarga adalah tergantung dari orang tua dan lingkungannya. Orang tualah yang akan mengarahkan anaknya menjadi baik, sebab anak itu menurut fitrahnya adalah suci, jadi tabiat asli adalah baik, maka jika diarahkan dengan baik akan baiklah anak itu. Oleh karena itu pendidikan anak yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anaknya menjadi sangat penting sekali. Orang tua hendaknya memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang beragam, selagi anak mempunyai instrumen-instrumen ilmiah dan memiliki potensi-potensi yang tumbuh untuk menerima ilmu pengetahuan, aspek-aspek tersebut meliputi aspek kognitif (intelektual), efektif (mental-spiritual) dan psikomotorik (fisik). Ketiga aspek potensial itu harus ditumbuh kembangkan secara berimbang, artinya tidak ada yang lebih diperhatikan dari pada yang lain seperti yang selama ini terdapat pada pendidikan formal. Demikian pula pada orang tua yang menekankan perkembangan intelektual semata, dan kurang memperhatikan perkembangan efektif serta psikomotorik anak.

Apabila keseimbangan antara ketiga aspek tadi terpenuhi, kelak akan lahir kader-kader bangsa yang tidak hanya menjadi konseptor, tetapi juga mampu menjadi pelaksana pembangunan, tidak hanya bisa mencipta teknologi, tetapi juga mampu mengendalikan patokan-patokan moral terhadap hasil teknologi itu sendiri. Atau sebaliknya, tidak hanya menjadi pelaksana pembangunan, tetapi juga menjadi motivator dan sekaligus inovator pembangunan. Menurut psikologi perkembangan, masa kanak-kanak merupakan masa pertama kehidupan manusia, yang berawal dari sejak kelahirannya dan berakhir pada saat ia mencapai usia dewasa. Masa kanak-kanak merupakan masa vital bagi arah kehidupan

manusia dimana ia mempunyai ciri-ciri dan potensi-potensi tertentu yang menjadi dasar pertumbuhannya di masa-masa selanjutnya. Masa dimana seorang anak mulai belajar menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan konsep diri yang sehat dan mencapai jati diri yang ia cita-citakan.³⁷

Dengan begitu jelaslah sekarang fungsi dari pendidikan anak yaitu:

1. Karena ingin mendapatkan anak yang baik (sholih/sholihah), maka dalam memilih jodohpun hati-hati, dengan demikian fungsi pendidikan anak adalah dalam memilih jodoh jadi hati-hati.
2. Dari suami/istri yang baik itu akan tercipta keluarga yang harmonis, dengan demikian fungsi pendidikan anak adalah untuk menjadikan keluarga yang harmonis.
3. Dari keluarga yang harmonis, maka akan membuahkan anak-anak yang sholih dan sholihah, dengan demikian fungsi pendidikan anak adalah untuk menjadikan anak-anak yang sholih dan sholihah.
4. Dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak melalui instrumen-instrumen ilmiah yang dilaksanakan orang tua di dalam keluarga, maka anak-anak akan siap dalam menghadapi pelajaran sekolah, sehingga dirasakan hasilnya oleh orang tua dan guru yaitu lancar dalam menempuh jejang studi di sekoah.
5. Mengingat pendidikan anak adalah merupakan dasar, maka pembentukan karakter-karakter dan tabiat-tabiat yang baik akan lebih mudah dan lebih membekas.

Melalui acuan fungsi pendidikan anak yang telah disebut, maka tujuan pendidikan pun bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Memilih suami/istri yang berkualitas, karena dengan itu akan membentuk anak yang berkualitas pula. Sabda Rasulullah SAW:

³⁷ *Ibid*, hlm. 50-51

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِارْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْمُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.
(رواه مسلم)³⁸

“Perempuan itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah perempuan yang beragama niscaya kamu akan beruntung”. (HR. Muslim).

Sabda Rasul mengenai memilih suami:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي
الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ (رواه الترمذی)³⁹

“Apabila datang kepadamu orang (lelaki) yang kamu sukai agama dan akhlakanya, maka hendaklah kamu nikahi ia jika hal itu tidak kamu kerjakan, maka akan menjadi fitnah dan bencana yang amat besar di atas bumi”. (HR. Turmudzi).

Baik tidaknya suami istri (orang tua) ini akan mempengaruhi keturunannya (anak-anaknya). Seperti diisyaratkan oleh hadits Nabi yang artinya:

“Kawinlah kalian dalam persemaian (al-hujj) yang sholeh sesungguhnya keturunan mempunyai daya rusak”. Dalam sebuah hadits lain beliau bersabda: “Pilihlah tempat bagi sperma kalian. Sesungguhnya kaum wanita melahirkan anak yang mirip paman dan bibi mereka”.

2. Membentuk keluarga yang harmonis sebagai wadah (lingkungan/lembaga) pendidikan informasi bagi anak. Indikasi keharmonisan ini tercermin dari jalinan cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rohmah*) antara suami dan istri terutama yang akan menjadikan suri tauladan anak-anaknya. Firman Allah:

³⁸ Muslim, *Loc. Cit*, hlm. 623

³⁹ Al-Imam Al-Khafidz Abi Isa bin Surah At-Tarmidzi, *Loc. Cit*, hlm. 274

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang”. (QS. Ar-Ruum, 30: 21).

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“..... Mereka itu (isteri-isteri) adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”. (QS. Al-Baqarah, 2: 187).

3. Melalui pendidikan anak bertujuan membentuk pribadi-pribadi anak yang sholih dan sholihah yaitu pribadi yang utama. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

فَارْدَنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا زُحْمًا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

“Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)”. (QS. Al-Kahfi, 18: 81).

Adapun mengenai sifat-sifat anak sholih/hamba Allah yang sholih dijelaskan oleh al-Qur'an pada surat Al-Furqon (25) mulai ayat 63 sampai ayat 76.

4. Mempersiapkan anak-anak agar siap secara fisiologis, sosial, psikologis dan intelektual dalam menjalani studi-studi lanjut nantinya, sehingga anak-anak itu akan sukses selalu dalam menempuh studi. Seperti disebut dalam buku psikologi pendidikan yang ditulis oleh Sumadi Suryabrata (B. A, Drs., M. A, Ed. S, PH. D) pada halaman 249, dikatakan bahwa beberapa

faktor yang mempengaruhi belajar anak yaitu diklasifikasikan menjadi 2 adalah:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor-faktor non sosial dan sosial.
 - b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sipelajar dan ini pun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor-faktor fisiologis dan psikologis.
5. Pembinaan serta pembentukan karakter dan tabiat asli yang pada dasarnya tabiat memang baik, agar dapat berfungsi (berkembang) lebih baik dan dapat mempertahankan status keasliannya. Karena pembinaan dan pembentukan karakter serta tabiat pada masa anak-anak akan lebih mudah terealisasi dari pada menanti masa dewasa atau tua. Di dalam kitab *al-ahlak al-banin* disebutkan, bahwa pembentukan ahlak anak dianalogkan dengan mengatur ranting pohon yang masih muda, itu akan lebih mudah dibanding mengatur ranting pohon yang lebih tua, karena ranting pohon yang tua akan patah bila tidak hati-hati. Demikian pula halnya dengan mendidik akhlak anak akan lebih mudah dibanding mendidik akhlak orang tua.

C. Fase-fase Perkembangan Anak

Al-Qur'an menjelaskan tentang fase-fase perkembangan anak ini, tidak sebatas setelah melahirkan menuju pada masa kanak-kanak, masa dewasa dan masa tua (pikun) , tetapi menjelaskan sejak sebelum melahirkan yaitu ketika anak itu masih dalam kandungan dalam bentuk janin. Dengan demikian penjelasan penulis mengenai fase-fase perkembangan anak ini akan diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu perkembangan sebelum kelahiran dan setelah kelahiran.

1. Perkembangan Sebelum Kelahiran

Dalam komposisinya yang mengukuhkan kedudukannya sebagai mu'jizat yang terbesar khususnya bagi nabi Muhammad dan

umumnya bagi umatnya sebagai pegangan dalam mengaruhi kehidupan, al-Qur'an menyebutkan berbagai fase perkembangan janin, sejak permulaan kelahiran hingga saat kelahiran.⁴⁰ Al-Qur'an menjelaskan hal ini melalui ayat-ayatnya sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً
 فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٧﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
 مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٨﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”. (QS. Al-Mu'minun, 23:12-14).

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن
 تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ
 لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
 نَخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَىٰ

⁴⁰ Ibid, hlm. 274

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا.....

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya.....” (QS. Al-Hajj, 22:5)

تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ.....

“.....Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan..... (Q.S az-Zumar, 39:6).

Dengan berpedoman pada hasil-hasil penelitian dalam embriologi, M ‘Utsman Najati mengulas penjelasan ayat-ayat tersebut di atas, dalam bukunya Al-Qur’an dan ilmu jiwa adalah sebagai berikut; ”Al-Qur’an mengemukakan berbagai fase perkembangan janin dalam rahim, sejak permulaan kehamilan ketika salah satu sel sperma yang ayah membuahi ovum sang ibu yang telah matang. Dan pembuahan itu berbentuklah apa yang di sebut dengan benih atau apa yang oleh al-Qur’an disebut dengan ‘*nuthfah*’. Nutfah ialah setetes air mani, setelah mani laki-laki itu mengandung beribu-ribu sperma yang tidak dapat dilihat dengan mata, tanpa menggunakan alat pembesar (*mikroskope*).⁴¹ Dikatakan

⁴¹ Dahlan, H. Zaini, et. al., *Op. Cit, Juz 18*, hlm. 358

oleh sekelompok ahli tafsir bahwa air mani lahir dari darah yang terjadi dari makanan, baik yang bersifat hewani maupun yang bersifat nabati, dan tumbuh tumbuhan lahir dari sari tanah kemudian sari pati itu mengalami perkembangan kejadian hingga menjadi air mani.⁴² Kemudian ovum yang sudah di buahi itu menjadi banyak dengan cara pembelahan. Jumlah sel-selnya pun semakin bertambah. Namun pada dua minggu pertama, perubahan yang terjadi belum begitu terasa. Maka ketika itulah terbentuk apa yang oleh al-Qur'an di sebut dengan '*alaqah* (segumpal darah/darah yang beku).

Ovum yang sudah dibuahi itu kemudian beralih tempat dari ovarium ke arah rahim dan menempel pada dindingnya. Selaput janin pun mulai terbentuk, kemudian terentanglah tali pusar yang menghubungkan ovum yang telah dibuahi dengan si ibu. Di sini segumpal darah itupun menjadi *madhghah* (segumpal daging), setelah itu peralatan tubuh mulai terbentuk. Segumpal darah itu ada yang sempurna, tidak ada cacat dan kekurangan pada permulaan kejadiannya, dan ada pula yang menjadi segumpal daging yang tidak sempurna, terdapat cacat dan kekurangan. Berdasarkan kejadian sempurna dan tidak sempurna inilah menimbulkan perbedaan bentuk kejadian bentuk manusia, perbedaan tinggi dan pendeknya manusia, perbedaan besar dan kecil, ada yang atletis ada pula yang piknis atau melangkolis dan sebagainya.⁴³ Fase kehidupan janin ini berlangsung dari akhir minggu kedua dimana bermula fase yang oleh ahli embriologi disebut tahap janin (*fetus stage*), sebagai pembeda dari fase sebelumnya, yaitu fase *mudhghah* (*embryonic stage*). Fase atau tahap janin merupakan fase perkembangan yang cepat, dimana dalam fase ini besar janin bertambah dengan cepat dan hubungan anggota-anggotanya berubah hingga pada permulaan fase janin. Sel-sel tulang mulai terbentuk dan menggantikan sel-sel tulang rawan yang ada sebelumnya pada fase perkembangan sebelumnya.

⁴² Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Op. Cit, Juz 18*, hlm. 8

⁴³ Dahlan, Zaini, et. al., *Op. Cit*, hlm. 359

Sementara dalam rahim, janin dibungkus suatu selaput yang disebut dengan “kulit ketuban” (*omnion stage*). Kulit ketuban ini penuh dengan cairan masin yang melakukan berbagai fungsi penting bagi janin, antara lain ialah melindungi dari sentakan-sentakan keras dan berbagai dampaknya, dihebuskan-Nyalah kepadanya ruh ciptaan Tuhan (QS. Shaad, 38: 72) kemudian saat waktu yang telah ditentukan, lahirlah janin itu menjadi bayi (QS. Al-Mursalat 77: 23).⁴⁴

Atau ringkasnya, proses terjadi *nuthfah* menjadi *'alaqah* adalah 40 hari, dari *'alaqah* menjadi *mudhghah* juga 40 hari. Kemudian setelah lewat 40 hari sesudah ini, Allah SWT meniupkan ruh menetapkan rizki, amal, bahagia dan sengsara, menetapkan ajal, dan sebagainya. Kemudian setelah waktunya maka Allah melahirkan bayi yang masih kecil itu dari dalam rahim ibunya. Masa kandungan yang sempurna ialah sembilan bulan, tetapi jika Allah menghendaki masa kandungan itu bisa berkurang menjadi 6 bulan atau lebih dan ada pula yang lebih dari 9 bulan.⁴⁵

Menurut para ahli tafsir klasik, tiga kegelapan yang dikemukakan al-Qur'an dalam surat Az-Zumar yang telah dikemukakan di muka, ialah kegelapan perut, kegelapan rahim dan kegelapan plasenta. Sedangkan menurut tafsir-tafsir modern, maksud tiga kegelapan itu adalah ovarium, tuba fallopi, dan rahim.⁴⁶

Dengan demikian nampak jelas bagi kita bahwa fase perkembangan janin yang berasal dari saripati dari tanah, penjelasannya adalah identik dengan proses kejadian manusia. Kemudian untuk menghasilkan keturunan yang baik, Islam mengajarkan agar anak yang sedang dalam kandungan (janin) senantiasa mendapat asuhan, perawatan dan pendidikan yang maksimal hingga ia lahir.

⁴⁴ Latih, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 233

⁴⁵ Dahlan, H. Zaini, et. al., *Op. Cit.*, hlm. 359, 361

⁴⁶ Najati, M. Utsman, *Op. Cit.*, hlm. 276

2. Perkembangan Setelah Kelahiran

Stetement satu ini senantiasa diulang, yaitu bahwa anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan membutuhkan orang yang menjaga dan merawatnya sehingga ia tumbuh dan menjadi besar. Pada hari-hari pertama dari kehidupannya, perkembangan si anak berlangsung dengan cepat. Namun dengan semakin lanjut umurnya secara bertahap kecepatan perkembangannya semakin melambat dan tampak tenang dan mapan sebelum fase pubertas tiba. Begitu fase pubertas bermula, iapun mengalami berbagai perubahan organis, anatomis dan psikis yang kuat dan cepat. Menjelang akhir fase pubertas hingga permulaan fase dewasa dimana proses perkembangan menjadi sempurna, kecepatan perubahan-perubahan itu mereda. Kehidupannya pun sekali lagi menjadi tenang dan mapan. Meskipun di masa dewasa manusia telah mencapai masa kematangan dalam pertumbuhan fisik dan kemampuan-kemampuan intelektualnya, namun ia tetap belajar berbagai pengalaman baru dan menambah pengetahuan, pengalaman dan kebijakan sampai ia memasuki fase tua, pada fase ini, kekuatan fisiknya mulai menurun dan kemampuan intelektualnya mulai melemah.⁴⁷

Fase-fase perkembangan manusia yang telah di lewati semenjak ia kecil (bayi) atau anak , dewasa hingga tua, telah di lukiskan oleh al-Qur'an sebagai berikut:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

“*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat*”. (QS. Al-Insyiqaq, 84:19).

Yang di maksud dengan tingkat demi tingkat adalah dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 277

kanak, remaja dan sampai dewasa, dari hidup menjadi mati kemudian di hidupkan kembali.⁴⁸

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ
 يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ
 مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya-Nya”. (QS. Al-Mu’minun, 40:67).

Masa kanak-kanak adalah masa di mana perkembangan fisiknya cepat demikian pula perkembangan psikisnya, yang berangsur-angsur menjadi kesempurnaan yakni dewasa. Dari keadaan lemah (tidak tahu apa-apa) sewaktu baru lahir, berkembang menjadi memiliki kekuatan (mengembangkan potensi yang ada), akan mencapai kesempurnaan saat dewasa, kemudian akan kembali lagi menjadi lemah (pikun). Sebagai penguat al-Qur’an mengisyaratkan:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
 جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ

الْقَدِيرُ

⁴⁸ Lihat: Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1041

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. Ar-Rum, 30:54).

Sementara Mustafa Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut adalah: “Sesungguhnya Allah telah menciptakan engkau dari *mudghah* (setetes air mani) dan air yang hina, kemudian menjadikan pendengaran, penglihatan dan *fuad* (hati), selanjutnya Allah menjadikan engkau kuat dari setelah lemah pada saat kecil (bayi), dan mengembalikannya menjadi lemah lagi karena tua (pikun), setelah engkau kuat pada saat muda”.⁴⁹

Bila diamati perkembangan menjadi kuat yang pada awal mulanya (masa bayi) lemah adalah bertumpu dari difungsikannya *al-sam'u* (pendengaran), *al-absharu* (penglihatan) dan *al-afidah* (hati), perkembangan ini nampak sekali pada masa kanak-kanak. Sejak dini ia telah memberikan respon pada suara yang keras. Tapi terhadap suara-suara yang lirih dan lemah tidak. Kemampuan pendengaran melewati berbagai fase perkembangan. Secara bertahap ia mulai bisa membedakan berbagai macam benda. Kemudian sejak tahun ketiga, kemampuan pendengarannya dalam membedakan suara berkembang dengan pesat sampai mencapai kesempurnaan pada umur 13 tahun lebih sedikit.⁵⁰

Al-Qur'an menyebut *al-afidah* (hati), setelah penyebutan *al-sam'u* dan *al-absharu* (Q.S.an Nahl,16:78). Demikian juga Al-Maraghi, di maksud adalah karena kemampuan persepsi intelektual anak-anak timbul pada fase perkembangan yang lebih lanjut, setelah indera pendengaran dan penglihatan dan indera-indera lainnya berkembang.⁵¹

⁴⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz 21, hlm. 65

⁵⁰ Najati, M. Utsman, *Op. Cit.*, hlm. 280-281

⁵¹ Najati, M. Utsman, *Op. Cit.*, hlm. 282

Dengan mengacu pada al-Qur'an (QS. Ar-Rum, 30: 54) dan (QS. An-Nahl, 16: 78), penjelasan Mustofa Al-Maraghi dan M. Utsman Najati pada esensinya adalah identik yakni, pada saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah, sifat lemah ini akan berubah menjadi kuat dengan berfungsinya pendengaran, penglihatan dan hati, perkembangan ini pesat adalah pada masa kanak-kanak, akan menjumpai titik kesempurnaan ketika ia dewasa, dan akan dikembalikan lagi pada sifat yang semula yaitu lemah ketika ia tua (pikun).

D. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Pendidikan

Sub bab ini akan membahas hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Sebelum Perkawinan

Dalam membahas masalah pendidikan khususnya bagi anak, al-Qur'an memberikan rentang waktu jauh-jauh sebelum terjadinya perkawinan, yakni dengan dimulainya memilih jodoh yang berkualitas pula, tidak lemah. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa, 4: 9).

Identik dengan persyaratan yang disebut al-Qur'an, Brodjonagoro mengemukakan: “Bahwa pada jaman dahulu orang jawa mengenal adanya “bibit, bebet, bobot” kalau akan memilih calon menantu. Biasanya kalau orang akan memilih calon menantunya ditanya putranya siapa?, maksudnya apakah dari keturunan orang yang baik-baik, sebab dikhawatirkan kalau bukan

dari keturunan orang yang baik-baik akan mempengaruhi keturunannya kelak, hal ini termasuk “bibit” selain juga bibit juga dilihat pribadi dari calon manantunya tersebut. Bagaimana sikap dan tampanya, bagaimana watak dari pada calon menantu itu sendiri. Bagaimana fisiknya, sehatkah, pantaskah, haluskah, tegas, keras dan lain-lain. Jadi bagaimana nilai kepribadian dari para calon menantu itu sendiri. Hal ini termasuk “bebet”. Selain dari bebet juga bobot diperhatikan bagi calon orang tua yang akan memilih calon menantu. Apakah menantunya itu anaknya orang berada atau cukupan atau kurang. Apakah calon menantunya dapat mencari nafkah untuk hidup berkeluarga kelak. Hal ini termasuk “bobot”.⁵²

Dengan demikian “bibit” adalah watak kepribadian nasab. “Bebet” adalah tinjauan dari segi akhlak. “Bobot” adalah tinjauan dari segi harta dan setatus sosial.⁵³

Dalam Islam juga ada ajaran semacam di atas, meskipun tekanannya pada masalah lain. Hendaklah kita mencari calon istri atau suami yang baik, dari kalangan orang-orang yang baik pula.

Bila akhlak istrimu baik, mungkin anakmu baik akhlaknya, tetapi bila istrimu bejat moralnya, bisa juga bejatlah moral anakmu. Sabda Rasulullah SAW:

تُنكحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَوَلَدِئِهَا فَاطْفُرِيدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ .

(رواه مسلم)⁵⁴

“Wanita dinikahi karena tujuan 4 perkara; (1) karena hartanya, (2) karena kebaikan keturunan atau kedudukannya, (3) karena kecantikannya, dan (4) karena agamanya. Maka beruntunglah engkau yang memilih wanita yang beragama, karena demikian itu engkau akan bahagia”. (HR. Muslim).

⁵² Barnadib, Sutari Imam, *Op. Cit*, hlm. 27

⁵³ Hasyim, Umar, *Anak Sholeh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t), hlm. 42

⁵⁴ Muslim, *Loc. Cit*, hlm. 623

Jika disuruh memilih satu saja dari yang empat, maka agamalah yang terpenting, setelah itu syukurlah kalau nomor-nomor lain dari keempatnya itu tercukupi semua. Tetapi janganlah semata-mata menikahi wanita karena berniat mencari selain agamanya, karena dikhawatirkan nantinya terjerumus pada (kesesatan), sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

لَا تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَىٰ حُسْنِهِنَّ أَنْ يُرْضِيَهُنَّ فَعَسَىٰ أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ، وَلَكِنْ تَزَوَّجُواهُنَّ عَلَى الدِّينِ وَالْأَمَةِ حَرَمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ. (رواه ابن ماجه)⁵⁵

“Janganlah kamu nikahi wanita karena kecantikannya, mungkin kecantikannya itu akan menyebabkan dia sesat (membinasakannya); dan janganlah kamu menikahi wanita karena harta bendanya, mungkin harta bendanya itu menyebabkan dia sombong (sesat). Akan tetapi nikahilah wanita karena agamanya karena demi Allah, perempuan budak yang hitam legam itu lebih utama bila mana ia beragama (Islam)”. (HR. Ibnu Majah).

Dan hendaknya dihindari pula, mengambil calon istri dari kalangan keluarga yang tidak baik.

Dalil-dalil tersebut di atas merupakan indikasi untuk memilih calon istri yang baik, yang bakal membuahkan keturunan yang baik pula. Kemudian Islam pun memberikan kriteria bagi istri untuk memilih calon suami yang baik. Islam menentukan kriteria kualitas seorang suami yang pantas dipilih menjadi pendamping hidupnya. Ia menggariskan bahwa calon suami yang harus dipilih adalah mempunyai sifat-sifat kemanusiaan, jujur/ksatria dan memilih kualitas moral serta agama yang tinggi. Dan yang terpenting dari kesemuanya itu adalah kualitas moral dan agamanya. Rasulullah SAW bersabda:

⁵⁵ Al-Khafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz I*, (t.k: Darul Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah Isa Al-Babi Al-Khali wa Tsurkah, 1952), hlm. 597

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ
وَفَسَادًا كَبِيرًا (رواه الترمذی)⁵⁶

“Apabila datang kepadamu orang (lelaki) yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka hendaklah kamu nikahi ia jika hal itu tidak kamu kerjakan, maka akan menjadi fitnah dan bencana yang amat besar di atas bumi”. (HR. Turmudzi).

Dari komparasi beberapa pendapat tersebut, yang antara satu dan lainnya saling mendukung dan melengkapi, menjadi titik akhir dari pendapat, bahwa ternyata pendidikan pra perkawinan amat berpengaruh dan mengimbas pada keturunannya, dalam hal ini anak. Dimaksud untuk mendapatkan keturunan (anak) yang baik, bukan sebaliknya keturunan (anak) yang lemah (QS. An-Nisa, 4: 9). Ini menjadi sangat penting untuk pendidikan anak selanjutnya.

2. Pelaksanaan Pendidikan Sebelum Lahir (*Preanatale Opvoeding*)⁵⁷

Seperti telah dijelaskan oleh al-Qur'an, yang oleh penulis telah diuraikan di muka, bahwa kejadian manusia itu melalui proses. Waktu proses kejadian itulah, janin yang ada dalam perut ibunya perlu mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan tentunya berbeda dengan mendidik anak yang sudah lahir, remaja, dewasa atau tua.

Setelah mengalami beberapa proses, Allah membentuk kamu (manusia) dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Hal ini terlihat pada firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

⁵⁶ Al-Imam Al-Khafidz Abi Isa bin Surah At-Tarmidzi, *Loc. Cit*, hlm. 274

⁵⁷ Barnadib, Sutari Imam, *Op. Cit*, hlm. 26

“Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Ali Imran, 3: 6).

Kata “*Arham*” mengandung maksud bahwa Islam mengajarkan agar anak yang sedang dalam kandungan (janin) senantiasa mendapat asuhan, perawatan dan pendidikan yang maksimal hingga ia lahir.⁵⁸ Sutari Imam Barnadib dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis”, mengatakan: “Semasa anak di dalam kandungan sudah dapat mulai didik. Sebetulnya pendapat seperti ini sudah dipunyai oleh nenek moyang kita. Banyak pantangan-pantangan yang harus dijalani sewaktu seorang ibu sedang mengandung. Misalnya sewaktu orang sedang mengandung dilarang membuat tali (simpul), membenci orang lain dan sebagainya. Adapun maksudnya supaya anak yang dikandungnya nanti tidak ada kesulitan-kesulitan dalam waktu melahirkan dan perasaan benci kepada orang lain dapat menyebabkan orang yang dikandungnya nanti mempunyai watak yang suka marah”.

Lain halnya dengan pendapat-pendapat ahli pendidikan jaman sekarang, yang disebutkan dalam bukunya Sutari Imam Barnadib juga, pada judul buku yang sama, mereka berpendapat: “Pendidikan *prae-natal* dapat dibagi menjadi dua macam yaitu; pendidikan “fisik” dan “psikis”. Yang dimaksud pendidikan fisik di sini adalah pemeliharaan kesehatan ibu yang sedang mengandung supaya anak yang sedang dikandungnya juga sehat. Sedangkan yang dimaksud pendidikan “psikis” adalah jangan sampai ibu yang sedang mengandung memikirkan persoalan yang berat-berat dan ruwet, sebaliknya selalu memikirkan hal-hal yang menyenangkan saja”.

Disisi lain emosi seorang ibu yang sedang mengandung juga mempengaruhi terhadap janin yang dikandungnya. Seperti yang dikutip oleh Umar Hasyim dalam bukunya “Anak Sholeh Seri II (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)”, bahwa Ashley Montagu

⁵⁸ Khairiyah Husain Thaha, *Op. Cit*, hlm. 53

dalam bukunya "*Human Heridity*, mengatakan: "Ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa gangguan emosional pada seorang ibu bisa mempengaruhi baik perkembangan stuktur maupun jiwa makhluk yang dikandungnya. Dikatakannya bahwa perubahan-perubahan emosi pada seorang ibu yang menghasilkan perubahan-perubahan kimiawi dalam tubuhnya dapat menyebabkan makhluk yang dikandungnya menerima zat-zat kimiawi tertentu secara berlebihan sehingga menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan kandungan".

Dalam waktu belakangan ini telah ditunjukkannya bukti-bukti bahwa gangguan emosional selama sepuluh minggu yang pertama dari kehamilan dapat menyebabkan cacat berupa celah pada langit-langit mulut dan bibir yang sumbing. Sebabnya adalah karena tulang-tulang dibentuk antara tujuh hingga itu akan mempengaruhi pembentukan tulang pada langit-langit.

Jelasnya adalah bahwa goncangan-goncangan batin atau gangguan emosional yang hebat yang dialami oleh seorang ibu diketahui dapat menyebabkan aktifitas yang berlebih-lebihan pada kulit ginjal anak sehingga mempengaruhi penghasilan hormonnya yang disebut *hydrocortisone*. *Hydrocortisone* dengan melewati plasenta akan sampai pada makhluk dalam kandungan.

Dengan demikian Islam mengajarkan bahwa seorang ibu yang hamil diharapkan hidup tenang. Kedua belah pihak, yakni suami istri hendaknya banyak berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak yang bagus parasnya, cerdas, berbudi luhur dan berguna bagi masyarakat. Suami istri harus prihatin, sering berpuasa sunah, jangan berbuat dosa, jangan melanggar perintah Allah, terutama MALIMA (maling, madon=melacur, main judi, madat=ganja narkotika morfin, dan minuman keras).

Pada halaman lain Umar Hasyim menyebutkan: Menurut hasil penyelidikan *Fills Research Institute For The Study Of Human Development*, ohio, Amerika Serikat, bahwa dengan alat khusus yang dapat mencatat gerakan-gerakan bayi dalam kandungan,

membuktikan bahwa bayi dalam kandungan bukanlah makhluk yang tanpa perasaan. Bayi dapat menerima pesan-pesan dari lingkungan hidupnya, mempunyai waktu sadar (jaga), waktu istirahat dan waktu tidur. Ia dapat terkejut bila ibu yang sedang mengandungnya mengalami kegoncangan fisik dan mental. Ia bisa bersedih bila ibunya sedang bersedih dan bergembira bila ibunya sedang berhati riang. Bayi dalam kandungan bergerak-gerak bila ibunya mengalami konflik batin. Dan bila ketegangan batin ibunya lama, maka si bayi lebih banyak mengeluarkan tenaga untuk bergerak. Akibatnya ialah bila bayi itu lahir, ia tidak setangkas bayi-bayi yang biasa, dan cenderung menjadi pemarah, cepat tersinggung dan kasar perangnya”.⁵⁹

Dari keterangan yang telah penulis cuplik, dari pendapat-pendapat para pendidik, jelaslah bahwa anak (janin) yang masih berada dalam kandungan amat memerlukan perawatan, pemeliharaan dan pendidikan yang baik, agar kelak lahir si janin itu dalam keadaan baik, serta akan menjadi anak yang shalih/shalihah. Ibu yang mengandung harus menjaga stabilitas jiwanya, hindari permasalahan-permasalahan hidup yang dapat menyebabkan kegoncangan jiwanya. Karena kegoncangan jiwa ibu yang mengandung akan mempengaruhi janin yang dikandungnya. Banyak berdo'a dan dekatkan diri pada Allah, Sang penjaga dan perawat janin yang luar biasa, sehingga bayi yang dikandungnya akan dapat selamat dilahirkan dan menjadi anak yang cerdas, shalih/shalihah, sehingga anak kita akan menjadi generasi yang kuat di belakang hari. Penulis pikir, hal yang demikian merupakan idaman setiap insan yang hidup di dunia.

3. Pelaksanaan Pendidikan Setelah Kelahiran

Seperti yang telah disebutkan di muka, bahwa al-Qur'an menjelaskan, anak yang baru lahir dari perut ibunya dalam kondisi

⁵⁹ Hasyim, Umar, *Op. Cit*, hlm. 50, 53

tidak mengetahui apa-apa (QS. An-Nahl, 16: 78). Berdasar hal yang demikian maka pendidikan pada anak itu penting sekali, guna mengembangkan potensi-potensi yang telah dibawa oleh anak sejak lahir.

Pelaksanaan pendidikan setelah lahir ini, akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu mendidik pada perkembangan anak masa pertama, kedua, dan ketiga.

a. Mendidik Pada Perkembangan Anak Masa Pertama

Perkembangan anak masa ke I (masa pertama) antara umur 0-2 tahun.⁶⁰ Pada masa ini anak adalah sedang dalam menyusu ibu, karena al-Qur'an menyebutkan bahwa, masa menyusui berkisar 2 tahun setelah kelahiran anak (QS. Luqman, 31: 14), (QS. Al-Baqarah, 2: 233) pada tempat lain al-Qur'an menyebutkan bahwa dari mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan (QS. Al-Ahqaf, 46: 15) maksudnya selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur 2 tahun.⁶¹ Dalam masa ini pendidikan kepadanya boleh dikatakan hanya berupa latihan-latihan kebiasaan dan ucapan kata-kata yang baik karena masa usia tersebut sang anak mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungan.⁶²

Latihan kebiasaan-kebiasaan ini seperti, dibiasakan anak-anak untuk salim atau berjabat tangan bila bertemu atau berpisah. Membiasakan supaya anak-anak mempunyai sifat pemurah dengan cara menyuruh memberikan sesuatu yang ada di tangannya. Memperhatikan anak-anak kita akan kebutuhan pakaian dan menyuruhnya untuk memakai dimulai dari tangan kanan terlebih dahulu. Hal ini karena mengandung jaminan berkat dari Allah SWT.

Dan dibiasakan tidur untuk berbaring disisi kanan ibu, ini lebih utama karena sesuai dengan sunnah Rasulullah. Diriwayatkan dari Abdullah bahwa Nabi SAW hendak tidur, beliau saat itu meletakkan

⁶⁰ Hasyim, Umar, *Ibid*, hlm. 83

⁶¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, hlm. 654

⁶² Hasyim, Umar, *Loc. Cit.*

tangan kanan di bawah pipinya kemudian berdoa: “*Ya Allah, hindarkanlah aku dari azab-Mu pada hari dimana Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu (hari kiamat)*”. (HR. Ibnu Majjah).⁶³

Latihan ucapan kata-kata yang baik, seperti bapak/ibu jika memanggil saudara-saudaranya, umpama kakaknya dengan mas/kak, kata ibu, bapak, nenek, pak dhe, bu dhe, bu lik dan sebagainya. Jangan lantas langsung menyebut namanya, seperti namanya Ahmad, dengan panggilan Mad, tapi ditambah mas/kak Ahmad, dan seterusnya. Anak dilatih menghafal abjad Arab, hitungan dan kata-kata serta kebiasaan lain yang sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur’an. Latihan kebiasaan yang baik dari kecil, akan menjadi akhlak yang baik pada dirinya, karena al-Ghazali mengatakan “Hal ihwal yang melekat pada dirinya akan timbul perbuatan yang tanpa dipikir dan diteliti, jika ihwal itu baik, maka akan muncul perbuatan yang baik, tetapi jika ihwal itu buruk, maka akan muncul perbuatan yang buruk pula”. Jika anak dilatih yang baik dari kecil, mereka akan mempunyai akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*), tetapi jika mereka dilatih kebiasaan-kebiasaan buruk, maka akan muncul akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*).

b. Mendidik Pada Perkembangan Anak Masa Kedua

Anak pada masa perkembangan kedua ini adalah pada umur 2-6 tahun (atau hingga 7 tahun).⁶⁴ Secara tersurat dalam al-Qur’an masa antara 2-6/7 tahun ini tidak disebutkan, namun aktifitas-aktifitas pendidikan yang seharusnya disampaikan pada anak berusia 2-6/7 tahun tersebut disebutkan. Contoh perintah shalat, ketika Luqman menasehati anaknya (QS. Luqman, 31: 17). Islam mengajarkan untuk memerintahkan shalat pada anak-anaknya, saat mereka berumur tujuh tahun, hal ini terealisasi melalui hadits Nabi:

⁶³ Khairiyah Husain Thaha, *Op. Cit*, hlm. 70

⁶⁴ Hasyim, Umar, *Op. Cit*, hlm, 86

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
 أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِ⁶⁵

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila enggan mengerjakannya ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud).

Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, keberhasilannya atau kepada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bila si anak telah mampu melaksanakan keperluan yang vital seperti makan, minum, mandi, berpakaian. Dengan target di atas diperkirakan si anak hingga berumur 6 atau 7 tahun. Perlu diperhatikan bahwa pada masa perkembangan kedua ini mempunyai perbuatan-perbuatan atau tingkah laku sebagai berikut “suka dimanjakan, suka diperhatikan, suka meniru kata-kata dan tingkah laku orang lain, masa protes, berlaku kikir dan suka mengakui barang milik anak lain”. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik (orang tua) untuk mendidik anak pada usia ini adalah dengan memberi contoh teladan yang baik dan benar. Karena anak suka atau memiliki sifat suka meniru dan mencoba, maka berilah contoh teladan yang baik dan benar, baik ucapan maupun perbuatan.⁶⁶ Al-Qur’an juga menjelaskan ajaran suri tauladan ini, yaitu bahwa manusia disuruh mencontoh yang baik dari Rasul Muhammad SAW (QS. Al-Ahzab, 33: 21), pada surat yang lain disebutkan pula, bahwa ada teladan yang baik pada diri Nabi Ibrahim (QS. Al-Mumtahanah, 60: 4, 6).

Pada usia 4-6 tahun, mulailah ajarkan hafalan surat-surat pendek dari al-Qur’an, untuk melatih mengucapkan lafadz-lafadz

⁶⁵ Imam Jalaludin bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Al-Jami’us Shaghir Juz 2*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, t.t), hlm. 155

⁶⁶ Hasyim, Umar, *Op. Cit*, hlm, 28

Arab agar fasih.⁶⁷ Karena al-Qur'an itu adalah ayat-ayat nyata di dalam dada orang-orang yang diberi iman (QS. Al-Ankabut, 29: 49), maksudnya, ayat-ayat al-Qur'an itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tak ada seorangpun yang merobahnya.⁶⁸ Rasulullah pun pernah bersabda relevansinya dengan hafal/pemeliharaan al-Qur'an ini, jadi ada tiga ajaran yang seharusnya diberikan atau dijadikan oleh si pendidik (orang tua) pada anak-anaknya, salah satu di antaranya adalah mencintai al-Qur'an, sabdanya adalah:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ
فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْلَا ظِلَّ الْأَظْلَمِ. (رواه الطبراني)⁶⁹

“Didiklah anakmu dengan tiga perangai, cinta kepada Nabimu, cinta kepada kaum kerabatnya dan cinta di dalam membaca al-Qur'an. Sesungguhnya (membaca) al-Qur'an bakal berada di bawah naungan Allah kelak pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya”. (HR. Thabrani).

c. Mendidik Pada Perkembangan Anak Masa Ketiga

Masa perkembangan ketiga adalah umur 6-13 tahun (ada yang mengatakan umur 7-13 tahun).⁷⁰ Secara tersurat masa tersebut tidak disebut dalam al-Qur'an, namun hanya aktifitas-aktifitas yang harus diberikannya saja pada masa tersebut, begitu pula masa ketiga ini. Masa ketiga adalah meneruskan masa kedua, berarti pelajaran yang harus dimantapkan pada masa ini adalah shalat, dimana ketika umur tujuh tahun anak baru diperintahkan untuk mengerjakan shalat, tetapi bila sampai umur sepuluh tahun anak tersebut belum juga melaksanakan shalat, maka sanksi yang diberikan oleh pendidik padanya adalah berupa pukulan yang tidak menyakitkan, yang

⁶⁷ Hasyim, Umar, *Ibid*, hlm, 92

⁶⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, hlm. 636

⁶⁹ Imam Jalaludin bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Op. Cit Juz 2*, hlm. 14

⁷⁰ Hasyim, Umar, *Op. Cit*, hlm, 94

tujuannya untuk mendidik. Berarti setelah umur 10 tahun ke atas sampai 13 tahun, pendidikan berupa shalat hendaknya sudah berhasil.

Kalau masa kedua (2-7th) adalah masa keindahan (*estetis*) dimana perasaan dan emosi memegang peran penting, masa ketiga ini (6/7 hingga 13th) adalah masa intelek. Yaitu pikiran mulai berkembang, perhatian pada kenyataan sekitar telah ada, dan terutama masa ini adalah mulai memasuki sekolah rendah (SD/MI). Banyak ayat-ayat al-Qur'an untuk orang yang berfikir yaitu (QS. Ar-Ra'ad, 13: 3), (QS. Az-Zumar, 39: 42), (QS. Al-Jaatsiyah, 45: 13), (QS. An-Nahl, 16: 11, 69).

Pada usia 6 tahun, anak masih berpikir egois pemikirannya semata-mata digunakan untuk merealisasikan kepentingan-kepentingan pribadinya. Taraf berpikirnya masih belum dapat digunakan untuk berkonsentrasi dan menaruh perhatian penuh terhadap suatu persoalan. Pada usia 7 tahun, taraf kemampuan berkonsentrasi dan perhatiannya kian bertambah. Memasuki usia 8 tahun, daya ingat anak mulai tampak. Ia semakin mampu menghafal apa yang diperolehnya, dan menyerap segala sesuatu secara lebih mudah dan lancar. Sejak usia ini, anak sudah memulai meninggalkan cara berpikir egosentris, dan beralih kepada cara berpikir konkrit dan obyektif. Ia sudah mulai memahami hubungan-hubungan kausalitas, ruang dan waktu, serta kaitan antara kenyataan baru yang dihadapi dan pengalaman lama yang telah dilaluinya.⁷¹

Maka pada perkembangan anak masa ketiga ini, yakni usia 6-13 tahun usaha pendidikan yang telah dilaksanakan pada masa ke 2 seperti shalat dan hafalan-hafalan surat-surat pendek, tinggal melanjutkan. Usaha mengajarkan hafalan surat-surat pendek/membaca al-Qur'an haruslah diteruskan secara intensif. Belajar mengaji, membaca dan menulis huruf al-Qur'an memang harus dimulai sejak kecil. Kafasihan lafadz Arab dan bacaan al-Qur'an pada umumnya telah terbiasa sejak kecil.

⁷¹ Khairiyah Husain Thaha, *Op. Cit*, hlm. 85

Dari beberapa uraian di atas jelaslah bagi kita, bahwa pendidikan anak sebagaimana dijelaskan al-Qur'an dimulai sejak dini, yang pelaksanaannya dilaksanakan secara bertahap, tiap tahapnya otomatis mengalami perbedaan, karena terus menerus mengalami perkembangan secara fisik dan psikis dan materi serta metodenya pun disesuaikan. Mengapa materi dan metodenya harus menyesuaikan dengan perkembangan anak?, karena anak dapat berpikir sesuai dengan perkembangannya. Maka kita dituntut untuk mengajari mereka sesuai dengan usia perkembangannya, Rasulullah bersabda yang artinya "*berbicaralah dengan anak-anakmu (peserta didik), sesuai dengan usia perkembangan mereka*". Kita tidak boleh memberikan materi yang sulit, yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya, demikian pula kita juga jangan memberikan sesuatu yang terlalu mudah, sementara usia perkembangan anak sudah matang.

BAB III

AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN ANAK

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Anak

Setelah penulis melacak ayat-ayat pada surah-surah yang ada dalam al-Qur'an, ternyata banyak dijumpai yang membicarakan masalah pendidikan anak. Kalau di perhatikan ayat-ayat tersebut merata di berbagai surah.

Telah disebutkan pada bab-bab terdahulu bahwa mendidik anak adalah dimulai sejak dini, yakni ketika dimulainya mencari jodoh yang berkualitas. Kemudian diteruskan mendidik anak waktu dalam kandungan (*prae-natal*). Allah berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ
مِنْ أَنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۗ

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari air mani, Kemudian dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya.....(Q.S. Faathir, 35:11)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.....(Q.S. Luqman 31:14).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمَلُهُ وَفَضَّلَهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya

dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,.....(Q.S. al-Ahqaaf, 46:15).

Kemudian bentuk manusia yang ada dalam kandungan itu setelah pada saat yang ditentukan, maka lahirlah (*natal*). Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ^٧

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati,.....(Q.S. an-Nahl, 16:78).

Setelah dilahirkan, bayi dalam proses perkembangannya melalui beberapa fase. Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً^٨

Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah Kuat itu lemah (kembali) dan beruban. (Q.S. ar-Rum, 30:54).

Keadaan lemah menjadi kuat, yang dimaksud adalah dari masa kecil atau anak-anak kemudian menjadi pemuda atau dewasa. Dari keadaan kuat menjadi lemah kembali, maksudnya waktu muda atau dewasa pun tak akan bertahan selamanya, namun akan kembali lemah yakni masa tua atau pikun, ketika itu manusia tumbuh ubannya.¹⁾ Ayat tersebut diperkuat oleh surat al-insiqaq 84:19,

¹ Ahmad Mustafa Al-Magrabhi, *Tafsir Al-Maraghi* (Libanon: Darul Ihya, t.t.) hlm 65.

sebagai berikut : “*sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*”. Yang dimaksud tingkat demi tingkat ialah dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak remaja sampai dewasa. Dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali.²

Sebagai pendidik atau orang tua hendaknya hati-hati dalam mendidik anak Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka (Q.S. at-Taghabun, 64:14).

Kata “*Aduwwan*” maksudnya kadang-kadang istri atau anak bisa menyebabkan suami atau ayahnya untuk mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh syara’ (agama).³

Kewajiban mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua baik itu yang menyangkut fisik maupun non fisik, Allah berfirman :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. (Q.S. al-Baqarah, 2:233).

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (semarang : Toha Putra, 1989), hlm 1041.

³ Muhammad Jalaludin al-Qoshimi, *Tafsir al-Qoshimi juz 16* (t.k. : Isa al-Babi al-khali wa Tsurkah, t.t). hlm. 5824

Kewajiban tersebut dipertegas oleh surat at-tahrim, 66:6 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Sebagai realisasi dari tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya mereka berkewajiban menyuruh shalat kepada keluarganya, Allah SWT berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.

Buah dari ajaran shalat yang telah dijarkan kemudian dikerjakan oleh anggota keluarganya (anak-anaknya), di antaranya adalah mereka berbakti kepada orang tuanya. Allah berfirman :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa. (Q.S. an-Nisa, 4:36)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut miskin". (Q.S. al-An'am, 151).

Ayat-ayat yang menyuruh kepada anak untuk berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak selain tersebut di atas, yaitu : (QS. Al-Isra, 17 : 23), (QS. Az- zumar, 29 : 8), QS. Lukaman 31:14-15), dan (QS. Al-Ahkaf, 46:15).

Anak berbakti kepada kedua orang tua, selama orang tua tidak mengajaknya untuk berbuat syirik atau perbuatan jelek lainnya. Adalah sudah selayaknya sebab al-Qur'an sendiri memerintahkannya Allah berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا طَحَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). (Q.S. al-Ahqaf, 46:15).

Anak shalih yang mau berbakti kepada kedua ibu bapaknya sesungguhnya sangat diidamkan oleh kedua orang tuanya dan biasanya mereka itu jadi kebanggaan orang-orang tua. Dan anak itu memang termasuk perhiasan manusia. Allah berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak. (Q.S. Ali Imran, 3:14).

فَارْدَنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا زُيِّنَا خَيْرًا مِنْهُ زَكْوَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (Q.S. al-khafi, 18:81).

Anak yang bernetabene merupakan kebanggaan orang tua, sebenarnya orang tua pun tidak boleh lalai dari mengingat Allah disebabkan oleh anak. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. (Q.S. al-Munafikun, 63:9).

Tapi sebagai orang tua juga tidak boleh untuk berbuat semena-mena atau bahkan membunuh mereka. Allah perfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. (Q.S. al-Isra', 17:31).

Ayat tersebut juga diperkuat oleh surah al-An'am, 6:151, orang tua yang berani membunuh anak-anaknya adalah karena kebodohan yang mereka miliki. Allah berfirman :

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Sesungguhnya Rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, Karena kebodohan lagi tidak mengetahui. (Q.S. al-An'am 6:140).

Demikianlah al-Qur'an memperlakukan anak, yakni kita tidak boleh berlaku yang membanggakan yang menyebabkan lupa untuk mengingat Allah dan sebaliknya kita juga tidak boleh semena-mena bertindak terhadap anak yang pada akhirnya sampai pada perbuatan yang sadis yakni membunuh anaknya. Jadi al-Qur'an memerintahkan kepada kita orang tua untuk mendidik anak untuk membuah hasil anak yang shalih yang mau berbakti kepada kedua ibu bapaknya.

1. Fungsi Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Kenapa diadakan pendidikan anak, tentunya aktifitas pendidikan anak ini juga mempunyai guna (fungsi). Yang menjadi

masalah sekarang, apa fungsi pendidikan anak yang diungkap dalam al-Qur'an. Di sinilah yang akan penulis uraikan dalam sub bab ini.

Al-Qur'an memberikan petunjuk mengenai fungsi pendidikan anak ini lewat ayat-ayat :

a. Membentuk tingkah laku yang baik

Membentuk tingkah laku yang terpuji ini tidak mudah, tidak secepat orang yang menyulap, melainkan harus bertahap. Demikian pula merubah tingkah laku yang jelek menjadi baik. Anak-anak sejak usia dini sudah sewajarnya harus mendapatkan pengarahan ke tingkah laku yang baik. Sebab pembentukan tingkah laku sejak usia dini (anak-anak) itu lebih mudah dan lebih tahan lama ketimbang nanti kalau sudah menginjak usia remaja.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan (tingkah laku) dilakukan secara bertahap, al-Qur'an menggunakan metode ini seperti ketika mengharamkan khamar dan riba pada masyarakat Arab. Pada saat al-Qur'an melarang khamar, mulai pertama al-Qur'an mengatakan bahwa dosa khamar dan judi lebih besar madhorotnya dari pada manfaatnya (Q.S. al-Bakarah, 2:219), kemudian al-Qur'an melarang orang yang sedang mabuk untuk shalat (Q.S. an-Nisa, 4:43), tahap yang terakhir al-Qur'an baru mengharamkan (Q.S. al-Maidah, 5:90-91).

Demikian pula pada saat al-Qur'an mengharamkan riba. Fase pertama Allah menunjukan ridhlo-Nya pada riba (Q.S. ar-Rum, 30:39) pada fase kedua, turun ayat yang mengandung ancaman pada orang-orang yahudi. Ini karena mereka mempraktekan riba. Ayat ini sendiri mengisyaratkan tentang riba. Namun ia bukan teks yang jelas yang melarang riba (Q.S. an-Nisa, 4:160-161), pada fase ketiga Allah mengharamkan riba keji yang dipraktekan bangsa Arab pada jaman jahiliah (Q.S. Ali Imran, 3:130). Dan pada fase keempat, Allah melarang sepenuhnya (Q.S. al-Baqarah, 2:278-279).

B.F. Skinner, pernah menerapkan metode ini, metode ini mirip dengan cara yang dipergunakan al-Qur'an, dikenal dengan "pembentukan". Misalnya seorang anak yang sebelumnya belum

tahu tentang kebersihan dan pergi ke kamar mandi pada waktu yang tepat, padahal umurnya lebih tua ketimbang umur sebagian besar anak yang telah mengetahui kebiasaan-kebiasaan tersebut, dengan metode tersebut bisa kita ajari kebiasaan-kebiasaan itu. Pertama-tama dengan membiasakannya, dengan kita beri gula-gula, untuk mempunyai keinginan pergi ke kamar mandi. Apabila si anak telah tahu hal itu, penyembuhan beralih langkah berikutnya, yaitu kita minta dia untuk pergi ke kamar mandi ketika timbul kebutuhannya untuk kencing. Setelah anak selesai dari kencing, anak diberi imbalan yang lebih besar dengan memberinya manisan gula yang lebih banyak dan memberikan pujian dari kedua orang tuanya. Kemudian akhirnya anak itu diberi imbalan yang lebih besar lagi apabila apabila ia memberitahu kepada orang tuanya bahwa ia perlu pergi ke kamar mandi sebelum ia kencing. Metode dalam terapi ini mirip dengan cara yang digunakan al-Qur'an sebelumnya dalam penyembuhan kecanduan khamar dan riba.⁴

b. Menanamkan nilai-nilai yang baik pada diri anak

Nilai-nilai yang baik akan lebih mudah ditanamkan pada diri anak, karena masa kanak-kanak adalah masih lugu belum banyak pikiran-pikiran yang dibebankan kepada mereka. Pikiran mereka masih tertuju pada hal yang konkrit atau pikiran-pikiran yang masih ringan sifatnya. Yang dipikirkan paling apa yang nampak di depan matanya. Dengan demikian mereka mudah dimasuki nilai-nilai yang baik dan jika sudah tertanam pun bisa tahan lama yakni bisa sampai usia dewasa bahkan tua.

Salah satu metode yang tepat untuk mempengaruhi anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang baik adalah dengan metode cerita. Metode cerita merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh di dalam menentukan nilai-nilai akidah dan moralitas Islam yang benar. Tentu saja cerita

⁴ Najati, M, Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (al-Qur'an al'Imu al-Nafs)*, Ahmad Rofi' Usman, pen. (Bandung: pustaka, 1985), hlm. 211-212.

yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.⁵

Cerita-cerita yang akan disampaikan tentunya harus dipertimbangkan terlebih dahulu, kira-kira pengaruh cerita yang disampaikan positif atautkah negatif, bila positif diteruskan bila negatif jangan disampaikan. Orang tua sebagai pendidik anak sebaiknya bisa menguasai kisah-kisah nabi/rosul yang 25 atau cerita Islam lainnya, yang kiranya dari cerita itu bisa berpengaruh baik terhadap anak-anaknya.

Misalnya, ketika orang tua ingin menanamkan sifat taat kepada Allah pada diri anak, maka mereka dapat menceritakan kisah nabi Musa a.s beserta ibunya atau nabi Ibrhaim a.s beserta putranya, Ismail a.s.

Demikian pula ketika orang tua ingin menanamkan sifat sabar pada diri anaknya maka ia dapat menceritakan kisah Nabi Ayub AS. Bagaimana beliau bersabar menghadapi musibah kematian anak-anaknya dan tabah menghadapi penyakit yang dideritanya selama bertahun tahun.

Bila kisah-kisah seperti ini diceritakan kepada anak didik terutama yang masih kanak-kanak, akan mempunyai pengaruh yang positif dalam menanamkan nilai-nilai yang utama dan mengembangkan kepribadian mereka secara utuh baik mental, intelektual maupun sepiritual.⁶

c. Menanamkan dasar-dasar keimanan

Iman adalah suatu hal yang pokok dalam Islam, sesuatu yang pokok harus kita utamakan. Seperti diterangkan pada bab-bab yang terdahulu, pada dasarnya fitrah setiap orang adalah menauhidkan Tuhan (Allah). Tugas kita sebagai pendidik anak-anak adalah menanamkan dasar-dasar keimanan.

⁵ Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan (Kajian Pendidikan Islam)* (Darul Um; Fii-Tarbiyyatul Athfalil Muslim), Hosen Arjaz Jaman, Pen. (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hlm. 111.

⁶ *Ibid.*, hlm. 113.

Ingat ketika Luqman memberika nasihat kepada anaknya, sebelum ia memberikan nasihat-nasihat yang lain terlebi dahulu Luqman memberikan nasihat-nasihat tentang iman, hal ini tersurat dalam al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman, 31:13).

Sehubungan bunyi firman Allah di atas, Umar Hasyim dalam bukunya mengatakan: “maka tanamkanlah rasa tauhid kepada anak-anak sejak kecil. Biasakanlah mendidik mereka dengan nafas keagamaan. Sesuaikanlah dengan umur mereka, mulai dengan bacaan – bacaan yang bagus ayat-ayat pendek, bacaan shalat, dan kemudian sedikit pengertian dan penerapannya. Dengan demikaian maka praktek ibadah tidak bisa lepas dari pemahaman maksud dan tujuan beribadah kepada Allah. Tentu nanti sampai kepada tauhid. Maka ajaran tauhid sebagai landasan dan pondasi kepribadian dan hidup mereka. Tauhid itulah yang menentukan jalan hidup mereka menuju hidup di akhirat nanti”⁷.

Tidak hanya sempit praktek-praktek di atas saja, namun bisa luas, misalnya anak diajak jalan-jalan keluar rumah menuju ke tepi-tepi sungai, sawah ladang, pegunungan dan panorama lainnya. Agar dari penglihatan anak itu timbul pertanyaan, siapa yang menciptakan kalo sudah timbul pertanyaan yang demikian orang tua sebagai pendidik hendaknya menjelaskan dengan hati-hati jangan sampai mereka salah pengertian. Dan anak pun akan melihat

⁷ Hasyim, Umar, *Anak Shaleh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 135.

keagungan penciptaannya. Dari sinilah timbulnya rasa keimanan anak .

Lebih lanjut Umar Hasyim mengatakan : “tanamkanlah rasa keimanan yang murni sejak anak mulai usia pada tingkatan taman kanak-kanak dan sekolah dasar, karena naluri anak-anak telah bisa menerima pendidikan keimanan”⁸.

Dengan demikian untuk usia-usia selanjutnya keimanan yang pada anak tinggal memupuknya saja, tentunya dengan metode yang lain lagi, karena anak sudah semakin dewasa dan pikiran merekapun semakin dewasa, mulai mengarah pada hal-hal yang bastrak.

d. Menanamkan rasa hormat kepada kedua orang tua

Setiap orang yang normal pasti berharap mempunyai anak yang baik (shaleh/shalehah), bisa memenuhi hasrat orang tuanya, bisa berkembang menjadi anak yang cerdas dan tercapai cita-citanya. Bisa memngangkat martabat orangtuanya sekaligus membalas budi dan menghormatinya. Hal inipun masuk dalam nasihat luqman sewaktu menasehati anaknya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman, 31:14).

Muliakan dan hormatilah orang tua kita, karena beliau itulah yang memelihara kita. Terutama ibu, yang mengandung kita dalam keadaan payah. Dan lebih dari itu kedua orang tua kitalah yang

⁸ *Ibid.*

menjadi perantara adanya kita lahir ke dunia ini. Namun berbakti dan menghormati serta memuliakan orang tua adalah yang kedua. Dan yang pertama adalah kepada Allah. Maka semua itu kita kerjakan bila tidak ada pertentangan dengan ajaran Allah.

e. Menanamkan pengertian balasan akhirat

Basalan akhirat adalah suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Jangan diajarkan karena dosa, jangan dijalankan karena haram dan harus diamalkan karena mendapat pahala, adalah suatu kepercayaan dan balasan Allah besok di akhirat. Dalam mendidik anak Luqman pun berwasiat tentang balasan ini, terlihat pada ujung ayat 15:

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

....., Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman, 31:15).

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي

السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَّيِيْرٌ

(Luqman berkata): "Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Luqman, 31:16).

f. Mengajar shalat pada mereka

Secara hukum *taklifi* anak-anak yang belum baligh memang belum mendapat beban untuk menjalankan kewajibannya yang disyariatkan Allah, seperti puasa, haji, shalat fardlu yang lima waktu dan lain-lain. Namun penting bagi anak-anak kita mengajari shalat, melatihnya shalat, agar nanti pada saatnya, mereka terkena hukum *taklif* ini sudah bisa, lancar dan hafal shalat serta sudah bisa

menjalankannya, sudah tidak ada unsur paksaan lagi. Shalat bagi mereka sudah menjadi kebutuhan.

Ada hadis yang mennganjurkan supaya orang tua mengajari anak-anak mereka sejak usia dini yakni sejak umur tujuh tahun, jika pada saat umur 7 tahun ternyata anak masih sulit diajari shalat, Islam memberikan interval waktu 3 tahun yakni sampai anak umur 10 tahun:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِ

“perintah anak-anakmu mendirikan shalat, bila sudah umur 7 tahun, dan pukulah dia bila tidak mau (meninggalkan) shalat ketika sudah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tidurnya (antara saudara laki-laki dan perempuan)”.⁹

Dalam al-Qur’an juga diisyaratkan:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S. Thaha, 20:132).

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ

Hai anakku, Dirikanlah shalat. (Q.S. Luqman, 31:17).

Dua dalil al-Qur’an di atas itu menunjukkan bahwa shalat atau tidaknya si anak, orang tua ikut bertanggung jawab. Jelas ayat di atas mewajibkan pada orang tua agar memerintahkan anaknya supaya menegakkan shalat. Karena mendirikan shalat tidak mudah, tetapi harus dilatihnya sejak kecil.

⁹ Imam Jalaludin bin Abi Bakar as-Syutuhi, *al-Jami’ush Shaghir Juz II* (Bandung: PT. al-Ma’aruf, t.t), hlm. 155.

2. Tujuan Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa oleh karena itu sukar kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan. Dapat kita katakan bahwa tidak ada sesuatu usaha yang tidak bertujuan. Tujuan sudah terlingkup dalam pengertian usaha.¹⁰ Demikian pula usaha mendidik anak. Tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya, sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannyalah dia menata tingkah lakunya.¹¹

Bila tujuan hidup kita hanya semata-mata dunia, maka membimbing anak tidak terlalu penting ditujukan kepada pendidikan moral. Karena bila harta dunia telah kita capai, apakah gunanya kepenitngan moral dan etika hanyalah sekedar basa-basi saja. Yang penting adalah kecerdasan dan intelektual kita serta kesenangan duniawi dan kemasyhuran. Dan setelah tujuan tersebut kita capai orang lain pastilah menaruh hormat dan menundukkan kepala kepala kepada kita.

Tetapi bila tujuan hidup kita keculai dunia juga akhirat, demi keridloan Allah maka membimbing anak merupakan suatu hal yang teramat penting. Dan tentu saja pendidikan anak kita tujukan terhadap titik tumpu dari tujuan hidup yang diridloi Allah, yakni agar menjadi manusia yang taqwa dan selamat sejahtera dunia akhirat.¹²

Tujuan manusia menurut Islam adalah sudah tertuang dalam al-Qur'an, yang hal ini sudah mencakup secara keseluruhan, maksudnya tidak melulu tujuan dunia, sebagai mana bangsa Romawi dan Yunani dan tidak selalu mengarah pada hal-hal akhirat saja. Seperti yang ada pada kaum Masehi pada abad permulaan tetapi

¹⁰ Ahmad D. Mariba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 45

¹¹ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dan Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat, (Shulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha)*, Herry Noer Ali, Pen. (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 60

¹² Hasyim, Umar, *Op. Cit.*, hlm. 18

telah terpadu antara tujuan dunia dan akhirat, Islam harus menampilkan setiap muslim untuk urusan dunia dan akhirat. Allah berfirman:

وَأَبْتَغِ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi".(Q.S. al-Qashash, 28:77)

Islam menjadikan tujuan pokok pendidikan itu mewujudkan manusia sempurna seutuhnya dalam menampilkan metode al-Qur'an, berbudi pekerti Islam, manusia alami yang berkeyakinan bahwa manusia semua adalah ciptaan Allah SWT. Mereka semua satu saudara, dalam bentuk penciptaan tidak membedakan suku bangsa dan warna kulit satu dan yang lain, dan tidak lebih utama karena tradisi atau suku. Tidak menjadi pimpinan sebagian, dikarenakan harta benda yang fana. Juga tidak memperbudak golongan atau yang lain karena sesuatu sebab, manusia semua sama.¹³ Islam tidak mengenal kasta seperti agama lain.

Tujuan pendidikan Islam seperti dijelaskan dalam al-Qur'an adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yakni bahwa Allah menciptakan alam ini dengan tujuan tertentu. Allah mengadakan manusia di muka bumi untuk menjadi khalifah yang akan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan menundukan apa yang ada di langit dan di bumi (Q.S. ar-Rum, 30:26), untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu. Allah berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

¹³ Umdirah, Abdurrahman, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, Abdulhadi Basulthanah, pen. (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t), hlm. 18

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S. al-Baqarah, 2:30).

Statusnya sebagai khalifah di muka bumi, tentunya di sini manusia dituntut untuk mengembangkan potensi intelektualnya dalam rangka memimpin, mengarahkan, mengatur dan mengolah apa yang ada di muka bumi. Jelasnya sejak usia dini (anak-anak) manusia pun sudah harus mulai diarahkan/dikembangkan kemampuan intelektualnya.

Kemudian Allah meminta kepada manusia merenungkan segala di dalam alam, agar dengan demikian dia dapat membuktikan ke-Agungan Allah, sehingga yang demikian itu dapat mendorongnya untuk menaati dan mencintai Allah serta tunduk kepada segala perintah-Nya dan bemunajat kepada-Nya. Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan, dan mengutus para Rasul-Nya kepada umat manusia agar membimbing mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyaat, 51:56).

Ayat-ayat yang mendukung surah adz-Dzariyaat ayat 56 ini, adalah (Q.S. al-Bayyinah, 98:5), (Q.S. al-Baqarah, 2:132) dan (Q.S. Ali Imran, 3:102).

Jelaslah bahwa tujuan hidup manusia menurut agama Islam adalah, untuk menjadi hamba Allah; hamba Allah mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah.

Di sini nampak terang bagi kita bahwa untuk mengabdikan atau menjadi hamba adalah perlu pemanfaatan hati, rasa, sikap dan hal-hal lain yang masih ada hubungannya dengan hati. Dengan demikian sejak usia dini (masa anak-anak) manusia sudah harus ditanamkan

rasa penghambaan kepada Allah, ketauhidan, etika dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan moral.

Sebagai bahan perbandingan dari uraian tersebut di atas perlu diperhatikan tujuan-tujuan menurut al-Qur'an yang telah disimpulkan oleh Muhammad Fadlil Al-Djamalil sebagai berikut:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini mengajak mereka memahami hikmah yang diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.¹⁴

Telah diungkapkan di muka bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan tidak mengetahui apa-apa, mereka, masih lugu, mereka perlu uluran tangan dalam rangka mengarahkan potensi-potensi yang telah dimiliki. Pendidikan pada sa'at ini adalah tepat sekali, dan masih mudah anak menerimanya. Oleh karena itu al-Qur'an menunjukkan supaya anak-anak kita dikembangkan potensi potensinya, baik berupa potensi jasmaninya (*al-jismiyyah*), potensi rohani (*al-ruhaniyyah*), potensi akal (*al-aqliyyah*), dan potensi sosial. Potensi-potensi di atas kemudian dikemas menjadi tujuan-tujuan pendidikan anak yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.

- a. Tujuan pendidikan jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyah*)

Anak adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan badan, yang tadinya kecil menjadi besar, pertumbuhan ini dalam arti fisiknya. Pertumbuhan mereka adalah ke samping dan ke atas, kesamping yakni disamping anak menjadi besar ke atas anak

¹⁴ Muhammad Fadlil Al-Djamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani (Sebuah Kajian Filosofis) (al-Fasafah at-Tarbawiyah fil Qur'ani)*, Judi al-Falasani, pen. (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 12-13.

menjadi tinggi. Pertumbuhan fisik anak ini hendaklah menjadi perhatian orang tua sebagai pendidik, orang tua harus memperhatikan makanan dan minuman mereka. Makanan dan minuman hendaklah mengandung gizi supaya disamping mempercepat pertumbuhan fisik juga mendukung kecerdasan otak anak. Kebersihan fisik, tempat dan pakaian anak juga harus diperhatikan oleh orang tua, karena kesemuanya itu adalah mendukung pertumbuhan anak secara wajar, sehingga anakpun akan menjadi orang mu'min yang kuat, dan ini disenangi oleh Allah. Nabi pernah bersabda :

المؤمن القوي خير وأحب الى الله من المؤمن الضعيف

“Orang mu'min yang kuat lebih baik dan disayangi oleh Allah ketimbang orang mu'min yang lemah”. (HR. Ibnu Majah).¹⁵

Kata Abdurrahman Abd. Dalam bukunya: “bahwa kekuatan fisik ditunjukkan oleh tafsiran Imam Nawawi dalam kata *“al-Qawiy”* sebagai kekuatan iman. Perinsip seperti ini juga ditegaskan dalam al-Qur'an. Keunggulan kekuatan fisik atau tubuh memberikan indikasi salah satu dari kualifikasi Talut, sigagah perkasa, yang menjai seorang raja”.¹⁶ Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

“Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” (Q.S. al-Baqarah, 2:247).

Sebagian ahli tafsir menafsirkan kalimat *“basthat fi al-jismi”* dengan kekuatan fisik atau ukuran yang besar, atau dalam pengertian keduanya. Kita berpegang kepada putri nabi Syu'aib yang telah

¹⁵ Al-Khafidz Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Maja, *Sunan Ibnu Majah Juz I* (t.k: Daru Ihya Al-Kutub al-Arabiyah Isa al-Babi al-khali wa Tsurkah, 1952), hlm. 31.

¹⁶ Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 138.

bermohon kepada ayahnya agar membayar upah kepada musa karena keperkasaannya dan kejujurannya.¹⁷ Allah berfirman:

قَالَتْ إِحَدُهُمَا يَتَأْتِبِ اسْتَفْجِرَهُ^ط إِنَّ خَيْرَ مَن اسْتَفْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya". (Q.S. al-Qashash, 28:26).

b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhaniyyah*)

Berbicara mengenai ruh, pikiran kita terus menuju kepada hal-hal yang berkaitan dengan filsafat. Memang pikiran kita amat terbatas, sehingga kita membahas masalah ruh seolah-olah kita menyamai Tuhan. Padahal kita (manusia) dibuat/diciptakan Tuhan dan dalam diri kita pun ada ruh, memang ruh itu urusan Tuhan, dan kita diberi pengetahuan oleh Allah hanya sedikit sekali. Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ^ط قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. al-Isra', 17:85).

Tentang ruh yang ada pada manusia juga dijelaskan dalam al-Qur'an yang memegang dan melepas ruh hanyalah Allah. Manusia hidup adalah bersatunya ruh dengan badan, jika ruh sudah dipisah dari badan dan tidak dikembalikan lagi oleh Allah, bukan manusia hidup lagi, melainkan sudah mati. Dalam konsep pendidikan, badan atau fisik harus dididik (*al-tarbiyah al-jismiyah*), demikian pula jiwa juga dapat dididik (*al-tarbiyah al-nafsiyah*), ruh itu urusan Tuhan, karena ruh itu suci, dan nanti akan kembali kepada Tuhan. Dengan

¹⁷ Ibid.

demikian yang mendapat pertanggungjawaban akibat pendidikan ini adalah jasmaniyah ketika di dunia dan jiwa ketika di akhirat kelak.

Tidak menahanya atau mengembalikannya lagi pada badan manusia, manusia tidak mati melainkan hanya tidur. Allah berfirman :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا^ط فَيُمْسِكُ الَّتِي
قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka dia tahanlah jiwa (orang) yang telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. (Q.S. az-Zumar, 39:42).

Anak ibarat pohon adalah tunas, yang tentunya tunas itu lebih muda dari pada pohonya. Tunas itu akan tumbuh dengan baik seperti induknya adalah perlu pemeliharaan yang baik. Begitu pula anak, tentunya yang ada pada dirinya adalah belum lama. Ruh yang ada pada diri anak ini perlu mendapat arahan supaya keeksistensianya tetap harus sesuai dengan sifat dasar ruh itu sendiri. Menurut Said Hawwa dalam bukunya Abdurrahman Saleh Abdullah, mengatakan :“bahwa asal-usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima adanya kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor-faktor lingkungan dapat merubah dasar asli ini yang berarti adanya kemungkinan untuk berbuat menyimpang dari kebenaran tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengambil ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian.¹⁸”

Lebih lanjut Muhammad Qutb, mengatakan bahwa meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk kepada manusia agar manusia memelihara kontakannya yang terus menerus dengan Allah.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 142.

¹⁹ *Ibid.*

Di sinilah letak pentingnya fungsi para pendidik anak yakni mengarahkan ruhaninya anak pada sifat dasar itu sendiri, yaitu dengan kondisi itu ruhaniyah anak akan berkembang dengan sifat dasar ruh.

c. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyyah*)

Di muka telah sedikit disinggung mengenai akal (intelektual) yaitu kaitanya dengan status manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Untuk menuju kesana al-Qur'an melalui ayat-ayatnya banyak menyebutkan tentang anjuran untuk berfikir, menggunakan akal, menurut Abdurrahman An-Nahwawi dalam bukunya menyebutkan: "kalimat *ta'qilun* dan *ya'qilun* terdapat dalam 48 ayat atau tempat di dalam al-Qur'an, kalimat dalam *yatafakkarun* dalam 17 tempat dan kalimat *yafqahun* dalam 16 ayat. Di antara ayat-ayat ini ada yang menganjurkan untuk berfikir dan mengajak berbicara kepada orang-orang yang berakal saja tanpa orang-orang yang tidak mau berfikir, dan ada pula yang mengajak agar menuangkan al-Qur'an yaitu dalam 4 tempat.²⁰

Dalam rangka merealisasikan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut, maka tepat sekali jika anak-anak kita sejak dini dilatih dibiasakan untuk gemar membaca. Abdurrahman Saleh Abdullah berkata dalam bukunya: "Tugas lembaga pendidikan adalah mengembangkan para pelajar untuk membaca agar dapat mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan, agar mudah berkomunikasi dengan yang lain, baik dengan bahasa lisan maupun tulisan. Peranan dapat membaca ini dapat dibuktikan dalam al-Qur'an dalam surat-Nya yang pertama kali turun kepada nabi Muhammad SAW yang membuktikan diperintah membaca. Kemajuan dalam bidang teknologi pendidikan tidak mungkin bergantung kepada "kata". Namun pula patut diperhatikan bahwa

²⁰ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 174.

keseluruhan metode-metode pengajaran dan materi yang dituang kepada “kata”.²¹

Orang menggali ilmu adalah dengan membaca. Jika anak sudah dibiasakan membaca sejak usia dini. Maka kebiasaan itu akan berlanjut hingga dewasa. Sehingga kalau sudah dewasa tanpa orang tua memerintahpun ia akan sendiri. Ia membaca bukan dipaksa tetapi karena kesadaran yang muncul dari jiwa mereka, karena ia ingin tahu, dengan ia membaca ia akan mengetahui.

Pendidikan akal ini, seorang anak akan diarahkan pola berfikir sehingga tidak menimbulkan karakter pada anak cara berfikir yang kikir, yang akan menimbulkan sifat-sifat tercela seperti sombong dengan kecerdasan berpikinya.

Pendidikan Islam mengembangkan akal dengan mental yang luhur dengan tidak memperkenankan akal untuk sombong, sehingga tidak mau menerima kebenaran dan tidak membenarkan akal untuk tuli, sehingga tidak mendengarkan hujjah yang logis. Sombong dan tuli termasuk perilaku mengikuti hawa nafsu dan terus-menerus melakukan kebatilan demi mencapai kedudukan, harta, kehormatan atau kemulyaan yang palsu. Segala ini Nampak pada akal orang-orang awam yang tertipu dan menyimpang.

Pendidikan Islam mengembangkan akal berpikir sehat, merendahkan diri, tunduk pada kebenaran, menjaga amanat ilmiyah, mencari kebenaran tanpa mengikuti hawa nafsu, menggunakan apa yang diketahui, dan tidak merasa puas dengan hanya menguasai ilmu secara teoritis. Pengetahuan saja tidak cukup, akan tetapi harus disertai dengan penerapannya. Sifat sombong akibat hasil pikiran akal harus²² disingkirkan dari anak-anak kita, dan kita jadikan pola pikir mereka supaya membuahkan hasil, yakni mengabdikan pada sang pencipta. Dan timbulnya sifat-sifat yang terpuji dalam hubungannya antara sesama manusia.

²¹ Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Op. Cit.*, hlm. 154.

²² An-Nahlawi, Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 175.

d. Tujuan pendidikan sosial

Manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup sendiri, melainkan harus bermasyarakat, memerlukan bantuan orang lain, gotong royong. Sampai Aristoteles mengatakan *zoon poiticon*, bahwa manusia adalah makhluk sosial. Anak sebagai manusia yang sedemikian pun tidak lepas dari hal yang demikian. Sebagai contoh kecil mereka tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna tanpa bantuan dari ibu, bapak, dan saudara-saudaranya sehingga mereka bisa. Juga bermain dengan teman-temannya, ini merupakan contoh lain yang menunjukkan bahwa sejak anak-anak kehidupan sosial itu sudah ada.

Al-Qur'an meletakkan tatanan sosial berdasarkan prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan, persamaan, persaudaraan, tolong-menolong dan musyawarah yang kesemuanya itu merupakan inti demokrasi yang sehat, maka al-Qur'an menolak dan menyingkirkan jauh-jauh kediktatoran.

Al-Qur'an menghendaki masyarakat yang kokoh, kuat yang selalu mengikuti perkembangan, menolak keterbelakangan dari satu segi dan menentang fanatisme yang tidak dibenarkan dari segi yang lain. Yakni masyarakat demokrasi dalam arti luas, masyarakat membangun yang memiliki prinsip-prinsip dasar sosial yang tinggi dan sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Kesemuanya itu akan mengantarkan manusia kepada Tuhan pencipta yang maha agung.²³

Tujuan al-Qur'an dalam pendidikan terlintas dalam ayat-ayatnya: kesatuan sosial (QS. Anbiya, 21:92), persatuan dan solidaritas (QS. Ali-Imran, 3:103), persaudaraan antar anggota masyarakat (QS. al-Hujurat, 49:10), kerjasama sosial (QS. Al-Maidah, 5:2), musyawarah dalam kehidupan demokrasi (QS. Ali-Imran, 3:159), (QS. Asy-Syura, 42:36-38), kasih sayang, asas hubungan kekeluargaan (QS. Ar-Rum, 30:21), keadilan (QS. At-Taubah, 9:34-35), (QS. Adz-Zariyat, 51:19), (QS. Al-Madrij, 70:24-25), (QS. Al-Baqarah, 274-276), (QS. An-Najm, 53:39-41),

²³ Muhamad Fadlil Al-Djalali, *Op. Cit.*, hlm. 19-20.

perjanjian (QS. Al-Maidah, 5:1), solidaritas sosial (QS. Ali-Imran, 3:110), (QS. Al-A'raf, 7:96), (QS. An-Nahl, 16:112), perbaikan (QS. Hud, 11:117), mempertahankan jiwa (QS. Al-Baqarah, 2:190), siap siaga dan waspada (QS. An-Nafal, 8:60), Qishas (pembalasan) (QS. Al-Baqarah, 2:179), sederhana dan tidak berlebih-lebihan (QS. Al-A'raf, 7:31), larangan minum khamar dan judi (QS. Al-Maidah, 5:90), berkembang dan bergerak maju memberantas kebekuan statis (QS. A-Ro'du, 13:11), (QS. Al-Maidah, 5:04), kebebasan berfikir dan beragama (QS. Al-Baqarah, 2:250), (QS. Yunus, 10:99-108).²⁴

Demikian luasnya al-Qur'an membicarakan masalah-masalah sosial itu, karena memang manusia adalah mahluk bermasyarakat. Anak-anak kita harus dibiasakan dalam kehidupan sosial ini jangan diasingkan supaya tidak kenal dengan orang lain melainkan disuruh bergaul, berteman, dengan teman-teman sebaya yang baik tingkah lakunya dan seimbang kecerdasannya sehingga akan bisa saling berlomba baik dalam masalah-masalah terpuji maupun cita-cita.

Kita sangat membutuhkan para pendidik yang sungguh-sungguh dan sadar terhadap tanggung jawabnya dan terhadap anak kecil dari buaian untuk menanamkan sikap berani kalau menyampaikan yang haq sehingga manakala anak itu mencapai usia yang matang ia sudah siap untuk menyampaikan kritik, memberi nasehat dan mengatakan yang benar. Ia siap tampil yang sebaik-baiknya dalam mengemban tanggung jawab di atas, bahkan siap berdakwah menyampaikan risalah Islam, meluruskan yang menyimpang, tidak pernah takut kepada cercaan demi melaksanakan hukum Allah, dan tidak gentar menyatakan kebenaran di depan orang zalim sekalipun.²⁵

²⁴ *Ibid*, hlm. 20-31.

²⁵ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak) (tarbiatul-aulad' Islam)*, khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Pen. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 183.

B. Prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam Pendidikan Anak

Karena dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan al-Qur'an sebagai acuan sentral tentang pendidikan anak, tentunya dalam al-Qur'an itu sendiri ada prinsip-prinsip mengenai pendidikan anak. Adapun prinsip-prinsip itu adalah :

1. Al-Qur'an memandang pendidikan anak suatu hal yang vital berkaitan dengan masalah pendidikan hal ini terbukti dengan banyaknya ajaran (ayat-ayat) yang terkandung di dalamnya mengenai pendidikan anak (bisa dilihat pada bab-bab yang tersebar ditulisan ini khususnya pada bab IV, sub bab yang membahas ayat-ayat al-Qur'an mengenai pendidikan anak.
2. Pendidikan anak menurut al-Qur'an adalah berfungsi menanamkan dasar-dasar ajaran (lihat wasiat Luqman terhadap anaknya, Q.S. Luqman 31:13-17) dan (Q.S. Thaha, 2:132) serta pembentukan karakter, sifat dan tingkah laku yang baik sebagai pondasi penyampaian ajaran-ajaran dan penyampaian sifat-sifat berikutnya menuju kepribadian utama.
3. Al-Qur'an menunjukkan kepada kita bahwa tujuan pendidikan anak berorientasi ke dunia dan akhirat, (Q.S. al-Qashash,28:77), hal ini berkaitan dengan status manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. al-Baqarah, 2:30) dan sebagai hamba (abdi) Allah (Q.S. adz-Zariat, 51:56). Dengan demikian tujuan pendidikan anak adalah awal untuk mengembangkan jasmani (Q.S. al-Baqarah, 2:24, Q.S. al-Qashash, 28:26) ruhani (Q.S. al-Isra, 17:85, Q.S. az-Zumar, 38:42), akal dan sosial.
4. Pendidikan anak yang sangat dipengaruhi oleh orang tuanya sebagai pendidik kodrati, telah dimulai sejak orang tuanya (bapak/ibu) saling mencari jodoh, kemudian berproses ketika *prae-natal* dan *natal* hingga dewasanya anak. Batas akhir pendidikan tentunya setelah anak dewasa. Dewasa di dalam Islam adalah setelah anak dikenakan hukum *taqlif* (mukalaf) atau anak sudah baligh.

5. Tahapan-tahapan yang dibicarakan al-Qur'an adalah relevan dengan batas awal dan akhir pendidikan anak. Dimana di dalamnya al-Qur'an menunjukkan, sesuai dengan perkembangan dan keadaan (lihat pada sub bab tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan).
6. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa tanggung jawab pendidikan anak adalah kedua orang tua (Q.S. asy-Syura, 26:24, Q.S. Thaha, 20:132). Prinsip-prinsip yang dijelaskan al-Qur'an ini bila diamati tidak jauh berbeda dengan teori-teori yang dikonsepsi oleh para ahli pendidikan secara umum. Karena pelaksanaannya disesuaikan psikologis anak.

C. Yang Berkewajiban Mendidik Anak

Anak adalah merupakan amanat Allah, orang tuanya tidak boleh membiarkan anak-anaknya terlantar tanpa diasuh, dipelihara dan dididik dengan baik, sehingga akhirnya akan menjadi anak yang nakal, durhaka khususnya dengan orang tua itu sendiri yang nantinya juga bisa merambat ke lingkungan sekitar. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (Q.S. at-Tahrim, 66:6).

Telah diriwayatkan, bahwa Umar berkata ketika turun ayat itu: “wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita. Tetapi bagaimana menjaga keluarga kita?”, “Rasulullah SAW menjawab”, kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan diri mereka dari api neraka”²⁶

Berdasarkan Tanya jawab Umar dengan Rasulullah SAW, bisa diketahui, bahwa kata-kata “kita” di situ adalah Rasulullah SAW

²⁶ Ahmada Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 18*, Herry Noer Ali, et., pen. (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 272-273.

dengan sahabat Umar, yang keduanya jelas sebagai ayah dari kedua anak-anaknya. Dengan demikian Rasulullah dengan sahabat Umar adalah sebagai orang tua dari anak-anaknya. Jadi ayat-ayat tersebut dit di atas memberikan peggertian bahwa yang bertanggung jawab terhadap anak adalah orang tua, maksudnya bertanggung jawab terhadap pendidikan:

Kemudian ayat yang identik dengan surah at-Tahrim ayat 6 tersebut adalah:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ .

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Q.S. asy-Syu'ra, 26:214).

Kaum qurais lalu mereka berkumpul. Kemudian mereka berkata:

“hai Bani Ka’ab dan Lu’ay, selamatkan dirimu dari api neraka”.

“Hai Bani Murrah bin Ka’ab, selamatkan dirimu dari api neraka”.

“Hai Bani Abdi Syams, selamatkan diri kalian dari api neraka”.

“Hai Bani Abdu Manaf, selamatkan dirimu dari api neraka”.

“Hai Bani Hasyim, selamatkan dirimu dari api neraka”.

“Hai Bani Abdul Muttalib, selamatkan dirimu dari api neraka”.

“Hai Bani Fatimah, selamatkan dirimu dari api neraka”.

“Karena aku tidak memiliki apa-apa bagimu dari Allah, hanya saja kamu memiliki hubungan kekeluargaan yang saya akan pelihara”. (HR. Muslim).²⁷

²⁷ Ahmad Izzudin al-Bayannuni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Zaid Husein al-Hamid, Pen. (Jakarta : Pustaka Amani, 1987), hlm. 25.

Disusul pula oleh firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (Q.S. at-Taha 144).

Setelah turun ayat ini nabi SAW pergi setiap pagi ke rumah Fatimah dan Ali. Semoga Allah meridlai keduanya lalu berkata” As-Shallah”.²⁸

Rasaulullah SAW memeritahkan kepada para kerabat terutama kerabat yang terdekat untuk menjaga dari api neraka, kemudian beliau sebagai sorang ayah juga memeritahkan kepada anaknya (Fatimah) untuk menjaga dirinya dari api neraka serta supaya mendirikan shalat. Dengan demikian Rasulullah sebagai ayah bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Orang tua yang biasanya terdiri dari ayah dan ibu, dalam mendidik anak-anaknya sangat mengasihi dan menyayangi, hal ini terbukti dalam firman Allah yang menjelaskan tentangnya. Contoh ini bisa kita perhatikan pada saat nabi Nuh dengan anaknya. “Allah Ta’alla menceritakan kepada kita tentang berita nabi Nuh a.s. ketika menyuruhnya membuat kapal supaya orang-orang yang beriman selamat pada saat terjadi air bah.

Maka beliau khawatir anaknya akan tenggelam dan timbul kasihan terhadapnya. Beliau menasehatinya supaya berkata:

يَبْنِيَّ أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ، قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ
يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ

"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". Anaknya

²⁸ *Ibid.*

menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah". (Q.S. Hud, 11:42-43).²⁹

Kisah ini menunjukkan bahwa ayah sangat menyayangi anak-anaknya dalam mendidik. Dan di dalam al-Qur'an tidak hanya kisah tersebut di atas saja, namun masih banyak, di antaranya: kisah Yakub as, ketika Yusuf as menceritakan mimpinya kepadanya (bisa dilihat QS. Yusuf, 12 : 5, 13, 66 dan 67), kisah Ibrahim as. Sewaktu meninggalkan anaknya Ismail dan ibunya Hajar tanpa harta, air, makanan dan penghibur, beliau berdo'a kepada tuhan-Nya (QS. Ibrahim 14:37). Disamping ayah ibu juga tak kalah dalam hal mengasahi anak-anaknya hal ini juga dikisahkan dalam Al-Qur'an: yaitu tatkala ibu Musa as. Merasa khawatir anaknya dibunuh Fir'aun, Allah Ta'alla mengilhamkan kepadanya agar menempatkannya di dalam peti dan melemparkannya di sungai Nil. Maka ia pun tunduk kepada perintah Ilahi yang mengherankan ini dan melaksanakannya (risalah ini bisa dilihat QS. Al-Qhoshos, 28:7, QS. Thaha, 20:37,38,38,40.)

Sekarang jelaslah bagi kita bahwa yang berkewajiban mendidik anak adalah orang tua. Kedua orangtua pengaruhnya sangat kuat terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak membuka telinga, anak selalu mengamati dan merekam tingkah laku kedua orang tuanya. Anak akan terpengaruh dengan semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Khalifah Umar bin khatab ra. Memberikan perumpamaan lewat penuturannya, "bayangan tongkat itu tidak bisa lempeng (lurus) kecuali tongkat itu sendiri lempeng".

Oleh karena itu siapa yang menginginkan anak-anaknya berakhlak baik maka hendaklah ia memulai dari dirinya sendiri. Ia harus berusaha keras memperbaiki akhlaknya. Gaya bicaranya harus lemah lembut, tepat, benar, dan kalau berjanji harus ditepati.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 72.

³⁰ Hamzah, Karimah, *Islam Berbicara Soal Anak (al-Islam Wathofal)*, Salim Basyarahil, Pen. (Jakarta: Gema Insaani Press, 1992), hlm. 47-48.

Statement di atas dipertegas lagi oleh pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrosy, beliau mengatakan: “Bahwa peranan ibu bapak dalam mendidik anak mempunyai pengaruh besar: (1) dalam gaya bahasa dan bicara, dalam mana anak berbicara dengan bahasa ibunya. Jika isi pembicaraan itu baik, maka baik pula pembicaraan anak, (2) dalam tingkah laku, adab sopan santun yang baik dan pergaulan anak. Tingkah laku yang baik akan lahir dalam keluarga yang baik (yang diberikan contoh ibu bapaknya) suasana yang tercipta (dalam keluarga) yang melingkupi anak adalah merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlaqnya (dan pemberian kepribadian anak tersebut).³¹

Melalui ibu bapaknya, diletakkan benih pertama bagi kepribadian yang dengannya anak-anak berkembang di masa depan. Lima tahun anak dibina oleh orang tuanya merupakan tahun yang penting bagi kehidupan anak. Bapak ibunya adalah orang yang mulia pertama mewariskan kebudayaan (dan mengajarkan agama kepada anak). Awal pengajaran bicara, kebiasaan adat istiadat dan kegiatan sosial yang berbeda ditemui di lingkungan awal, anak menemukan (memperoleh) pengajaran agama pertama dan pengisian dengan dasar-dasar keagamaan, hubungan sosial, bekerja sama dengan orang lain, menampakkan sosialisasi tingkat awal dan pembentukannya, membedakan mana yang salah dan yang benar, pahala dan dosa, mengenal milik pribadi, hak dan kewajiban.

Terlepas dari pembicaraan pengaruh kuat orang tua terhadap anak-anaknya, orang tua sebagai pendidik tentunya punya tugas pokok dalam mendidik anak. Hal ini disebutkan oleh Rasulullah dalam salah satu sabdanya yang artinya:

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah: mengajar baca tulis, renang, mengajar memanah atau menembak

³¹ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: DIMAS, 1993), hlm. 1213

(keterampilan), dan memberi makan yang halal”. (HR. Imam Hakim³²).

Bila kesemua hal disimpulkan, maka kewajiban orang tua terhadap anak hanya ada dua, yaitu :

1. Memberikan pelajaran, didikan, bimbingan tentang ilmu-ilmu untuk bekal di dunia dan di akhirat.
2. Agar sang anak bisa mengamalkan ilmu-ilmu tersebut secara nyata dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.³³

Dari beberapa pernyataan yang telah diuraikan nyatalah bahwa orang tua benar-benar yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam hal pendidikan, ayat-ayat al-Qur’an telah banyak mengemukakan mengenai masalah itu. Baiklah sub bab ini penulis akan mengutip Hadits nabi yang tak asing lagi bagi para ahli didik, sebagai berikut :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ

“Setiap bayi itu dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanya yang mendidiknya Yahudi atau Nasrani atau Majusi”.(HR. Muslim).³⁴

Yang dimaksud adalah kata “*abawaahu*”, yang artinya orang tua, merekalah yang sebagai pendidik anak-anaknya, sekaligus yang bertanggung jawab dalam pendidikannya. Dalam tafsir surah al-Tahrim ayat 6 dinyatakan, bahwa yang berkewajiban mendidik adalah bapak (ayah) terhadap isteri, anak-anaknya dan seluruh anggota keluarga yang di bawah kepemimpinannya. Karena ayah mempunyai kewajiban mencari nafkah keluarga, maka sering tidak di rumah. Ketika ayah tidak di rumah maka ibu atau isteri yang mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya, sebagai wakil dari suami atau ayah. Ketika isteri atau ibu tidak mempunyai

³² Al-Imam Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Op, Cit.* Juz I. hlm. 149.

³³ Hasyim, Umar, *Op, Cit.* hlm. 148.

³⁴ Muslim, *Shahih Muslim Juz I*, (Indonesia : Daru Ihya al-Maktab al-Arabiyah, t.t), hlm. 458.

kemampuan, maka dapat di sekolahkan, di mana di sana banyak guru yang mempunyai kemampuan dan kurikulumnya pun sudah tersusun dengan rapih. Tetapi tetap secara substansial semua ini adalah tanggung jawab ayah.

D. Pentingnya Pendidikan Anak

Seperti kita ketahui bahwa anak waktu baru dilahirkan, dari perut ibunya tidak mengetahui apa-apa, namun karena Rahman dan Rahim Allah, anak pun lama kelamaan berfungsi alat-alat inderanya seperti telinganya bisa mendengar, sehingga bisa mendengarkan ucapan bapaknya atau ibu sebagai pendidik kodrati, ucapan saudara, bahkan tidak hanya suara manusia saja, suara binatang, suara benda lain, dan masih banyak suara-suara yang lain, anak itu bisa mendengarnya. Kemudian alat indera mata juga berfungsi, dengan mata bisa melihat, mengamati dan memperhatikan apa yang ada di sekitarnya. Dan hatinya pun atau akal berfungsi. Dengan berfungsinya alat-alat indera itulah sang anak bisa dididik (Q.S. an-Nahl, 16:78).

Islam memandang bahwa anak yang baru dilahirkan itu suci/fitrah, anak tersebut masih lugu karena ia bagaikan kertas putih/kain putih yang masih bersih belum ada coretan, atau lukisan yang ada pada anaknya. Kertas putih yang masih bersih tersebut hendak dicoreti, tulis atau dilukis, baik buruknya coretan, tulisan ataupun lukisan tergantung sekali pada yang menulisi. Demikian pula pada anak yang masih lugu, masih mudah menerima arahan, bimbingan dan arahan amat dipengaruhi oleh yang mengarahkan, membimbing dan mendidik, pengarah, pembimbing dan pendidik yang pertama kali tersebut tidak lain adalah kedua orang tua (*abawwahu*) yakni bapak dan ibu kemudian meluas pada saudara dan lingkungan sekitar.

Tentunya mula pertama lingkungan anak adalah keluarga, pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga ini adalah merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik anak agar menjadi

manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka posisi ini menepati kunci yang sangat penting dan mendasar yang akan menjadi pondasi penyangga bagi pendidikan anak berikutnya. Keluarga adalah merupakan lingkungan sekolah yang pertama (bagi anak-anak yang mendasari jenjang selanjutnya).³⁵ Oleh karena itu lingkungan keluarga harus diciptakan sebaik mungkin, terutama hubungan antar anggota keluarga amat mempengaruhi jiwa anak dalam rangka pengembangannya. Orang tua (bapak/ibu, suami/isteri) punya pengaruh amat kuat dengan hubungan kasih sayang.

Islam memulai pembinaan keluarga dari rumah tangga dari nurani individu dengan azas yang sehat dengan metode yang tepat dan kokoh, yaitu “kasih sayang”. Agar tujuan ini tercapai maka Islam mengajarkan kaum muslimin, khususnya suami isteri untuk saling menjalin hubungan yang baik dengan cara menghias diri dengan nilai-nilai etika dan sosial. Karena itu Islam melarang kaum muslimin, khususnya suami/isteri bersikap takabur, otoriter dan diktator. Bila nilai kasih sayang pihak (suami/isteri) selalu menjalin hubungan dengan cara-cara yang baik, niscaya hal ini akan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap kehidupan anak-anaknya. Sebab dengan cara demikian orang tua akan mempunyai banyak perhatian terhadap mereka.³⁶ Di antara media hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya adalah bermain dengan mereka, karena jiwa anak pada saat itu sedang mengimbangi pertumbuhan jasmaninya. Bahkan menurut hasil penelitian psikologi: anak-anak yang diajak berkomunikasi dan bermain rata-rata kecerdasannya lebih tinggi, sebab kecerdasan jasmani anak dimulai dari kepala dan otak.³⁷ Mengenai bermain dengan anak Rasulullah dalam salah satu sabdanya, yang artinya sebagai berikut : “*ajak*

³⁵ Barmawi, Bakir Yusuf, *Op, Cit*, hlm. 7.

³⁶ Khairiyah Husain Thaha, *Op, Cit*, hlm. 47,49.

³⁷ R.I. Suhartin C., *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini* (t.k.,t.p.,t.t), hlm. 236.

bermain (anakmu) tujuh tahun. Didik di tujuh tahun, dan temani di tujuh tahun”.³⁸

Dari amanat Rasulullah tersebut kita dapat mengetahui betapa pentingnya mendahulukan bermain bagi anak-anak. Ini disebabkan karena bermain adalah keringanan pikiran dan keringanan yang pada hakekatnya merupakan kekuatan itu sendiri. Disamping itu bermain dapat mengikat erat dengan orang tua dan menumbuhkan hubungan cinta kasih dan persahabatan di antara keduanya.

Sudah merupakan naluri manusia untuk senang bermain, maka mereka akan langsung menyambut dengan gembira dan menuntut bermain terus. Atas dasar itulah sebenarnya kita dapat berbuat banyak. Lewat bermain kita dapat menanamkan berbagai pemahaman yang beraneka ragam, terutama yang berkaitan dengan kesehatan dengan kesehatan umum, misalnya dalam mengatur soal makanan dan minuman, kebersihan dan pengobatan. Semuanya dapat kita masukan dengan cara kegiatan dengan anak-anak. Dengan memberikan mainan orang tua juga dapat mengamati kecenderungan dan bakat putera puterinya sehingga bisa mengarahkan ke sekolah dan lapangan hidup yang paling sesuai dengan bawaannya dan menghindari mereka dari gagal hidup karena salah pilih.³⁹

Dalam bermain orang tua hanya punya kewajiban yakni membantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, atau peran orang tua hanya mengarahkan si anak untuk menuju pada keberhasilan, jadi anaklah yang mengatasi dan menemukannya. Tujuan dari orangtua membantu mengatasi kesulitan anak adalah untuk menjaga agar anak berhasil baik yang akan membuatnya selalu optimis dalam menghadapi hidup. Sebab pengalaman gagal akan berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak (dalam fase-fase selanjutnya).⁴⁰

³⁸ Hamzah, Karimah, *Op.Cit.*, hlm. 54.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 54-56

⁴⁰ Barmawi, Bakir Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 21.

Dengan demikian anak sejak kecil sekali sudah diajak komunikasi dan bermain dengan macam-macam permainan yang cocok dengan usianya.⁴¹ Bermain adalah merupakan kebutuhan anak karena dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan anak akan merasa bahagia, tenang, tentram dan perasaan aman itu adalah permulaan dari kepercayaan diri.⁴²

Terlepas dari orang tua menemani anak dalam bermain, Islam memandang masa bayi dan kanak-kanak sebagai masa yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan kesuksesan seorang anak di masa depan. Karenanya, Islam mengajarkan agar dalam masa ini potensi-potensi fisik, intelektual dan mental anak dapat ditumbuh kembangkan dengan baik sehingga kelak ia dapat menimba ilmu pengetahuan memiliki moral dan keterampilan dengan sempurna berdasarkan potensi-potensi yang ada pada diri anak maka potensi tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan, yaitu :

1. Pendidikan jasmani

Pendidikan fisik atau jasmani tidaklah berarti hanya mengembangkan otot-otot dan tenaga saja melainkan juga mempersiapkan konstruksi fisiknya secara sehat dan baik. Artinya disamping memperhatikan perkembangan otot-otot dan indera sang anak, kita juga harus memperhatikan potensi-potensi biologis yang tumbuh dari jasmaninya dan eksis dari keseluruhannya berupa motivasi intrinsik inklinasi dan potensi-potensi kejiwaan yang dimilikinya.

Faktor yang melahirkan manfaat, yang telah diletakan oleh Islam dalam upaya mendidik individu-individu masyarakat yang berkembang dengan jasmani, membentuk kesehatannya dalam mengisi waktu kosong dengan aktivitas jihad, latihan militer, dan latihan olah raga. Setiap kesempatan yang memungkinkan, dalam situasi dan kondisi yang sesuai, dipakai untuk keperluan tersebut.

⁴¹ Hamzah, Karimah, *Loc. Cit.*

⁴² Barmawi, Yusuf Bakir, *Loc. Cit.*

Sang anak lebih baik mendapatkan perhatian persiapan kesehatan atau pembentukan jasmani bahkan lebih baik mengisi waktu kosong dengan segala aktivitas yang memberikan kesehatan, kekuatan dan semangat.⁴³

Islam mencintai orang mukmin yang berbadan kuat dari pada orang mukmin yang lemah sebab dengan kekuatan itu umat Islam akan jaya, dan akan senantiasa siap menghadapi musuh jika pada saat saat tertentu musuh tersebut menyerangnya. Al-Qur'an menyebutkan (QS. Al-Anfal, 8:60). Dalam tafsir disebutkan, bahwa kekuatan yang dimaksud, disamping kekuatan jiwa adalah kekuatan fisik, sebab Allah sangat menyukai seorang pemimpin yang luas ilmunya dan kuat badannya "*basthathan fi al-ilmi wa al-jismi*".

2. Pendidikan Intelektual

Sikap Islam terhadap pendidikan intelektual anak terpantul dari karakteristiknya sebagai "*din fitrah*". Islam melihat dan menghormati potensi-potensi manusia sebagai pribadi yang utuh, tidak sepotong-sepotong, sebagaimana ajaran sebagian aliran filsafat lewat al-Qur'an kita lihat: (Qs. Al. mulk, 67:23).

Yang identik dengan ayat tersebut di atas adalah (QS. An-nahl, 16:78) agar pendidikan intelektual dapat mencapai hasil yang optimal, ada sejumlah cara dan metode yang bisa ditempuh antara lain sebagai berikut :

- a. Orangtua hendaknya menumbuhkan kesadaran untuk mendengar dan mengingat hal-hal yang positif pada diri anak, dengan cara menyampaikan seluk beluk ajaran Islam secara bertahap.
- b. Menumbuhkan kesadaran untuk membaca buku (QS. Al-Alq, 96:1-3) pada diri anak dengan cara menyediakan perpustakaan mini di kamar anak yang terdiri dari buku-buku tentang kisah para nabi dan rasul. Para sahabat dan buku buku pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi masa depan anak sesuai dengan tuntutan, perkembangan serta kemampuannya.

⁴³ Ulwan, Abdullah Nashih, *Op. Cit.*, hlm. 284.

- c. Mencarikan teman (teman yang baik), QS. An-Nisa 4:69) sepergaulan yang memiliki kecerdasan dan keunggulan ilmiah yang memadai sehingga dapat mempengaruhinya dalam berfikir dan perilaku ilmiah.⁴⁴

Untuk teman teman yang baik/ teman sepergaulan, lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan berpendapat dalam bukunya :

*“faktor-faktor penting dalam upaya membantuk keimanan dan sepiritual anak, untuk mempersiapkan moral dan sosialnya dalam menjalin ikatan anak sejak kecil dengan tema yang mukmin dan shaleh, agar dapat mengambil apa yang dapat menumbuhkan personalitasnya berupa rohani yang bersinar, ilmu yang bermanfaat, ahklak yang luhur, dan etika sosial yang mulia”.*⁴⁵

3. Pendidikan Rohani

Yang dimaksud pendidikan/ikatan rohani, adalah jiwa anak hendaknya mempunyai sifat kejernihan dan bercahaya penuh iman dan keikhlasan jiwanya luhur dalam suasana kesucian.⁴⁶ Untuk menciptakan hal tersebut tidaklah mudah Islam memberikan trik-trik tertentu di antaranya, mengikat anak dengan ibadah, mengikat anak dengan al-Qur'an, mengikat anak dengan rumah-rumah Allah, mengikat anak dengan zikir kepada Allah, mengikat dengan pekerjaan sunat, mengikat anak dengan rasa *muraqabah* Allah ta'ala.

Manusia tidak akan berkembang secara utuh dan tidak akan mencapai hakikat kemanusiaannya yang sejati kecuali jika ia senantiasa membersihkan jiwanya, berupaya terus menerus untuk menjalin hubungan dengan Allah SWT. Menurut Islam

⁴⁴ Khairiyah Husain Thaha, *Op. Cit.*, hlm. 73.

⁴⁵ Ulwan, Abdullah Nashih, *Op. Cit.*, hlm. 262.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 214.

sesungguhnya di dalam ruh atau jiwa manusia terdapat potensi *Rabbani* yang dapat mempertemukannya dengan alam ghaib.⁴⁷

Allah SWT telah meniupkan ruh kepada manusia, berfirman dalam al-Qur'an: al-hijr, 15:29.

Adapun upaya-upaya dalam membersihkan dan mendidik jiwa manusia secara global digambarkan oleh al-Qur'an sebagai berikut :

1. Mula-mula al-Qur'an menanamkan yang kokoh kepada manusia (Q.S. al-A'raf, 7:172), yaitu keimanan yang dapat menumbuhkan pengertian kan ketentraman ma'rifat, cinta, dan taqwa kepadanya. Oleh sebabnya seorang ibu harus meluangkan waktunya untuk membawa anak-anaknya menikmati panorama alam sekitar merenungkan dan menghayati kebesaran Allah SWT.
2. Menumbuhkan pengertian kepada diri anak bahwa ibadah hanya untuk Allah SWT (Q.S. al-Bayyinah, 98:5, Q.S al-Qaqarah, 2:139, Q.S al-A'raf, 7: 29, Q.S az-Zumar, 39: 2,11,14, dan Q.S al-Mu'minin 40:14, 65) sebagai konsekuensi dari hasil perenungannya atas kebesaran Allah tadi sebab pada hakikatnya ibadah merupakan komunikasi dan dialog langsung antara seorang hamba dengan tuhanNya, sebagai contoh jika seorang nakal dibiasakan oleh ibunya untuk mendirikan shalat, maka ia akan menganggap shalat sebagai media pertemuan dengan Allah SWT. Demikian pula puasa akan dianggapnya sebagai upaya menahan diri dari hawa nafsu yang menyesatkan, melatihnya untuk mengutamakan apa yang dicintai Allah SWT. Sedangkan zakat, akan dianggap sebagai upaya mensucikan diri dan membiasakan kecenderungan untuk senantiasa cinta kepada keutamaan dan kedermawanan. Ada pula ibadah haji akan dianggapnya sebagai rekreasi ke negeri sang pencipta dan sebagai implementasi terhadap rukun Islam yang ke lima.⁴⁸

⁴⁷ Khairiyah Husain Thaha, *Op, Cit.*, hlm. 74.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 69-76.

Berangkat dari pemaparan tersebut di atas, jelaslah bagi kita bahwa al-Qur'an menjelaskan betapa pentingnya pendidikan pada anak-anak kita yang dimulai sejak dini. Hal ini akan menguntungkan bagi anak-anak kita sendiri, bagi orang tua dan begitu pula bagi para guru yang melanjutkan pendidikan anak pada jenjang formal. Bagi anak adalah tertanamnya sifat, karakter dan ajaran ajaran yang baik sejak dini , sehingga akan mempermudah pelaksanaan pendidikan pada jenjang dan umur selanjutnya. Bagi orang tua dapat mengetahui sejak dini sifat dan karakter sekaligus bakat anak-anak sehingga orang tua pun akan mudah dalam mengarahkan anak anaknya pada jenjang pendidikan selanjutnya, hal ini merupakan kebanggaan orang tua sendiri. Bagi para guru yang ada di instansi pendidikan formal adalah akan mempermudah dalam mendidik dan mengajar, karena anak didiknya sudah ada bekal dari pendidikan anak yang ada di luar institusi pendidikan formal.

BAB IV

MATERI DAN METODE PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN

A. Pengertian Materi dan Metode Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Adanya materi (bahan pelajaran) senantiasa didampingi oleh adanya metode (cara), sebab berkembang dan pindahnya materi dari satu orang ke orang lain, dari guru ke murid atau dari pendidik si terdidik (anak didik) adalah dengan metode. Jadi materi adalah bahan pelajaran yang telah, sedang atau yang akan di sampaikan, sedang cara yang digunakan untuk menyampaikan materi itu disebut metode. Lebih lanjut penulis akan menguraikan pengertian materi dan metode secara detail.

1. Materi Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Berbicara tentang materi, pikiran kita seolah-olah langsung tertuju pada hal-hal kebendaan. Namun dalam pembahasan ini yang dimaksud bukanlah benda seperti batu, pasir dan lain-lain. Yang dimaksud dalam pembahasan ini, materi adalah bahan¹ atau isi pendidikan² yang diberikan kepada anak didik, dalam hal ini tentunya anak-anak.

Pendidik, dalam buku ini telah dijelaskan oleh penulis di bab pendahuluan, pendidik adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian utama.³

Demikina pula pengertian anak dalam al-Qur'an, sudah penulis jelaskan dalam bab pendahuluan. Jadi yang paling urgen

¹ Zuhairini et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama (dilengkapi sistim modul dan permainan simulasi)*, (Surabaya: Usaha nasional, 1983), hlm. 63.

² Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya (Educational Theory; a Qur'anic Outlook)*, M. Arifin dan Zaenuddin, pen. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 175.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.t), hlm. 19.

dalam pembahasan materi ini adalah maksud dari materi pendidikan anak menurut al-Qur'an secara keseluruhan, tidak perkata.

Kita semua sudah maklum bahwa ayat-ayat Allah itu ada dua dalam klasifikasi besar yaitu ayat-ayat yang tak ditulis, yang dimaksud adalah alam raya ini (*ayat-ayat kauniah*), kemudian yang kedua adalah ayat-ayat yang tertulis, yang dimaksud adalah al-Qur'an (*ayat-ayat qauliyah*), dalam al-Qur'an tercakup semua dalam teori yang ada di dalam alam ini. Jadi teori ayat-ayat kauniah secara implisit ada pada ayat-ayat qauliah, karena menurut penyimpulan Abdurrahman Saleh Abdullah, bahwa ayat-ayat Allah ada dalam diri manusia dan alam, di samping yang tertulis dalam al-Qur'an. Kedudukan al-Qur'an yang tertinggi mengharuskan ia berlaku sebagai pemberi petunjuk segala hal berkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian materi-materi yang berkaitan dengan studi al-Qur'an dan hadits serta bahasa Arab merupakan kategori pertama isi pendidikan. Materi-materi ini, oleh para ahli pendidikan sering disebut materi religius atau tradisional.

Kategori kedua adalah subyek ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia. Baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Masuk dalam kategori ini; psikologi, sejarah, sosiologi, dan sebagainya.

Ismail Faruqi (Vol 16 No.2: 115) menyebutnya dengan istilah "*ummatic sciences*". Namun jika kita hendak memakai istilah Qur'ani, maka *al-Ulumul-Insaniyah (the sciences of man)* adalah istilah yang lebih tepat, sebab term insan muncul dengan frekuensi yang lebih daripada ummah.

Kategori ketiga adalah ilmu-ilmu yang bergelut dengan studi kebendaan atau kealaman (*nature*), yang disebut sebagai *al-ulumul kauniyyah (nature sciences)* seperti biologi, astronomi, botani dan sebagainya.⁴

Materi pendidikan yang ada dalam al-Qur'an seperti telah disimpulkan oleh Abdurrahman Shaleh Abdullah adalah diberikan

⁴ Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Op. Cit.*, hlm. 176-177.

kepada peserta didik pada umumnya, tidak dikhususkan pada anak-anak. Adapun pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini khusus untuk anak.

Kita bisa tengok kembali al-Qur'an surah Luqman (31) 13, 14, 17, 18, dan 19, di sana kita dapat materi-materi pendidikan yang dijarkan Luqman pada anaknya, ayat 13, adalah sebagai berikut :

وَإِذَا قَالَ لِقَمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman 31:13.

Pada ayat 13 ini Luqman memberikan nasehat kepada anaknya supaya jangan mempersekutukan Allah, yang dalam hal ini kalau mempersekutukan adalah musrik namanya. Dari nasehat yang demikian berarti Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya tentang keimanan yang mana keimanan merupakan dasar pokok bagi anak untuk menerima didikan atau pelajaran selanjutnya.

Keimanan berarti ketauhidan/aqidah. Kemudian surah Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S. Luqman, 31.14).

Luqman mengajari anaknya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, berbakti dalam hal ini berarti budi pekerti, sopan santun, tata krama, tabi'at atau mudahnya akhlak.

Dengan demikian akhlak di sini merupakan materi pendidikan anak. Nasehat Luqman kepada anaknya mengenai akhlak ini di teruskan pada surah Luqman ayat 18 dan 19. Terlepas dari materi akhlak tadi, surah Luqman ayat 17 menjelaskan:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ

“Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu”. (Q.S. Luqman 31:17).

Jika kita pahami surah Luqman ayat 17 ini, Luqman memerintahkan shalat pada anaknya dan menyuruh manusia untuk beramal ma'ruf nahi mungkar.

Mengajari ibadah pada anaknya, teknik dan tatacara ibadah atau shalat, dibahas dalam fiqh atau syari'ah. Karena bila mengerjakan shalat harus mengetahui ilmunya, adapun ilmu tentang shalat secara detail di bahas dalam fiqh dan ushul fiqh, seperti di katakana dalam salah satu hadits Rasulullah yang artinya *“barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi orang baik, niscaya ia akan difahamkan dalam ilmu fiqh”*, dari realitas yang demikian, berarti Luqman mengajar fikih pada anaknya,

Menganalisis *content* materi yang ada dalam penjelasan surah Luqman tersebut, memberikan pelajaran kepada kita, bahwa Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya meliputi, keimanan (tauhid/aqidah, ahlak, dan ibadah syari'ah/fiqih). Tiga materi ini merupakan materi pokok yang harus diajarkan secara kronologis kepada anak-anak kita, yang selanjutnya dapat dikembangkan secara luas.

Materi-materi pendidikan yang telah diuraikan tersebut, adalah di berikan pada anak sehingga dengan materi-materi pendidikan

tersebut di harapkan anak bisa terbentuk sesuai dengan tujuan pendidikan yang di maksud dalam al-Qur'an.

Ringkasnya materi pendidikan anak menurut al-Qur'an adalah isi atau bahan pendidikan (pengajaran) yang diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangannya yang di tunjukan oleh al-Qur'an, guna mencapai tujuan pendidikan yang di maksud al-Qur'an. Mengapa materi pendidikan yang diberikan kepada anak pertama kali adalah tauhid, karena tauhid merupakan dasar pengetahuan yang harus dimiliki dan dijiwai oleh anak, dengan pengetahuan ketauhidan yang kuat dan tauhid yang melekat pada diri anak mantap maka hidup mereka ke depan tidak terombang ambing di tengah maraknya aliran sesat dan misionaris yang hendak menipiskan aqidah Islam. Materi yang kedua adalah akhlak, karena dari tauhid yang kuat akan memunculkan akhlak yang mulia, mereka akan diperhalus akhlaknya dengan tauhidnya, sehingga anak akan mempunyai akhlak mulia dalam perkembangannya. Materi yang ketiga adalah fiqh, yang merupakan tata cara beribadah kepada Allah, setelah anak mempunyai tauhid yang kuat, akhlak yang mulia, mereka akan sadar melakukan ibadah kepada Allah, dimana tata cara beribadah kepada Allah diatur dalam fiqh.

2. Metode Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Secara definitif al-Qur'an tidak menjelaskan tentang pengertian metode namun secara praktis al-Qur'an menunjukan hal tersebut. Bila berbicara pengertian metode erat kaitanya dengan pengajaran, oleh karena itu yang banyak memberikan pengertian tentang metode itu sendiri adalah para ahli pendidikan. Menurut mereka metode atau *methodic* berasal dari bahasa *Greek*, *metha* artinya melalui atau melewati dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi *methodic* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang tertentu atau dengan lain perkataan, metodik adalah ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak-

anak, supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.⁵ Lebih lanjut M. Zein menulis dalam bukunya: “secara kata “metode” itu berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”. Metodik (*methodic*) sama artinya dengan metodologi (*methodology*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.⁶

Metodik dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Metodik umum adalah pelaksanaan cara mengajar untuk semua mata pelajaran dan berlaku untuk semua sekolah dan semua mata pelajaran.
- b. Metodik khusus adalah pelaksanaan cara mengajar yang dikhususkan untuk suatu mata pelajaran saja.⁷

Pengertian metode yang telah dijelaskan di atas jelas diulas secara definitif, kemudian kita lihat bagaimana al-Qur’an berbicara tentang metode ini. Bahasa sederhana, bila penulis merumuskan pengertian metode, berangkat dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, metode adalah cara untuk menyampaikan materi (bahan pelajaran) kepada peserta didik/anak didik (anak-anak), guna mencapai tujuan belajar mengajar. Sedang al-Qur’an tidak hanya sebatas menyampaikan pelajaran (materi) saja, namun lebih jauh dan lebih luas dari itu yakni diperluas menjadi cara membentuk, merubah tingkah laku, disamping juga cara menyampaikan materi (bahan pelajaran). Hal ini bisa kita lihat dalam al-Qur’an.

Cara nabi Ibrahim a.s. memimpin kaumnya tentang tauhid “ketika itu nabi Ibrahim melihat kaumnya dalam keadaan musyrik (penyembah berhala). Kemudian Allah memperlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda kekuasaannya, ketika gelap gulita Ibrahim

⁵ Ahmadi, Abu, *Metodeik Khusus Pengajaran Agama* (Semarang: Toha Putra, 1976), hlm. 7.

⁶ Zein, Muhamad, *Metodolgy Pengajaran Agama Jilid III* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 3.

⁷ Zuhairini, et. al., *Op. Cit.*, hlm. 12.

melihat sebuah bintang, dia berkata; “Inilah Tuhanku” tapi tatkala bintang itu tenggelam, Ibrahim berkata; saya tidak suka kepada yang tenggelam, selanjutnya melihat bulan terbit dia berkata; Inilah Tuhanku; tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata; sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, “inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”, maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata “hai kaumku sesungguhnya aku terlepas dari apa yang kamu persekutukan”. Kemudian nabi Ibrahim percaya (iman), bahwa Tuhanya adalah dzat yang menciptakan langit dan bumi yaitu Allah SWT. Dan kaumnya diajak untuk beriman kepada Allah, tentunya ada yang mau dan tidak (Q.S. al-An’am, 6:74-83). Dilanjutkan cara nabi Ibrahim membantah penyembah berhala (Q.S. ash-Shafaat, 37:91-96).

Bisa kita lihat lagi dalam al-Qur’an, bagaimana cara menolak perbuatan jahat:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”. (Q.S. Fushilat, 41:34).

Ayat ini didukung oleh ayat 125, surah an-Nahl, sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Yang dimaksud Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar dapat membedakan mana yang haq dan bathil.⁸ Orang yang diberikan hikmah sebagaimana disebut al-Qur'an pasti orang yang berilmu, tetapi tidak semua orang yang berilmu diberi hikmah oleh Allah, sebagai contoh orang yang diberi hikmah adalah seperti Luqman al-Hakim. Dengan demikian orang yang diberi hikmah berarti orang yang berilmu dan benar-benar ilmunya menjadi penerang bagi dirinya dan orang lain, dan dengan ilmunya dia akan memperbaiki diri, bukan sebaliknya, dengan ilmunya dia akan menang sendiri.

Kemudian al-Qur'an menjelaskan pula cara menurunkan wahyu (Q.S. asy-Syura, 42:51-52, Q.S. an-Najm, 53:6-12), cara mengharamkan khamar, dengan metode bertahap sebagaimana telah penulis jelaskan pada bab terdahulu (Q.S. al-Baqarah, 2:219, Q.S. an-Nisa, 4:43 dan Q.S. al-maidah, 5:90-91), cara al-Qur'an mengharamkan riba; juga bisa dilihat pada penjelasan yang terdahulu (Q.S. ar-Rum, 30:39, Q.S. an-Nisa, 4:160-161, Q.S. Ali Imran, 3:130, Q.S. al-Baqarah, 2:275-276,278-279) dan yang jelas dalam rangka mendidik anak al-Qur'an telah menjelaskan dalam surah Luqman ayat 12-19, ketika dia mendidik anaknya lewat nasehat-nasehatnya.

Berangkat dari penjelasan perpaduan antara definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidik dan metode-metode praktis yang digunakan al-Qur'an, bisa diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan anak menurut al-Qur'an adalah "cara mendidik –lebih luas dari pada mengajar, tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tapi meliputi semua aspek yang ada pada diri anak– anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan menurut kaidah-kaidah yang telah dijelaskan al-Qur'an.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 421.

B. Prinsip-prinsip Al-Qur'an Mengenai Materi dan Metode Pendidikan Anak

Dalam sub bab ini, terdiri dari dua pokok pembicaraan yaitu tentang bagaimana prinsip-prinsip yang ada di dalam al-Qur'an tentang materi dan metode. Untuk lebih mudahnya penulis dalam membahas akan diklasifikasinya menjadi dua bagian. *Pertama*, prinsip-prinsip al-Qur'an mengenai materi pendidikan anak, *kedua*, prinsip-prinsip al-Qur'an mengenai metode pendidikan anak.

1. Perinsip-prinsip al-Qur'an Mengenai Materi Pendidikan Anak

Secara spesifik prinsip-prinsip tentang materi pendidikan anak dalam al-Qur'an tidak tersurat secara jelas, tetapi bila meneliti ayat demi ayat dari al-Qur'an, para ahli banyak yang menjelaskan prinsip-prinsip tersebut, adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah, cakupan materi meliputi; keimanan (tauhid), akhlaq dan syari'ah. Ketiga klasifikasi tersebut bila dijabarkan mencakup pembicaraan tentang manusia dan alam.
- b. Dalam mengajarkan keimanan al-Qur'an benar-benar mengarahkan pada ajaran tauhid yaitu "mengakui keesaan Allah", dan melarang keras kemusyrikan (menyekutukan Allah), hal ini digambarkan dalam al-Qur'an. Seperti ketika para nabi/rasul mengajak kaumnya untuk memeluk agama tauhid kepada kaumnya (bisa dijumpai pada Q.S. al-An'am, 6:74-83) seorang ahli hikmah yaitu Luqman al-Hakim ketika menasehati anaknya untuk bertauhid (Q.S. Luqman, 31:13).
- c. Pada dasarnya al-Qur'an itu akhlaq, hal ini terlihat, ketikah Sayyidah Aisyah r.a. di tanya tentang akhlaq Rasulullah SAW, ia menjawab : "*Akhlak beliau adalah al-Qur'an*". Dengan demikian jelas, bahwa materi pendidikan akhlaq yang diberikan kepada anak, dalam al-Qur'an dapat porsi banyak dan kuat kedudukannya. Pada prinsipnya materi ini dijelaskan langsung bentuk

perbuatannya, seperti berkata yang baik, bersikap adil, suka berderma dan sebagainya.

- d. Al-Qur'an menekankan kesamaan pada syari'at yaitu walaupun mereka (suatu kaum) berbeda tata cara beribadah kepada Allah, dalam hubungannya dengan semuanya maupun dengan alam sekitarnya, tapi pada hakikatnya sama, karena perbedaan semua itu sentralnya adalah sama yakni *tauhidullah*. Dengan materi syari'ah inilah anak-anak akan terbuka cakrawala berpikirnya sehingga mereka nantinya akan menjadi ahli ilmu.

Sekilas dapat dianalisis bahwa prinsip-prinsip al-Qur'an mengenai materi pendidikan anak memberikan *signal* secara umum, artinya ditujukan kepada ummatnya secara umum, karena di hadapan Allah manusia sama kedudukannya. Hal ini memberikan pelajaran bagi kita bahwa ketika kita mendesain materi pelajaran dalam proses pembelajaran harus mencontoh prinsip-prinsip ini, yaitu bahwa semua siswa kedudukannya sama di dalam kelas, tidak ada yang istimewa dalam hal diberikan materi oleh para pengajar, termasuk tingkat kesulitannya. Dan perlu diingat lagi bahwa materi pelajaran diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, jangan memaksakan materi pelajaran kepada para anak didik kita sebelum masanya.

2. Prinsip-prinsip al-Qur'an Mengenai Metode Pendidikan Anak

Al-Qur'an lebih banyak menyebut metode pendidikan daripada metode pengajaran, dan prinsip-prinsipnya tergambar dari makna yang terkandung di dalamnya.

- a. Metode pendidikan anak yang dijelaskan oleh al-Qur'an adalah bukan metode pengajarannya, seperti metode yang digunakan para guru dalam kelas ketika memberikan materi kepada muridnya, tapi metode untuk mendidik, yang mana mendidik interpretasinya adalah lebih luas daripada mengajar. Metode ini bisa membentuk personalitas anak secara utuh menyeluruh, tidak hanya sebatas pengembangan aspek intelektual, yang hal ini

merupakan prioritas utama dari tujuan pengajaran. Namun metode yang dimaksud, di samping mengembangkan intelektual juga aspek mental, spiritual serta aspek material (jasmaniah).

- b. Al-Qur'an dalam menyebutkan metode pendidikan anak adalah disesuaikan dengan kondisi perkembangan jiwa anak. Klasifikasi metode pendidikan anak tersebut adalah; pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberikan perhatian pendidikan dengan memberikan hadiah dan hukuman. Dengan metode-metode yang telah disebutkan diharapkan anak bisa terbentuk dan dikembangkan potensinya secara optimal, sehingga dapat tercapai pendidikan Qur'ani.
- c. Metode pendidikan anak yang disebut pertama yaitu pendidikan dengan keteladanan adalah sangat relevan dengan kondisi anak, dimana kondisi anak adalah sedang berkembang *imitasi* (peniruan). Baik buruknya teladan yang diberikan oleh pendidiknya amat mempengaruhi pembentukan personalitas anak. Al-Qur'an menyebutkan sosok pribadi sebagai suri tauladan yaitu Rasulullah SAW, dimana semua sifat baik yang telah disebut dalam al-Qur'an ada pada dirinya. Untuk mengetahui karakter pada diri Rasulullah telah disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa perilaku pendidik amat berpengaruh terhadap anak-anaknya.
- d. Pendidikan dengan adat kebiasaan adalah dalam rangka pembentukan akhlaq yang terpuji, pendidikan akhlaq tidak bisa sekaligus tanpa ada latihan secara *continue* (ajeg atau biasa). Al-Qur'an dalam banyak hal mendidik kita untuk melatih/membiasakan sifat/perbuatan yang terpuji.
- e. Al-Qur'anul karim adalah kitab nasihat (Q.S. Ali Imran, 3:138), di dalamnya berisi tentang nasihat, petunjuk, hukum dan keterangan. Prinsip nasehat yang dianjurkan al-Qur'an adalah amat tergantung pada orang yang menasehati, keadaan tingkah laku, kesucian dirinya dari noda-noda dosa, posisi nasab

kewibawaan, hubungan harmonis dengan orang yang dinasehati, keikhlasan dan sebagainya, hal demikian sangat pokok supaya nasehat yang kita berikan kepada anak-anak kita bisa masuk, meresap dan dihayati oleh mereka sehingga bisa membentuk tingkah laku.

- f. Pendidik (orang tua) dianjurkan oleh al-Qur'an supaya memperhatikan anak-anaknya (anak didik) (Q.S. at-Tahrim, 66:6). Perhatian bapak ibu atau pendidik lainnya hendaklah utuh menyeluruh, maksudnya adalah semua segi, sehingga idaman anak shaleh dan shalehah akan terwujud. Hal ini adalah lewat metode dengan perhatian.
- g. Metode hukuman yang disebut al-Qur'an adalah sangat elastis, maksudnya hukuman itu dilaksanakan secara kaku. Karena pada dasarnya pendidikan adalah harus bersikap kasih sayang pada anak didiknya, adapun hukuman perlu adalah pada saat-saat tertentu saja, dan merupakan jalan terakhir setelah tidak ditemukan jalan lain kecuali hukuman. Dan hukuman itupun tidak boleh menyakitkan badan terlalu berat, karena kadangkala anak dengan hukuman itu tidak semakin jera, tapi juga anak bisa bertambah nakal, parah pada tingkah laku pada awalnya. Dengan demikian anak dengan hukuman hendaknya diimbangi dengan hadiah.

Nampak di sini bahwa prinsip-prinsip metode pendidikan anak yang dijelaskan al-Qur'an mengarah secara dominan pada metode pendidikan bukan metode pengajaran, karena metode pendidikan cakupannya lebih luas daripada metode pengajaran. Dan secara otomatis bahwa ketika al-Qur'an berbicara tentang metode pendidikan secara tidak langsung metode pengajaran telah *include* di dalamnya. Ini membuktikan bahwa al-Qur'an mengembangkan potensi manusia secara utuh tidak parsial, sehingga tujuan dari pada metode ini adalah menciptakan manusia sempurna (*insan kamil*).

C. *Scope dan Squence Materi*

Pembahasan kali ini adalah ganda yakni membicarakan *scope* (cakupan) dan *squence* (urutan) materi pendidikan anak menurut Al-Qur'an. Skope adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu "*scope*" yang artinya bidang, lapangan⁹ atau cakupan. Sedangkan di dalam buku-buku barat "*scope*" diartikan dengan luas isi dan *squence* diartikan dengan urutan.¹⁰ dengan demikian skope yang dimaksud oleh penulis adalah laus isi (bahan/materi) pendidikan yang ditunjukkan oleh al-Qur'an untuk mendidik anak.

Ketika penulis membahas pengertian materi yang dimaksud dalam tulisan ini, di sana telah diuraikan secara singkat tentang materi pendidikan, yang mana bila diklasifikasikan terdapat tiga kategori. Namun menurut hasil rumusan konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama di Makkah tahun 1977, membaginya dua kategori inipun isinya sama dengan yang dimuka (2 kategori). Adapun dua kategori tersebut adalah:

1. Pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yang bersumber pada dan berdasarkan wahyu Illahi yang diturunkan dalam al-Qur'an dan sunnah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan bahasa Arab sebagai kunci untuk memahaminya.
2. Pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dan lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syari'ah sebagai sumber nilai.

Bertolak dari asumsi bahwa semua ilmu berasal dari Allah, maka kedua kategori tersebut sebenarnya digunakan untuk membedakan cara atau proses perolehannya. Yang pertama diperoleh secara langsung melalui wahyu Allah, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah yang mengandung kebenaran mutlak sebagai pedoman hidup untuk berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia

⁹ Jhon Surjadi h., et. al., *Kamus Lengkap Bermutu Inggris – Indonesia. Indonesia – Inggris, 200.000 Kata* (t.k., Indah 1983), hlm. 203

¹⁰ Zein, Muhammad, *op.cit.*, hlm. 37

senantiasa bisa dijadikan rujukan bagi pengembangan dan penentuan keabsahan ilmu-ilmu empirik. Karena keabsahannya yang tidak universal dari tidak mengalami perubahan itulah maka ilmu ini disebut *perennial knowledge*.¹¹

Berangkat dari kedua katagori tersebut di atas, ayat-ayat al-Qur'an menyebutkan :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

"Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran". (Q.S. Shaad, 38:29).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal". (Q.S. Yusuf, 12:111).

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠٦﴾ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُتُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠٧﴾ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِن السَّمَاءِ مِن زُرْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٠٨﴾ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٩﴾

"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan

¹¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigm Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992) hlm. 78.

yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang kami membacakannya kepadamu dengan Sebenarnya; Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya.”(Q.S. al-Jatsiyah, 45:3-6).

Berdasarkan konsep di depan dan ayat-ayat tersebut, menurut hemat penulis ada 4 wilayah kajian ilmu yakni: (a) Ilmu yang digali dari al-Qur’an, (b) Ilmu yang digali dari as-Sunnah, (c) Dari manusia sendiri, (d) Sejarah dan alam semesta.

Lebih lanjut sebagai pembanding al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua, hal ini jika ditarik dari statemen di atas :

1. Ilmu yang *fardlu* (wajib) untuk diketahui oleh semua orang muslim yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumberkan kitab suci Allah. Jika penulis tambahkan, juga bersumber pada hadits.
2. Ilmu yang merupakan *fardlu kifayah* untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri, jika penulis tambahkan, juga ilmu sejarah, psikologi dan bahasa.

Yang menjadi titik perhatian al-Gazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik dua adalah ilmu pengetahuan dari dalam kandungan kitab suci al-Qur’an sendiri karena ilmu yang diajarkan al-Qur’an dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, karena dapat memberikan jiwa dan memperindah akhlaq serta pendekatan diri pada Allah.¹²

Jika diperhatikan apa yang dikatakan al-Ghazali secara implisit tercakup pada statemen di atasnya.

¹² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 88

Penulis dalam hal ini adalah membahas materi tentang pendidikan anak yang diambil/menurut al-Qur'an, dengan demikian sudah jelas berdasarkan uraian di atas, yakni materi yang berdasarkan al-Qur'an, yang termasuk juga katagori ilmu pengetahuan abadi (*perennial knowledge*).

Ilmu pengetahuan abadi yang berdasarkan al-Qur'an, secara esensial ilmu ini tidak mengalami perkembangan dan perubahan. Tetapi dalam penjabarannya dan pemahamannya mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman.¹³ mengacu pada QS. Luqman, 31:13-19 maka garis besar isi kandungan ilmu ini meliputi aqidah, akhlaq dan syari'ah.

1. Aqidah

Secara etimologik aqidah berarti *credo*, keyakinan hidup secara khusus berarti iman yaitu kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan (anggota badan). Yang mengenai obyek materi pembahasan mengenai aqidah pada umumnya ialah arkanul imal yang enam yakni; iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasulullah, kepada hari akhir dan kepada *qadla* dan *qadar*.¹⁴

Dari aqidah yang kemudian dijabarkan menjadi *arkanul iman* kemudian lahirlah ilmu tauhid. Ilmu inilah yang harus ditanamkan pada anak mula pertama sebagai dasar pengembangan ilmu-ilmu selanjutnya, dan sebagai pedoman keyakinan anak supaya jangan bimbang dan tergoyahkan oleh isme-isme yang lain. Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya banyak menyebutkan masalah ketauhidan ini.

قُلْ يَا هَلْ أَكْتَبِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا

اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ

فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٠٦﴾

¹³ Achmadi, *op. cit.*, hlm. 81

¹⁴ Achmadi, *ibid*

“ Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".”(Q.S. Ali Imran, 3:64)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Ibrahim a.s. di utus Allah untuk membawa agama tauhid ialah sesembahanmu, kamu tidak memiliki sesembahan lain disisiku, janganlah kamu membuat pahatan patung, dan jangan membuat gambaran apapun juga dari apa saja yang di langit dan di bumi, maupun yang terdapat di alam air. Jangan kamu bersujud kepada patung-patung dan gambaran-gambaran serta jangan menghambakan diri kepadanya.¹⁵

Di dalam ayat ini terdapat sebuah ketentuan bahwa semua masalah yang berhubungan ibadah atau dengan halal dan haram hanya al-Qur’an dan Hadits, bukan pendeta, pemimpin dan pula pendapat ahli hukum yang kenamaan sekalipun; sebab kalau demikian, tentulah hal itu akan menyebabkan adanya persekutuan dalam ke-Esaan Rubiyyah dan penyimpangan dari petunjuk al-Qur’an¹⁶, lihat (Q.S. as-Syura, 42:21).

Dalam surah al-An’am ayat 74 sampai 83, menjelaskan bahwa nabi Ibrahim mengajarkan tauhid kepada kaumnya. Ayat ini sudah penulis jelaskan di muka namun secara global, belum mendetail. Dalam hal ini akan diulas kembali, yang ulasan tersebut berdasarkan tafsir.

Ayat 74 menjelaskan bahwa pada saat itu nabi Ibrahim berkata pada bapaknya yang menyembah berhala beserta kaumnya. Bagi orang berakal tak layak untuk menyembah apa yang tak sebanding

¹⁵ Dahlan, Zaini, et. al., *Al-Qur’an Dan Tafsirnya Jilid I* (Yogyakarta:PT. Dana Bahkti Wakaf, 1990), hlm. 595.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 597

dengannya dalam ciptaan, tidak pula yang di dalam kekuasaan khaliq, butuh kepada Allah yang maha kaya dan maha kuasa, tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun kemadlaratan, tidak pula dapat memberi dan menahan pemberian.¹⁷ Menyusul ayat 75 yang memperlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan di bumi.

Kemudian dilihatkannya sebuah bintang yang menonjol dari bintang-bintang lainnya, karena sinarnya yang be kilauan, yaitu bintang Yupiter yang merupakan Tuhan yang terbesar bagi sebagian penyembah bintang dari bahasa Yunani dan Romawi Kuno. Kaum Ibrahim adalah iman mereka di dalam penyembah ini, sedang mereka hanya mengikutnya, ketika melihat itu Ibrahim berkata: “Inilah Tuhanku”. Ibrahim bilang demikian adalah dalam adu argumentasi.

Setelah menghilang bintang itu, Ibrahim mengatakan “tidak”. Dia mengatakan demikian karena orang yang sehat fitrahnya tidak menyukai sesuatu yang hilang dari padanya, dan tidak pula merasa kesepian karena kehilangan, bagaimana pendapat anda (kata Ibrahim kepada kaumnya) sekarang tentang kecintaan ibadah yang merupakan macam kecintaan yang paling tinggi dan sempurna?. Fitrah dan akal yang sehat memberikan bimbingan kepada kecintaan itu. Oleh sebab itu kecintaan di dalam beribadah ini hanya patut diberikan kepada Tuhan yang ada dan dekat, maha mendengar, maha melihat lagi mengawasi, yang tidak pernah hilang, lengah ataupun lupa dan zahir dalam sesuatu dalam ayat-ayatnya,¹⁸ (penjelasan ayat 76). Selanjutnya ayat 77, memperlihatkan bulan, yang lebih besar dari pada bintang. Disusul ayat 78, yang memperlihatkan matahari, ini lebih besar dari pada bintang dan bulan. Di sini memperpanjang argumentasinya untuk menyudutkan mereka. Dalam pembicaraan ini pula, terdapat pendahuluan untuk menegakan hujjah atas mereka, dan tahapan untuk memancing perhatian mereka agar mau

¹⁷ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Tafsir Al-Marghi Jilid IV* (Libanon : Darul Ihya, t.t.) hlm. 167-168).

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 170.

mendengar pembicaraan sesudah sindiran yang dikhawatirkan akan mereka sangkal.

Ringkasnya dia (Ibrahim) memutar balikan dan mengulur-ngulur pembicaraan dengan penuh kelembutan hingga sampai kepada apa yang dikehendaki dengan cara yang terbaik dan terhalus, sambil membebaskan diri dari sembah-sembahan yang mereka jadikan Tuhan dan Tuhan-Tuhan selain Allah.¹⁹ Penjelasan selanjutnya bisa dilihat (Q.S. al-An'am, 6:79-83).

Luqman dalam nasehatnya, bisa kita jumpai lewat surah Luqman ayat 13 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman : 31:13).

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan: “Wahai anaku! Janganlah engkau mempersekutukan dengan Allah, artinya janganlah engkau mempersekutukan yang lain dengan Allah. Karena lain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain dalam ciptaan alam ini. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah mahluk yang dijadikan oleh Allah menjadi khalifahNya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung jiwa mereka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengingat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertahankan dengan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau mahluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 171.

budak dari yang lain.²⁰ bertambah maju hasil pendidikan manusia dan berkembang teknologi, bertambah meninggalkan Tuhan-Tuhanya. Kepercayaan bahwa Tuhan itu bersekutu, berdua atau bertiga atau berbilang banyak, kian hilang kemajuan teknologi itu sendiri membawa manusia berfikir kepada kesatuan kuasa tidak mungkin berbilang. Islam menyediakan “dulang” penampung jalan pikiran, demikian dengan ajaran tauhidnya”.²¹

Selanjutnya ayat-ayat yang masih ada kaitanya dengan tauhid adalah tauhid nabi Muhammad SAW (Q.S. Jin, 72:20), ajaran tauhid diwariskan nabi Ibrahim (Q.S. az-Zukhruf, 43:28-30), ajaran tauhid untuk Bani Israil; (Q.S. al-Baqarah, 2:83), agama tauhid agama Allah (Q.S. al-Anbiyaa, 21:92, Q.S. al-Mu'minun, 23:35-37 Q.S. ar-Rum, 30:32), menyombongkan diri terhadap kalimah tauhid (Q.S. as-Shaffat, 37:35-37), kebenaran tauhid dan kebatilan syirik (Q.S. al-Ahqaf, 46:4-5), semua nabi bertauhid (Q.S. al-Baqarah, 2:130-133).

Karena pentingnya tauhid ini maka banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutnya. Kemudian berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas; kita disuruh untuk kembali ke kalimah tauhid, Ibrahim mengajarkan tauhid kepada kaumnya serta nasihat Luqman untuk jangan mempersekutukan Allah dan ayat-ayat lainnya, inilah kita bertekad untuk menanamkan pada anak-anak sedini mungkin serta memupuknya hingga anak-anak tumbuh menjadi orang mu'min sejati, tangguh menghadapi badai isme-isme dari luar yang itu tidak dibenarkan oleh Islam.

2. Akhlaq

Dimaksud akhlaq di sini adalah segala tuntunan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya.

²⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII-XXI* (Jakarta : t.p.,1984), hlm. 157-158

²¹ *Ibid.*, hlm. 158.

Secara rinci akhlaq dalam Islam dibagi menjadi: (a) Akhlaq manusia terhadap al-Khaliq (Allah), (b) Akhlaq manusia terhadap dirinya sendiri, (c) Akhlaq manusia terhadap sesama manusia, (d) Akhlaq manusia terhadap alam lingkungannya (flora dan fauna).²²

Mengenai akhlaq ini, bisa kita jumpai lewat ayat-ayat al-Qur'an:

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(Q.S. An-Nisa, 4:148).

Ucapan buruk yang dimaksud ayat di atas adalah seperti mencela orang, memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain menyinggung perasaan seseorang dan sebagainya. Kemudian maksud dari orang yang dianiaya” adalah yang teraniaya boleh mengemukakan kepada hakim atau penguasa keburukan-keburukan orang yang menganiaya.²³

Dalam tafsir al-Maraghi diterangkan: “Bahwa Allah ta’alla tidak menyukai hamba-Nya yang bergunjing sesama teman dengan menyebut aib dan kejelekan orang lain. Karena perbuatan seperti itu membawa banyak kerusakan, antara lain yang terpenting adalah:

- 1) Pergunjingan seperti itu menyebabkan permusuhan dan dendam antara orang secara terang-terangan mempergunjingkan keburukan orang lain dengan orang yang di pergunjingkan. Bahkan sampai mengakibatkan terjadinya perkelahian, tidak peduli mana yang benar, mana yang salah atau bahkan pertumpahan darah.
- 2) Pengaruhnya buruk sekali dalam hati orang mendengarkan. Kebiasaan manusia memang begitu, suka meniru-niru kelakuan orang lain. Orang melihat kawannya mencela orang lain, karena

²² Achmadi, *op.cit.*, hlm. 83.

²³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 147.

memendam rasa benci terhadapnya atau dendam maka ia ikut-ikut mencela. Ringkasnya ayat tersebut di atas adalah bahwa Allah tidak menyukai perkataan yang buruk, baik diucapkan secara terang-terangan maupun tidak, karena kebisikan perkataan dosa dan permusuhan, di samping berbuat maksiat kepada Rasul dan telah dilarang olehnya. Dan apabila Allah secara khusus melarang perkataan yang buruk karena ada kaitanya dengan kekuasaan-kekuasaan lain yang dilakukan oleh orang kafir dan kaum munafiq dalam hal ini”.²⁴

إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ خُفُّوهُ أَوْ تَعَفُّوا عَن سُوِّ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

“Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.”(Q.S. An-Nisa, 4:149).

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita, bahwa orang melakukan kelakuan baik secara terang-terangan atau rahasia, begitu pula orang yang memaafkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat terhadapnya, maka Allah memberikan balasan sesuai dengan perbuatan mereka dan memberi pahala yang banyak karena hak Allah untuk memaafkan, bahkan ia maha kuasa, bisa juga memberi pahala yang banyak atas perbuatan yang sedikit.²⁵

Untuk memperjelas cakrawala mengenai pembahasan akhlaq ini, bisa dijumpai pada ayat-ayat berikut: “mengenai dasar-dasar akhlaq yang belum penulis jelaskan secara panjang lebar, bisa diteruskan pada ayat-ayat; (Q.S. al-Baqarah, 2: 109, Q.S. Ali-Imran, 3: 134, 159 dan Q.S. al-A'raf, 7: 199, 200, 211). Tentang adab berhadapan dengan nabi Muhammad SAW (Q.S. al-Mujadallah, 58: 11-13). Nabi Muhammad sebagai suri tauladan dalam hal akhlaq bagi seluruh umat, akhlaq beliau bisa dijumpai penjelasannya lewat

²⁴ Achmad Mustofa al-Maraghi, *op. cit.*, jilid II, hlm. 4-5.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 5

ayat-ayat sebagai berikut; (Q.S. al-Qalam, 68: 4, Q.S. Shad, 38: 46, Q.S. Ali-Imran, 3: 139).

Dengan gambaran dasar-dasar ahklaq yang demikian, kiranya pelajaran ahklaq perlu sekali ditanamkan pada anak-anak kita. Karena ahklaq merupakan hubungan timbal balik dari ajaran tauhid. Ahklaq yang telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi seseorang akan mementuk watak yang merupakan, tugas pendidikan Islam untuk mengembangkannya.

Anak tidak hanya berkembang potensi kecerdasanya saja, maksudnya di samping mengembangkan potensi kecerdasan juga watak, skill (keterampilan) dan jasmani pun tidak ketinggalan, yakni untuk mengembangkannya. Dengan dasar materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an, yaitu sebagaimana penulis telah menguraikannya, niscaya anak akan berbentuk kepribadiannya (personalitasnya) secara totalitas, dan potensi-potensi yang ada pun demikian.

3. Syari'ah

Secara etimologik berarti jalan, dan secara terminologik berarti suatu sistem norma Illahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam. Menurut Syaikh Mahmud Syaltut, syari'ah ialah: "peraturan-peraturan yang dicipta Allah, atau yang diciptanya pokok-pokoknya supaya manusia bisa berpegang padanya di dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan amal seluruhnya dengan kehidupan."²⁶

Seluruhnya itu telah diatur dalam al-Qur'an. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan bidang syari'ah adalah untuk meringankan beban manusia, firman Allah:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخَفَّ عَنْكُمْ^ع وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿١٨﴾

²⁶ Achmadi, *op.cit.*, hlm. 82

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Q.S. An-Nisa, 4:28).

Maksud dari ayat ini, bahwa Allah tidak menjadikan di dalam sesuatu yang menyulitkan kalian, sebagaimana disebutkan di dalam hadits, adalah syari’at yang lurus lagi toleran,²⁷ yaitu dalam syari’at di antaranya boleh menikahi budak bila telah cukup syarat-syaratnya.²⁸

Lebih lanjut al-Qur’an menjelaskan tentang perintah untuk mematuhi syari’at Allah, yakni bahwa pada hakikatnya syari’at bagi tiap kaum yang hidup pada jaman nabi dan rasul terdahulu adalah sama dengan syari’at yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.”(Q.S. Al-Jatsiyah, 45:18).

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar jangan terpengaruh oleh sikap orang-orang Quraisy karena Allah SWT telah menetapkan urusan syari’at yang harus dijadikan pegangan dalam menetapkan urusan agama dengan perantara wahyu. Maka peraturan yang termuat dalam wahyu itulah yang harus diikuti, tidak boleh mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahinya. Syari’at yang dibawa oleh Rasul terdahulu dan syari’at yang dibawa oleh nabi Muhammad pada azaznya dan hakikatnya sama, sama-sama berazaskan tauhid, membimbing manusia kepada jalan yang benar, mewujudkan kemaslahatan dalam masyarakat, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar. Jika terdapat perbedaan, maka perbedaan itu bukan masalah pokok,

²⁷ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *op.cit.*, hlm. 15.

²⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 122.

hanya dalam pelaksanaan ibadah dan cara-caranya. Hal itu disesuaikan dengan keadaan, tempat dan waktu. Itu sebabnya Allah melarang Rasulullah SAW, mengikuti orang-orang musyrik yang tidak mengikuti syari'at Allah dan tidak mengetahui agama tauhid.

Ayat-ayat selanjutnya yang menjelaskan tentang syari'at bisa kita jumpai yaitu (Q.S. al-Hajj, 22: 67) yang menjelaskan bahwa tiap umat manusia mempunyai syari'at tertentu (Q.S. al-Baqarah, 2: 215-237), menjelaskan beberapa hukum syari'at (Q.S. an-Nisa, 4: 11,12) menjelaskan tentang syari'at warisan dan (Q.S. al-Hajj, 22:34), menjelaskan bahwa tiap umat telah di syari'atkan untuk menyebut nama Allah ketika menyembelih binatang.

Demikianlah pelajaran tentang syari'at yang telah diterangkan oleh Allah lewat firman-firman-Nya. Jika tentang syari'at yang telah diterangkan al-Qur'an ini betul-betul diajarkan kepada anak-anak kita, setelah mereka mendapatkan ajaran tauhid secara mantap disertai dengan budi pekerti yang mulai maka anak kita akan bisa tercipta menjadi manusia mu'min yang mantap dinaungi akhlaq al-karimah serta memahami tatacara beribadah dan hidup sekaligus mengamalkannya, sehingga dengan ketiga pokok materi tersebut, anak kita akan menjadi manusia idaman orang tua dan masyarakat.

Berangkat dari apa yang telah penulis uraikan, kiranya jelaslah sekarang bahwa skop materi pendidikan anak menurut al-Qur'an bisa kita ukur lewat uraian-uraian tersebut di atas. Sedangkan squen-nya adalah "mula pertama anak didasari keimanan dan tauhid yang kokoh sebagai pondasi untuk tahap berikutnya, hal ini adalah lewat pendidikan tauhid (Q.S. Luqman, 31:13). Mengenai materi yang diajarkan mula pertama kali kepada anak yaitu tauhid, para ahli semuanya sepakat dalam artian tidak ada perbedaan.

Menyusul yang kedua yaitu akhlaq, hal ini sesuai dengan Q.S. Lukman, 31:13, pendapat para pendidikan anak dan analisa keadaan psikologis anak. Pada tahun-tahun awal kondisi anak lebih mudah diarahkan pada kegiatan-kegiatan seperti sopan santun, tata krama,

budi pekerti, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik lainnya, karena kagiatan-kegiatan ini lebih bersifat badaniyah (jasmaniyah).

Kemudian materi yang ketiga adalah syari'ah. Acuan yang digunakan adalah surah Luqman, 31:17, pendapat para ahli pendidikan dan analisa penulis yaitu "bahwa pada tahun-tahun awal aktifitas anak banyak tertuju pada hal-hal yang bersifat konkrit serta bendawi, sementara yang abstrak belum mendapat perhatian yang utama bagi mereka, padahal hal-hal yang sifatnya syar'i masih banyak perlu pemikiran. Analisa ini didukung pula oleh hadits :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk mendirikan shalat, bila sudah umur tujuh tahun dan pukulalah dia bila tidak mau (meninggalkan) shalat ketika berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tidurnya (antara saudara laki-laki dan perempuan)". (H.R. Abu Daud).²⁹

Sehingga berdasarkan uraian di atas penulis mengambil kesimpulan tentang squens materi pendidikan anak adalah: pertama tauhid, kedua akhlaq, dan ketiga syari'ah.

D. Fungsi, Kedudukan dan Tujuan Metode Pendidikan Anak

Metode pendidikan (pengajaran) anak adalah berbeda dengan metode yang digunakan untuk mendidik (mengajar) anak dewasa. Al-Ghazali telah mendukung prinsip ini, karena pemahaman anak-anak dengan dewasa terdapat perbedaan, dikatakan: "salah satu kewajiban pertama dari seorang guru adalah untuk mengajarkan anak apa-apa yang cukup mudah dipahaminya, karena subyek-subyek yang sukar mengarah kebingungan mental dan mengakibatkan mereka membenci belajar".

²⁹ Imam Jalaludin Bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Jami' al-Shaghir Juz 2*, (Bandung : PT. Al- Ma'arif, t.t.), hlm. 155

Hal ini dipandang sebagai salah satu dari prinsip-prinsip yang paling penting dalam pendidikan modern. Ibnu khaldun memiliki andil pada prinsip ini. Dia juga percaya, dalam menganalisa anak dan tingakat pendidikannya, dengan mengatakan: kami telah melihat beberapa guru pada usia ini, yang telah kita sadari merupakan kehebohan atas metode-metode ini dari kepentingan pendidikan”.³⁰

Ibnu Khaldun dan lainnya percaya bahwa pemikiran seorang anak berbeda dengan orang-orang dewasa, permasalahan yang esensial di sini adalah metode itu sendiri, dimana tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna, manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat.

Dengan demikian tentunya metode pendidikan anak yang telah dijelaskan oleh al-Qur’an adalah mempunyai fungsi, kedudukan dan tujuan. Dalam hal ini penulis akan uraikan satu-persatu.

1. Fungsi

Metode pendidikan anak yang telah disebut oleh al-Qur’an mempunyai beberapa fungsi yaitu: *pertama*, sebagai jalan untuk menyampaikan materi pendidikan. Materi pendidikan yang dimaksud adalah luas cakupannya yakni menyangkut materi-materi pendidikan anak yang telah disebut pada sub bab terdahulu, yaitu meliputi materi tauhid, syari’ah dan akhlaq, yang materi tersebut nantinya akan berdampak tambahnya ilmu pengetahuan dan pembentukan atau perubahan tingkah laku ke arah yang terpuji pada diri anak. Materi yang padat dan luas jika dibiarkan saja tanpa diajarkan kepada anak tanpa melalui metode yang tepat, maka tiada akan berguna. Dengan demikian metode pendidikan menjadi penting karena kenyataan materi pendidikan tidak mungkin dipelajari secara efisien, kecuali disampaikan dengan cara-cara tertentu. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif, bakal menghambat atau membuang secara sia-sia waktu dan upaya pendidikan.³¹

³⁰ Muhammad Atiyah Al-Abroshi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam, (Al-Tarbiyah Al-Islamiah)*, Tasirun Sulaiman, Pen. (Ponorogo : PSIA, 1991), hlm. 74

³¹ Abdullah Abdurrahman Shalih, *Op.Cit.*, hlm. 211

Kedua, sebagai jalan untuk memberikan pengaruh yang baik kepada anak supaya anak meniru dan mencontoh. Di sini peran pendidik adalah sangat penting, dalam memberikan teladan yang baik, semua tindakan, perhatian dan gaya hidup pendidik adalah menjadi perhatian bagi anak-anak. Mereka sangat peka terhadap contoh yang diberikan oleh pendidik, seolah-olah pendidik adalah segala-galanya bagi anak. Oleh karena itu metode keteladanan ini amat vital dalam rangka mencetak perilaku yang baik.

Ketiga, sebagai Jalan untuk Menanamkan Sifat dan Karakter yang Baik. Anak tidak mungkin baik dengan sendirinya walaupun fitrah anak pada dasarnya adalah baik, namun hal ini harus mendapatkan latihan atau pembiasaan dalam rangka menanamkan sifat dan karakter yang baik dan terpuji. Walaupun para pemikir seperti Ibnu Tufail telah menemukan kephalawanan dalam kisah Yagya Ibnu Yagzan, sudah mampu menemukan kesempurnaan Islam tanpa adanya proses belajar (dengan sendirinya). Namun secara pasti tidak mewakili pemikiran Islam dan dalam kasus tertentu berntentangan dengan akal sehat manusia.³²

Keempat, sebagai jalan untuk mengingatkan (*tadzkir*) kepada perilaku anak yang menyeleweng dari norma agama, etika maupun kemasyarakatan. Pada saat-saat tertentu kadangkala seorang anak gundah gelisah, jiwanya tidak tenang demikian pula pemikirannya. Dalam keadaan yang demikian seorang anak perlu kehadiran penasehat yakni pendidik (ayah, ibu ataupun guru) merubah kondisi anak yang seperti itu tadi, dengan nasehat-nasehat yang menyentuh hati, perasaan serta pikiran anak, sehingga dengan itu menjadikan obat penyejuk bagi anak, kemudian anak akan kembali pada kondisi yang normal. Tidak hanya sekedar nasihat, tapi perlu juga diberikan kisah ataupun cerita. Seperti kisah para nabi, para sahabat nabi, orang shalih, yang nantinya akan bisa menjadi teladan dalam kehidupan anak.

³² Abdullah, Abdurrahman Shalih, *Teori-Teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an (Educational Theory, A. Qur'anic Outlook)*, M. Arifin Zainuddin Pen. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 199.

Kelima, sebagai jalan untuk mengontrol semua aspek, ataupun perkembangan potensi yang ada pada diri anak. Al-Qur'an telah banyak menyebutkan melalui ayat-ayatnya yang relevansinya dengan perhatian seorang pendidik kepada anaknya, bisa tengok kembali (Q.S. 66: 6, Q.S. 20: 132, Q.S. 26: 214). Perhatian para pendidik terhadap anaknya adalah amat diperlukan, karena anak adalah manusia yang bisa menentukan arahnya sendiri, oleh karena itu perlu bimbingan para pendidiknya. Tentunya perhatian pendidik terhadap anaknya adalah secara totalitas, maksudnya dalam semua aspek kehidupan.

Keenam, sebagai jalan untuk memperbaiki karakter, sifat maupun karakter anak yang kurang baik serta untuk memberikan kegembiraan pada anak atas perbuatan baik yang telah dikerjakannya. Fungsi metode hukuman pada anak adalah sebagai terapi atas perbuatan anak yang sudah terlanjur salah/nakal, sekaligus sebagai peringatan anak-anak lain yang masih dalam kondisi baik, agar mereka merasa bahwa kenakalan/kesalahan adalah tidak boleh dikerjakan. Walaupun demikian hukuman jangan terkesan oleh anak keras dan menakutkan. Oleh karena itu hukuman harus diimbangi dengan hadiah/pujian kepada anak setiap ia berprestasi atau melakukan yang baik.

Al-Qur'an menjelaskan fungsi metode di sini adalah metode mendidik, bukan hanya sekedar metode mengajar, dimana sebenarnya metode mengajar itu sudah *include* dalam metode mendidik. Karena metode mendidik menyangkut *multy aspek* (banyak aspek), baik aspek sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*) dan ketrampilan (*psikomotorik*). Sementara metode mengajar hanya mencakup aspek kognitif dan psikomotorik.

2. Kedudukan

a. Tinjauan Secara Umum

Pendidikan dan pengajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisah-pisahkan, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Hanya istilah pendidikan lebih luas dari pada pengajaran.

Keluasan pendidikan Nampak dalam komponen pendidikan yang mencakup pendidikan formal. Adapun pengajaran lebih sering digunakan dalam dunia pendidikan formal, lebih khusus lagi pada dunia persekolahan.

Menurut undang-undang RI No. 2 th.1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal I ayat I disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Dengan demikian pengajaran merupakan alat dan sarana pendidikan tetapi pengajaran bukanlah satu-satunya alat dalam pendidikan karena masih ada alat-alat yang lain seperti bimbingan, pemberian latihan, hadiah dan lain sebagainya. Bila diperinci bisa lebih spesifik lagi berarti alat itu ada di dalamnya juga terkandung materi (isi) dan metode.

Dari uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki unsur-unsur:

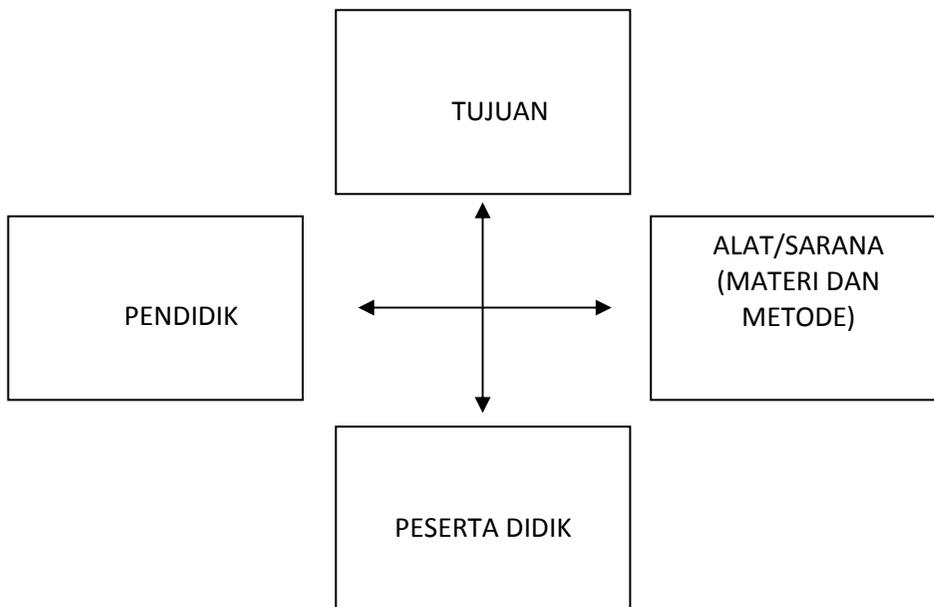
- 1) Tujuan, yakni arah yang akan dicapai (tingkat normatif yang lebih baik).
- 2) Pendidik, yakni seseorang yang membantu subyek didik menuju ke arah normatif yang lebih baik.
- 3) Subyek didik, yakni pihak yang akan menuju ke arah normatif yang lebih baik (peserta didik).
- 4) Alat dan sarana, yakni menuju cara-cara yang akan menuju ke arah normatif yang merupakan jalan efektif menuju tercapainya tujuan yang efektif dan efisien (metode).
- 5) Lingkungan, yakni tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Dalam hal ini tujuan adalah sentral utama, subyek didik (peserta didik) adalah yang akan diarahkan untuk mencapai tujuan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut peserta didik adalah melalui pendidikan dan alat di dalamnya ada sarana dan metode serta materi. Dengan demikian pendidikan dan alat pada hakekatnya sama-sama alat untuk mencapai tujuan, hanya bedanya pendidik adalah alat yang aktif sedang alat (sarana, materi, metode) adalah merupakan

alat yang pasif ini bisa digunakan oleh alat yang aktif untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan.

Berangkat dari sini jelaslah bahwa secara umum kedudukan dari metode pendidikan adalah “sebagai alat yang pasif yang digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik menuju tujuan yang efektif dan efisien”.

Bila digambar kedudukan tersebut adalah sebagai berikut:

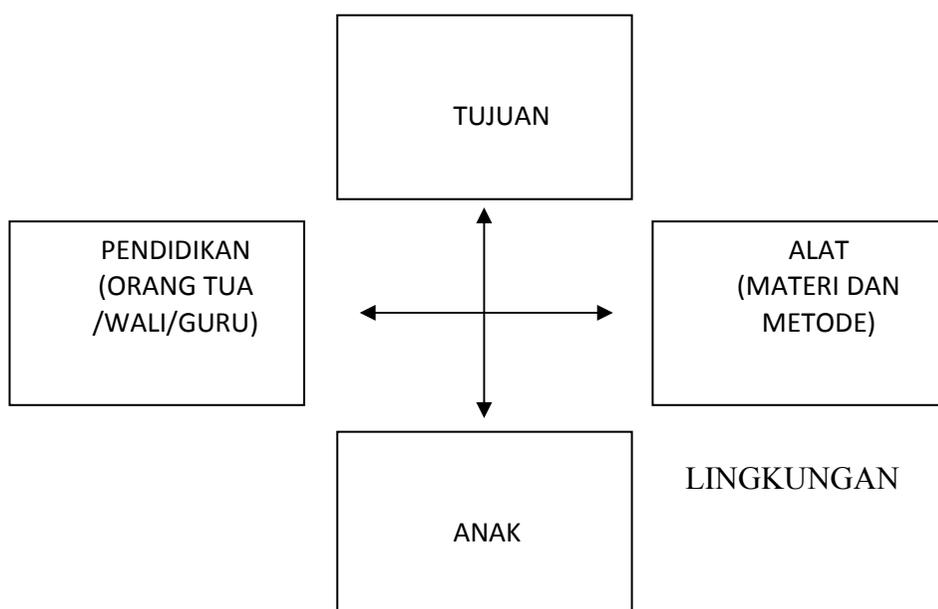


b. Tinjauan secara khusus

Dari uraian tersebut di atas penjelasan ini tinggal menghubungkannya dengan metode pendidikan anak yang telah disebut dalam al-Qur'an. Metode pendidikan telah disebut al-Qur'an adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan kisah, nasihat dan cerita, pendidikan dengan perhatian dan pendidikan dengan hadiah/hukuman. Relevansinya dengan unsur-unsur pendidikan, metode pendidikan anak ini terletak pada posisi alat. Bila diungkap kembali tentang unsur-unsur pendidikan kaitanya dengan ini adalah sebagai berikut:

tujuan, anak, pendidik (orang tua/wali, guru), alat/sarana (materi dan metode) (*maddah wa al-thariqah*), lingkungan.

Berarti kedudukan metode pendidikan anak dalam konteks ini adalah sebagai alat, tentunya sebagai alat yang positif, jadi kedudukannya adalah penting karena merupakan cara atau jalan menghantarkan anak pada tujuan pendidikan Qur'ani yakni membentuk anak yang shaleh dan shalehah yang berkepribadian utama. Bila digambarkan bagan tersebut adalah:



3. Tujuan

Dalam setiap aktifitas yang kita kerjakan pasti mempunyai arah dan tujuan, demikian pula dalam menggunakan metode ketika mendidik, khususnya dalam mendidik anak, hal ini pun mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu: *pertama*, agar materi pendidikan dapat dimengerti, diserap, difahami serta diamalkan oleh anak didik. Apabila pendidikan telah memenuhi hasrat seperti telah ditulis pada stemen di atas, niscaya tujuan pendidikan anak yang dimaksud al-Qur'an telah terlaksana. Jika demikian halnya berarti metode yang digunakan pun telah mencapai tujuan, namun proses yang seperti ini

tidak mudah, memerlukan ketabahan, ketelitian serta keterampilan si pendidik dalam mengolah metode.

Kedua, agar anak dapat mengkomparatifkan antara hal yang baik, selanjutnya dapat memfilter hal yang baik untuk diamalkan oleh dirinya, sehingga sesuatu yang baik itu bisa menjadi hobi anak dan sebaliknya yang tercela di benci olehnya. Dengan demikian sang anak akan menjadi sosok manusia yang senantiasa didekati oleh sesuatu yang baik secara otomatis anak akan terbentuk menjadi manusia idaman orang tua serta sesuai tujuan al-Qur'an yaitu anak yang shaleh-shalehah.

Ketiga, supaya anak senantiasa bersifat dan berperilaku yang terpuji. Hal ini tak lepas dari latihan dan pembiasaan anak, latihan dan kebiasaan secara implisit terwujud perbuatan, berarti perbuatan yang sering diulang-ulang terus akhirnya akan menjadi watak seseorang. Dan bila watak itu telah menjadi cap dari diri orang tersebut dengan cara mempraktekan sesuatu perbuatan yang sama tadi, maka orang tersebut artinya telah berkepribadian tertentu. Dan kepribadian itulah nantinya membuat orang lain tahu siapa dia.³³ Untuk menjaga sifat dan prilaku anak agar senantiasa baik adalah tugas orang tua selaku pendidik, jika kita sebagai orang tua sekarang membiasakan mereka kepada kebaikan, pastilah mereka akan menjadi orang-orang yang baik. Dan sebaliknya mereka dibiasakan berbuat kejahatan pastilah mereka akan menjadi orang-orang yang jahat. Maka telah selayaknyalah bahwa kita sebagai orang tua menjaga dan mendidik serta membimbing mereka dengan akhlaq yang mulia. Dan menjauhkan mereka dari bergaul dengan kawan-kawan sepergaulan yang buruk tingkah lakunya.³⁴

Keempat, Agar anak bisa mempedomani dan meneladani contoh yang baik dari kisah-kisah dan cerita-cerita serta nasehat yang telah diberikan oleh pendidik. Cerita merupakan salah satu sarana yang dipergunakan al-Qur'an untuk membangkitkan

³³ Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 180.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 162.

dorongan belajar. Ini dikarenakan cerita membangkitkan rasa ingin tahu dan pemusatan pada perhatian dan pendengarnya untuk mengikuti berbagai peristiwa yang dituturkan di dalamnya. Melalui cerita-cerita al-Qur'an berusaha menanamkan tujuan-tujuan keagamaan yang berkenaan dengan aqidah, suri tauladan, atau hukum yang hendak diajarkannya kepada manusia atau anak, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*" (Q.S. Yusuf, 12:111).

Di antara keindahan artistik yang mewarnai al-Qur'an ialah bahwa kisah-kisah itu begitu mudah menanamkan tujuan-tujuan keagamaan dalam jiwa begitu juga dalam pengaruhnya dalam jiwa manusia.³⁵

Kelima, agar semua potensi yang ada pada diri anak dapat berkembang secara optimal atau sebaliknya adalah sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif, bimbingan serta didikan orang tua (pendidik).

Keenam, agar anak senantiasa menghindari prilaku tercela dan melekat pada dirinya perilaku terpuji suka terhadap hal tersebut. Pendidik hendaknya hati-hati dalam mengaplikasikan metode hukuman dan hadiah ini. Pertama hukuman yakni dilaksanakan adalah merupakan alternatif terakhir. Hukuman badan dan hukuman moral, karena moral mempunyai pengaruh psikologis pada jiwa anak.

Jelas, bahwa al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tujuan pengajaran, tetapi lebih dari itu adalah tujuan pendidikan, yang lebih luas dan lebih mulia dari pada tujuan mengajar. Tujuan pendidikan

³⁵ Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, (Al-Qur'an Wa Ilmu al-Anafs)*, Ahmad Rafi Utsmani, Pen. (Bandung : Puustaka, 1985), hlm. 190.

ini membentuk anak menjadi generasi Qur'ani yang shalih dan shalihah sehingga mempunyai kepribadian utama yang merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.

E. Beberapa Macam Metode Pendidikan Anak

Pada bab pendahuluan, macam-macam metode pendidikan anak telah diuraikan secara sepintas dan garis besarnya pun telah ditentukan. Dengan demikian dalam sub bab ini penulis tinggal menguraikannya secara mendetail berdasarkan ajaran-ajaran yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an. Adapun macam-macam metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pendidkan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunya, disadari ataupun tidak, bahkan terletak dalam jiwa dan perasaan adalah gambaran suatu pendidik tersebut, baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik material/spiritual diketahui atau tidak diketahui.³⁶

Pendidik menjadi *uswah hasnah* (suri tauladan) adalah secara totalitas baik lahir maupun batin. Al-Qur'an menegaskan pentingnya contoh teladan dalam usaha membentuk keperibadian anak.

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi teladan bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah.³⁷ berarti anak meniru pendidikannya adalah dalam rangka mengembangkan fitrah tersebut,

³⁶ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang : CV. Asy-Syifa, t.t.) hlm. 2

³⁷An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Di Sekolah dan Masyarakat, (Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha)*, Herry Noer Ali, pen. (Bandung : CV. Diponegoro, 1989), hlm. 364.

maka metode keteladanan ini dalam mendidik anak menduduki posisi penting, karena anak sangat peka sekali terhadap contoh-contoh yang diberikan oleh pendidiknya. Jika pendidik juga dapat dipercaya, berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan – perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam keadaan kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Si anak bagaimana besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai metode pendidikan, tetapi teramat sukar bagi anak untuk melaksanakan berbagai metode tersebut, ketika ia melihat orang yang membimbing/mendidiknya, yang memberikan arah tidak mengamalkan metode-metode tersebut, tidak menerapkan pokok-pokok dan prinsip-prinsip tersebut.³⁸ bila penulis ibaratkan pendidik adalah benda asli sedangkan anak-anak (anak didik) adalah bayangannya. Tegak lurus atau condongnya bayangan sudah otomatis mengikuti benda aslinya. Demikian pula baik buruknya sikap, tingkah laku, cara berfikir, cara pandang dan lain-lain anak-anak (anak didik) adalah meniru pendidiknya.

Al-Qur'an menyuruh kita mempelajari tindak tanduk nabi Muhammad SAW dan menjadikanya contoh yang paling utama. Sesungguhnya seorang guru adalah contoh yang baik bagi anak-anak didiknya jika ia benar-benar bisa menyantuni dan menjadi teladan yang baik namun ia kadang-kadang juga bisa menjadi sarana yang jelek dan merusak jika ia menyesatkan anak-anak didik dan

³⁸ Ulwan, Abdullah Nashih, *Op. Cit.*, hlm. 2-3

mengiring mereka ke lembah duka dan kesengsaraan.³⁹ Anjuran tersebut di atas tersurat dalam al-Qur'an (Q.S. al-Ahzab, 33: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah, suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Nabi Muhammad SAW adalah merupakan teladan dalam semua aspek. Allah meletakkan hal yang demikian, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlaq dan universalitas ke-Agungan-Nya.

Semua sifat yang baik yang dijelaskan oleh al-Qur'an ada pada diri Rasul dan sebaliknya semua sifat yang tercela yang dijelaskan oleh al-Qur'an terhindar pada dirinya. Ringkasnya semua yang dijelaskan oleh al-Qur'an kaitanya dengan akhlaq yang ada pada diri Rasulullah SAW. Jadi al-Qur'an merupakan teori-teorinya sedangkan Rasulullah adalah perwujudan (realisasi) dari teori-teori itu. Maka kita dan anak-anak kita sebenarnya tidak sulit dalam hal menjalankan teori akhlaq yang ada dalam al-Qur'an, karena tinggal mencontoh apa yang ada pada diri Rasul kecuali hal-hal yang sifatnya khusus untuk Nabi, memang hal yang demikian tidak boleh dicontoh, seperti beristeri 9 Orang, sedangkan kita umatnya dibatasi maksimal 4 Orang itupun jika kita bisa berbuat adil, jika tidak cukup satu orang saja.

Contoh-contoh akhlaq Rasulullah yang dijelaskan oleh Al-Qur'an di antaranya adalah: *pertama*, teladan yang tinggi dalam

³⁹Muhamad Fadlil Al-Djamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani Kajian Filosofis (Al-falsafah al-Tarbawiyah Fi al-Qur'ani)*, Judi al-Falsafani, Pen. (Solo: Ramadhani, 1993) hlm. 135.

ibadah (lihat Q.S Al- Muzamil, 57:1-6). Kemudian ayat yang menjelaskan supaya Rasulullah SAW tahajud, hal itu merupakan ibadah tambahan, karena shalat tahajud hikmahnya adalah sangat agung, yakni bisa mengangkat ke posisi yang terpuji (Q.S al-Isra 17: 79). Dan ayat yang menganjurkan supaya berdzikir kepada Allah diwaktu pagi dan petang, dan ayat inipun memerintahkan sujud pada sebagian malam hari, yakni shalat tahajud (Q.S al- Insaan, 76: 25-26). *Kedua*, teladan dalam akhlaq, di antaranya adalah sifat zuhud (lihat Q.S Thaha, 20 : 131). Hendaklah kita mempunyai pengertian bahwa Rasulullah SAW adalah berzuhud karena beliau fakir atau sedikit makanan. Jika beliau menginginkan kehidupan yang melimpah ruah, bersenang-senang dengan bunga kehidupan dunia, maka dunia akan tunduk kepadanya untuk memberikan segala apa yang beliau inginkan. Tapi beliau zuhud karena mengharapkan, beliau hendak mengajarkan kepada generasi muslim dengan zuhudnya itu akan arti tolong menolong, pengorbanan dan mendahulukan orang lain. Beliau menginginkan agar generasi muslim meneladani hidup dengan kecukupan yang memuaskan. Beliau menginginkan untuk memberikan pemahaman kepada orang yang hatinya diliputi berbagai macam penyakit, seperti kaum munafik dan kafir, bahwa dari dakwah yang beliau serukan kepada umat manusia tidak menginginkan harta dan kesenangan fana, palsu bukan pula kemewajhan dan kenikmatan duniawi, bukan mngejar dunia dengan mengatasnamakan agama. Tetapi yang beliau inginkan adalah mendapat pahala Allah semata,⁴⁰ (Q.S Hud, 11: 29).

Kemudian teladan dalam kerendahan hati, sifat ini ada pada diri Rasulullah SAW, (Q.S Asy-Syura, 26:215), yaitu: teladan dalam kekuatan fisik (lihat Q. S al-Anfal, 8: 60), teladan dalam keberanian (lihat Q. S al-Nisa, 4: 84, Q. S al-Taubah, 9: 13).

Dalam menutup contoh-contoh keteladanan Rasulullah SAW yang dijelaskan oleh al-Qur'an penulis akan menyebutkan ayat satu lagi dalam rangka kelengkapan pembahasan, yaitu:

⁴⁰ Ulwan, Abdullah Nashih, *Op. Cit., hlm.* 12-13

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

“ Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q. S al- Qalam 68: 4).

Semua ini dimaksudkan agar anak-anak kita mencontoh personalitas Rasulullah SAW, yang merupakan penerjemahan apa yang telah dijelaskan al-Qur’an sebagai wahyu yang telah dibawa olehnya, sehingga sang anak mengenal keutamaan, mengikuti jejak dan hati mereka terpaut untuk cinta kepada Rasulullah SAW.

Kedua orang tua, juga harus menyediakan untuk anaknya, sekolah yang cocok, teman bermain yang baik, kelompok yang sesuai agar sang anak menerima pendidikan keimanan, moral, fisik, spiritual, dan pendidikan mental. Maka, tidak masuk akal jika sang anak berada dalam lingkungan yang baik untuk menyeleweng aqidahnya, rusak moralnya, terganggu jiwanya, lemah fisiknya dan terbelakang daya ilmiah dan budayanya. Tetapi ia akan sampai pada tingkatan kesempurnaan dalam kedalaman aqidah, keluhuran moral, kekuatan fisik kemuliaan mental dan pengetahuan.⁴¹

Pada awal pembahasan mengenai metode keteladanan ini, diuraikan mengenai contoh yang sangat penting dari pendidik (orang tua, guru). Al-Qur’an sungguh sangat menekankan hal yang demikian, sampai al-Qur’an mengecam pada para pendidik ataupun da’i yang hanya bisa mendidik orang lain tapi dirinya terlupakan hanya bisa berkata tapi tidak diikuti dengan amal perbuatan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ

اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q. S ash-Shaf, 612: 2-3).

⁴¹ Ibid, hlm., 38

2. Pendidikan dengan Adat kebiasaan

Membentuk kebiasaan adalah sulit khususnya kebiasaan yang baik, lain dengan kebiasaan yang buruk mudah muncul dan mudah dilakukan. Membentuk kebiasaan yang baik diperlukan waktu yang lama, bertahap dan berproses. Karena dalam kebiasaan itu terdapat akhlaq. Yang disebut akhlaq itu sendiri adalah “hal ihwal yang melekat dari padanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan diteliti”. Kalau yang melekat itu sifat atau perbuatan yang baik maka disebut akhlaq yang terpuji, sebaliknya jika yang melekat adalah sifat/perbuatan yang buruk maka disebut akhlaq yang tercela. Tanpa dipikir dan diteliti maksudnya adalah sudah biasa, seperti sudah reflex, mudah timbul.

Karena pembentukan kebiasaan berproses dan butuh waktu yang relative lama, maka tepatlah jika sejak dini sudah mulai dibiasakan hal-hal yang baik, seperti jika hendak mengerjakan sesuatu dibiasakan membaca do'a terlebih dahulu, makan pakai tangan kanan dan lain-lain, niscaya anak akan terbiasa dan akan melekat padanya akhlaq yang mulia. Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Allah berfirman:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
 الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Fitrah Allah maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama yaitu agama tauhid, kalau ada

manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah pengaruh lingkungannya.

Statement tersebut di atas juga sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya: *“Tidaklah setiap yang dilahirkan adalah dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”*. (HR. Muslim).⁴²

Dari sini, peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

Dan masalah yang tidak dipertentangkan adalah bahwa sang anak berhadapan dengan dua faktor. Faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik, maka sesungguhnya sanga anak akan tumbuh dalam iman yang haq, akan berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal.⁴³

Mengenai faktor pendidikan lingkungan lebih lanjut Ibnu Sina dalam salah satu wasiatnya mengatakan: *“Hendaknya bersama anak kecil dalam pergaulan sehari-hari, karena anak kecil yang berbudi pekerti baik, beradat kebiasaan terpuji, dan arena anak kecil dengan anak kecil lebih membekas pengaruhnya, satu sama lain akan saling meniru terhadap apa yang mereka lihat dan perhatikan.”*⁴⁴ tentunya boleh kedua faktor tersebut di atas tidak boleh dipisahkan.

Seperti telah dijelaskan bahwa kebiasaan itu ada kalanya cenderung ke arah baik dan adakalanya juga cenderung pada arah yang buruk. Namun bukannya manusia (seorang anak) dilahirkan dalam dua keadaan yakni baik dan jahat. Sudah jelas seperti diterangkan di depan bahwa fitrah manusia itu baik, yakni baik dan jahat. Sudah jelas seperti diterangkan di depan bahwa fitrah manusia

⁴² Muslim, *Shahih Muslim Juz I* (Indonesia: Darul Ihya al- Maktab al- Arabiyah, t.t), hlm. 458.

⁴³ Ulwan, Abdullah Nashih, *Op Cit.*, hlm. 43

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 47.

itu baik. Allah memang menunjukkan dua jalan (baik dan buruk), manusia tinggal memilih:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ. (البلد : 10)

“Dan kami telah menunjukkan kepada dua jalan”. (Q.S. al-Balad, 90: 10).

Yang dimaksud dengan dua jalan di sini adalah jalan kebajikan dan jalan kejahatan.⁴⁰ Perhatikan pula Q. S. as-Syams, 91: 7-10 dan Q.S. al-Insaan, 76: 3.

Ayat-ayat tersebut memberikan wawasan kepada para pendidik, akan diarahkan ke mana kebiasaan-kebiasaan anak-anak kita, ke arah yang baik atautkah yang buruk. Dan masing-masing pengambilan keputusan di antara dua pilihan itu pasti ada konsekuensinya dan ada balasannya. Dan pendidik Islam pasti akan mengarahkan anak-anaknya pada jalan yang baik.

Baiklah, untuk mengakhiri pendidikan dengan adat kebiasaan ini penulis akan mengutipkan perkataan Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya ‘U Ulumi’d-Din*, yang telah ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, ia mengatakan: “Anak-anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya, bila dibiasakan kepada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiasakannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlaq yang baik”.

3. Pendidikan dengan Nasihat

Sebelum sampai pembahasan yang jauh mengenai pendidikan dengan nasihat ini, penulis akan menunjukkan pengertian nasihat terlebih dahulu. Nasihat adalah sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan yang dimaksud mengajak orang yang dinasihati untuk

⁴⁰ Departemen agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 1061.

menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.⁴¹

Metode ini penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran kita mendapati al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara kepada jiwa, dan mengulang-ngulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.⁴² Seperti waktu Luqman memberikan nasihat kepada anaknya. (Q. S. Luqman, 31: 13-19), nasihat/peringatan nabi Muhammad SAW kepada kaumnya untuk beribadah dengan ikhlas (Q. S. Saba, 34: 46-49), nasihat nabi Nuh kepada kaumnya mengenai azab yang akan menimpanya (Q. S. Hud, 11: 32-34), nasehat Nabi Hud kepada kaumnya supaya bertakwa (mengabdikan) pada Allah SWT (Q. S. Al-A'raf, 7: 65-68).

Metode al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingatkan Allah, menyampaikan nasehat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi a.s. kemudian dituturkan kembali oleh para da'i dari kelompok dan pengikutnya.

Sudah menjadi kata sepakat, bahwa nasehat yang tulus, berbekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berfikir, maka nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.⁴³ Seperti seseorang kadang-kadang lebih senang mendengarkan atau memperhatikan nasehat orang-orang yang ia cintai dan ia jadikan tempat mengadakan segala permasalahannya. Dalam situasi yang demikian pelajaran atau nasehat akan benar-benar mempunyai pengaruh yang mendalam pada dirinya, lebih-lebih kalau nasehat itu disampaikan dengan penuh rasa kasih sayang

⁴¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 904

⁴² Ulwan, Abdullah Nashih, *Op. Cit.*, hlm. 64-65

⁴³ Muhammad Fadlil Al-Djamali, *Op. Cit.*, hlm. 130-131

dari hati ke hati. Pelajaran atau nasehat yang disampaikan oleh bapak atau ibu yang tercinta, kakak, sahabat, guru atau orang tua lain yang ia hormati dan segani kadang-kadang dan bahkan tidak jarang dapat mengubah jalan hidupnya. Sedangkan nasehat atau pelajaran yang disampaikan bukan dari hati ke hati maka pengaruhnya akan sedikit sekali atau bahkan tidak ada. Sesungguhnya al-Qur'an datang dengan membawa nasehat dan pelajaran yang jelas bagi umat manusia, dan itulah di antara karakteristiknya.⁴⁴ Lebih lanjut Abdurrahman An-Nahlawi mempertegas statemen di atas, yaitu: "Suatu pertanda nasehat yang baik adalah bahwa yang dinasehati tidak hanya sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya sendiri yang bersifat bendawi dan duniawi belaka. Oleh karena itu pendidik yang memberikan nasehat itu hendaknya bersih dari segala perbuatan riya dan yang mengundang orang lain beranggapan bahwa perbuatannya itu mempunyai "udang dibalik batu". Bersih diri itu perlu sekali untuk menjaga keikhlasan dan keutuhan kepribadiannya sehingga ia tetap berwibawa dan dipatuhi sesama siswanya".⁴⁵ Allah menerangkan hal tersebut di atas melalui firman-firman-Nya di dalam al-Qur'an seperti dialog antara nabi Muhammad SAW dengan kaumnya, dikisahkan sebagai berikut:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ... الفرقان : 57.

"Katakanlah, "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kalian dalam menyampaikan risalah....." (Q. S. Al-Furqon, 25: 57).

Dan Allah befirman melalui lisan nabi Hud a.s., nabi Nuh a.s., nabi Shaleh a.s., nabi Luth a.s., dan nabi Syu'aib a.s., ayat tersebut terletak pada suatu surat yaitu surat as-Syua'ara, yang diulang sampai lima kali, yang mengandung maksud bahwa di dalam menyeru kepada Allah SWT, para Rasul itu benar-benar ikhlas dan

⁴⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Loc. Cit.*

⁴⁵ Muhammad Fadlil Al-Djamali, *Op. Cit.*, hlm. 130-131

suci dari kepentingan pribadi yang bersifat bendawi. Ayat tersebut adalah:

وَمَا سَأَلْتُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Dan sekali-kali tidak meminta upah kepada kalian atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam”. (Q.S. As-Syu’ara, 26: 109, 127, 145, 164, dan 180).

Dari ayat-ayat di atas jelas bagi kita para pendidik, bahwa dalam mendidik anak, khususnya dalam memberikan nasihat kepada anak-anak kita, kunci pokok kita harus ikhlash hatinya, yang menurut hemat penulis ikhlash itu sudah mewakili kebersihan jiwa secara totalitas. Berlandaskan hal yang demikian, Insya Allah metode nasehat yang diajarkan al-Qur’an sekaligus yang kita gunakan akan tepat sarannya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, bahwa metode al-Qur’an dalam menyajikan nasehat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, yaitu:

- a. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan dan penolakan. Metode ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Metode untuk memberikan kepuasan menolak atau mengasihani ini teramat nyata dalam dialog al-Qur’an dengan hati dan akal manusia, dengan berbagai bentuk, jenis dan tingkatannya, atau ucapan para Nabi dan para da’i. Berikut ini akan penulis kemukakan salah satu contoh kaitannya dengan seruan untuk anak-anak.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ (لقمان : 13)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku,

janganlah kamu mempersekutukan Allah,.... " (Q.S. Luqman, 31:13).

..... يَبْنِيَّ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (Q.S. Hud, 11: 42).

قَالَ يَبْنِيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِحْوَاتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ

الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

"Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Q.S. Yusuf, 12:5).

..... يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Q.S. al-Baqarah, 2: 132).

- b. Cerita dengan disertai *tamsil*, ibarat dan nasehat. Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis. Dan al-Qur'an memakai metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita-berita tentang para Rasul dan kaumnya. Allah telah menceritakan kepada Rasulullah SAW cerita-cerita yang paling baik, tentang kejadian-kejadian yang baik, agar menjadi tamsil ibarat bagi umat manusia, dan menjadi peneguh Rasulullah SAW, ayat-ayat tersebut di antaranya:

وَخُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفْلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Q.S. Yusuf, 12:3).

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۖ.....

“Negeri-negeri (yang telah kami binasakan) itu, kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu.....” (Q.S. al-A’raf, 7: 101).

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Hud, 11:120).

..... فَأَقْصِصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“.....Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (Q.S. Al-A’raf, 7:176).

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ صَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?.” (Q.S. Adz-Dzariyat, 51:24).

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

“Sudah sampailah kepadamu (Ya Muhammad) kisah Musa” (Q.S. An-Naazi’at, 79:15).

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ . فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ

“Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?.” (Q.S. Al-Buruj: 17-18).

- c. Pengertian al-Qur'an dengan wasiat dan nasihat. Al-Qur'an sangat dipenuhi oleh ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasihat, nash-nash yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhirat, disamping membentuknya pada sikap spiritual, mental dan fisik, maka jika mempersiapkannya untuk menjadi orang dakwah dan pahlawan jihad.

Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang teramat kuat pada jiwa dan hati. Karenanya, ketika seorang muslim mendegarkan ayat-ayat al-Qur'an. Hatinya khusyu' mendengarkannya pada setiap nada yang di baca, tergetar jiwanya. Sehingga timbul janji kepada Allah untuk melaksanakan apa yang dinasehatkan dan diwasiatkan, menunaikan perintah dan menjauhi larangan. Karena semua itu turun dari yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, yang di dalamnya terdapat obat yang sangat manjur, menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani.

Tiga ciri metode al-Qur'an yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan menurut hemat penulis adalah sesuai dengan tingkat perkembangan anak pada khususnya dan perkembangan manusia pada umumnya, jadi cocok untuk segala umur. Namun dalam hal ini penulis mengkaitkannya dengan pendidikan anak.

Dengan demikian al-Qur'an sungguh sangat luas sampai-sampai dikatakan bahwa sebenarnya semua isi al-Qur'an itu adalah nasehat. Dalam masa perkembangannya menuju ke arah kepribadian yang utama atau kesempurnaan, tentunya seorang pendidik jangan bosan-bosan dalam menasehati anaknya. Contoh yang jelas diuraikan dalam al-Qur'an secara sistematis adalah nasehat Luqman terhadap anaknya, ini bisa menjadi kiblat para pendidik yang ada di alam modern.

4. Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian maksudnya adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁴⁶

Islam dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para bapak, ibu dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Al-Qur'an menyuruh kepada para pendidik (orang tua), pengajar ataupun guru, untuk memperhatikan anak-anaknya (keluarganya). Firman-Nya adalah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;” (Q.S. at-Tahrim, 66:6).

Sayyidina Ali r.a. menafsirkan *“qu anfusakum”*, dengan *“didiklah dan ajarilah mereka.”*⁴⁷ Sedangkan Sayyidina Umar r.a. menafsirkannya adalah; *“perhatikan dialognya dengna Rasulullah, “Umar berkata: “Wahai Rasulullah, Kami sudah menjaga diri kami dan bagaimana menjaga keluarga kami? “Rasulullah SAW menjawab: “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya.”*⁴⁸

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

⁴⁶ Ulwan, Abdullah Nashih, *Op. Cit.*, hlm. 123.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 124.

⁴⁸ Dahlan, Zaini, *Op. Cit.*, Juz 17, hlm. 357

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (Q.S. Thaha, 20:132)

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ..

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf....” (Q. S. Al-Baqarah, 2: 233).

Ayat-ayat di atas bila diperhatikan benar-benar, di sana terdapat metode mendidik keluarga, khususnya mendidik anak. Surat al-Tahrim ayat 6, sudah jelas keterangannya seperti tersebut di atas surah Thaha 132, menerangkan yaitu memerintahkan kepada orang tua (pendidik) supaya anak-anaknya mendirikan shalat dan bersabar, tentunya yang mengajar shalat di sini adalah pendidik. Dan terakhir surah al-Baqarah ayat 233, menerangkan kewajiban seorang suami (ayah dalam keluarga) untuk mencukupi nafkah keluarganya.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu baik, dihormati maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyelewengkan dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.⁴⁹

Dalam mendidik anak-anak, pendidik jangan hanya memperhatikan dalam satu segi saja, tapi beberapa segi, dengan itu dimaksudkan akan menjadi anak yang shalih dan shalihah

⁴⁹ Ulwan, Abdullah Nashih, *Op. Cit.*, hlm. 126-127

sebagaimana yang diharapkan oleh setiap pendidik. Beberapa segi yang harus diperhatikan oleh para pendidik adalah segi keimanan, mental, moral, fisikal, spiritual, dan sosial, yang selanjutnya akan penulis uraikan.

a. Perhatian segi keimanan pada anak

Hendaknya para pendidik memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbingnya dalam upaya mengarahkan dan mengajarnya, baik di sekolah atau di luar sekolah. Jika ia mendapatkan sesuatu yang baik, perlu kiranya bersyukur kepada Allah. Jika ternyata mendapatkan selain itu, hendaklah pendidik segera menunaikan tugasnya yang maha besar, yakni menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman, agar anak selamat dari ajaran atheis dan arahan sekuler yang membahayakan.

b. Perhatian segi moral anak

Di antara tanda perhatian para pendidik terhadap pendidikan moral anak adalah hendaknya para pendidik memperhatikan sifat kejujuran anak, sifat amanat anak, sifat menjaga lisan anak dan juga memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak.

c. Perhatian segi mental dan intelektual anak

Hendaknya para pendidik memperhatikan daya kemampuan intelektual anak dan pembentukan kulturalnya dari pengajaran dan hukumnya adalah *fardlu 'ain* atau *fardlu kifayah*.

Jika anak belajar sebagai hal yang hukumnya *fardlu kifayah*, seperti belajar ilmu kedokteran atau teknik misalnya, maka pendidik hendaknya memperhatikan ketekunan, kepandaian, dan kematangannya. Sehingga, jika ia telah menyelesaikan studi, ia mampu memberikan manfaat kepada umat Islam dengan keahliannya, dan mendirikan pilar-pilar dalam masyarakat muslim dengan ilmu pengetahuannya dan profesinya.

Dan hendaknya pendidik pada kesempatan itu tidak mengeyampingkan *fardlu 'ain* hanya karena terlalu memperhatikan yang *fardlu kifayah*. Wajib bagi pendidik untuk memusatkan

perhatian kepada yang pertama, kemudian memperhatikan yang kedua, atau paling tidak ada perimbangan antara keduanya. Sehingga ia akan mempelajari keduanya secara bersamaan. Dan jika tidak demikian maka tanggung jawabnya terlalu besar.

d. Perhatian Segi Jasmani Anak

Pendidikan hendaknya memperhatikan anak dalam hal pemberian nafkah yang wajib. Misalnya, makan yang memadai, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. Pendidik hendaknya memperhatikan dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam misalnya dalam hal makan, minum dan tidur.

e. Perhatian Segi Psikologi Anak

Pendidik dalam hal ini diharapkan bisa memperhatikan masalah kejiwaan, seperti gejala malu, rasa takut, rasa rendah diri dan lain-lain. Pendidik hendaknya menumbuhkan keberanian, kecintaan berkumpul dengan orang lain, memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berfikir dan rasa sosial.

f. Perhatian Segi Sosial Anak

Pendidikan hendaknya memperhatikan anak, apakah ia menunaikan hak-hak orang lain. Jika dijumpai bahwa si anak melalaikan hak-hak dirinya sendiri hak ibunya, hak saudaranya dan kerabatnya, hak pengajarnya, hak orang yang lebih tua, maka pendidik hendaknya menjelaskan keburukan yang melalaikan dan akibat perlakuan ini. Sehingga diharapkan ia bisa mengerti, mendengar, sadar, dan tidak melalaikan hak orang lain memperhatikan tata susila dan tidak meremehkan tanggung jawab. Tidak diragukan, bahwa pengawasan yang ketat, perhatian orang yang terus menerus dan peringatan, mengakibatkan sang anak menjadi manusia berbudi luhur, berjiwa besar, menunaikan hak setiap yang berhak dalam kehidupan tanpa mempermudah atau meremehkan.

g. Perhatian Segi Spiritual Anak

Pendidikan hendaknya memperhatikan anak dari segi muraqabah Allah SWT, yakni yang menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-gerik mengetahui apapun yang dirahasiakan dan dibisikan, mengetahui apapun yang dirahasiakan dan dibisikan, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati.

Ini semua tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan memberi petunjuk, iman kepada Allah dan kekuasaan-Nya serta ciptaan-Nya yang menakjubkan. Dengan demikian jika sang anak melakukan suatu perbuatan, akan mempunyai keyakinan bahwa Allah memperhatikannya. Dan alangkah pentingnya pendidikan keimanan seperti ditanamkan kepada anak-anak sejak usia kecil.⁵⁰

Demikianlah metode Islam dalam pendidikan dengan perhatian. Metode tersebut, seperti yang kita lihat, adalah metode yang lurus. Jika diterapkan, maka anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang shalih, bermanfaat bagi tubuh umat Islam yang satu. Maka hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian.

5. Pendidikan dengan Memberi Hukuman

Manusia bermacam-macam dan beraneka ragam, demikian pula anak-anak. Berbeda bentuk dan warna, berbeda-beda dalam karakter dan adat istiadat. Perbuatan ini sebagian berpangkal pada fitrah dan ciptaannya, sebagian yang lain kembali pada karakter dan milieu, milieu kemasyarakatan dan pengaruh geografi dan pola-pola perkembangan dan lain-lainnya. Maka berbeda-beda cara menggauli mereka.

Setengah dari mereka ada yang cukup diancam dengan gertak ringan, maka gemetarlah hatinya, menggigil perasaannya, lalu mereka berpaling dari apa yang tengah dilakukan dari kekeliruan.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 133-143

Sebagian mereka tidak menghardik mereka, kecuali kemarahan keras yang terang-terangan. Separuh mereka ada yang cukup diancam dengan ancaman siksa yang jauh dilaksanakan. Setengah dari mereka ada harus diperdekat kepadanya rotan/tongkat, sehingga ia melihat bahwa ia dekat dari padanya. Sebagian mereka ada yang harus mencicipi pedasnya siksaan pada badannya. Bercorak ragam dan kelompok-kelompok berbeda-beda karena ciptaan Allah SWT.

Oleh karena itu metode al-Qur'an berisi dengan menggunakan siksa/dera sebagai teori dari teori-teori pendidikan di dalam masyarakat muslim. Ia tidak menggunakan hal itu kecuali setelah melaksanakan teori-teori dari ragam-ragam teori pendidikan.⁵¹ Dengan demikian al-Qur'an menggunakan metode hukuman ini adalah jalan terakhir, setelah metode-metode lain dilaksanakan pada anak, tapi anak masih tidak berubah ke arah kebaikan.

Hukuman, dalam bukunya Abdurrahman An-Nahlawi disebut dengan tarhib, adalah: "Bagi dunia anak-anak hukuman memang sesuatu yang sangat tidak disenangi, lebih-lebih kalau hukuman itu ada kaitan dengan jasmaniahnya atau badannya. Sebab dunia anak adalah dunia bermain, dunia gerak, mereka sedang senang-senangannya menyalurkan indera jasmaniahnya. Disamping itu dunia mereka memang dunia konkrit, artinya pikiran merekapun sejauh apa yang dirasa, dipandang dan diperhatikannya, dilingkungannya sekitar.

Abdullah Nashih Ulwan menguraikan dalam bukunya, bahwa metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar mu'amalah dengan anak.

Al-Bukhari dalam al-Adabu 'Ilmufrid meriwayatkan:

عَلَيْكَ بِالرِّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفَحْشَ.

⁵¹ Umdirah, Abdurrahman, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, Abdulhadi Basulthanah, Pen. (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t), hlm. 270.

*“Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, dan kasih sayang dan hindarilah sifat keras dan keji”.*⁵²

b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.

Baru saja dijelaskan bahwa personalitas anak antara satu dan lainnya adalah mempunyai pembawaan yang diberikan pada anak pun berbeda-beda, oleh karena itu metode hukuman yang diberikan kepada anak pun berbeda-beda (lihat penjelasan sebelumnya).

Namun bagi kebanyakan ahli pendidikan Islam di antaranya Ibnu Khaldun, Al-Abdari dan Ibnu Sina, melarang. Melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan sangat darurat. Hendaknya tidak segera menggunakan pukulan, kecuali setelah mengeluarkan ancaman, peringatan dan memerintahkan orang-orang yang disegani untuk mendekat, sehingga mampu merubah sikapnya. Dengan demikian dapat memberikan bekas yang diinginkan, dalam upaya memperbaiki anak dan membentuk moral serta spritualnya.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahya, yang dikutip oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan, menetapkan bahwa sikap keras yang berlebihan terhadap anak, berarti membiasakan anak bersifat penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Antara lain Ibnu Khaldun berkata:

“Pendidikan yang bersikap keras, baik itu terhadap anak didik (murid), hambah sahaya atau pembantu, maka pendidik itu telah menyempitkan jiwanya dalam hal perkembangan, menghilangkan semangat menyebabkan malas, dan menyeretnya untuk berdusta karena takut terhadap tangan-tangan keras dan kejam singgah di mukanya. Hal itu berarti telah mengajarkan anak untuk berbuat makar dan tipu daya yang berkembang menjadi kebinasaannya. Dengan demikian rusaklah makna kemanusiaannya yang ada padanya”.

⁵² Lihat, Ulwan, Abdullah Nashih, *Op. Cit.*, hlm. 155.

Secara panjang lebar Ibnu Khaldun menjelaskan akibat negative yang timbul dari perilaku keras dan kejam terhadap anak. Ibnu Khaldun berkata: “Sesungguhnya, siapa saja yang memperlakukan orang lain dengan kekerasan, ia telah menjadikan orang itu sebagai beban orang lain. Karena ia menjadi tidak mampu melindungi kehormatan dan keluarganya karena kekosongan semangat pada saat ia berhenti mencari keutamaan dan akhlak yang mulia. Dengan demikian berbaliklah jiwa dari tujuan dan kadar kemanusiaan”.

c. Dalam upaya memperbaiki hendaknya bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya telah memberikan contoh bagaimana memperbaiki watak seseorang, bagaimana melarang atau memerintahkan syari'at Islam. Ayat yang berhubungan dengan ini oleh penulis sudah dikutip di depan. Yakni ayat yang menjelaskan cara mengharamkan khamar dan riba. Tentang tahapan mengharamkan khamr bisa dilihat ayat-ayat sebagai berikut: Q.S. al-Baqarah, 2: 219, Q.S. an-Nisa, 4: 43, Q.S. al-Maidah, 5: 90-91. Kemudian tentang riba bisa dilihat ayat-ayat sebagai berikut: Q.S. ar-Rum, 30: 39, Q.S. an-Nisa 4: 160-161, Q.S. ali 'Imran, 3: 130, dan Q.S. al-Baqarah, 2: 275-276, 278-279.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut yang telah di atas oleh al-Qur'an jelas bahwa metodenya menghendaki dalam memperbaiki sifat, perbuatan, watak bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Demikian pula dalam mendidik anak-anak kita khususnya dalam memperbaiki watak.

Menurut hemat penulis metode-metode yang dijelaskan al-Qur'an jika benar-benar diterapkan oleh para pendidik, maka akan menghasilkan anak yang shalih dan shalihah.

Pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik, anak akan mendapatkan sifat yang utama, akhlaq yang sempurna, mengikat pada keutamaan yang baik, pengajaran dan nasihat, dan menghindari pendidikan yang tidak berguna. Pendidikan dengan kebiasaan, maka

anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab ini semua bersandarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan. Tanpa ini, pendidik seperti orang yang akan menegakkan barang basah dan mengukir langit.

Dengan pendidikan memberikan nasihat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasihat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana, pengarahan yang membekas. Tanpa ini tak akan tergerak perasaan anak tidak akan bergerak hati dan emosinya. Sehingga pendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.

Dengan pendidikan perhatian (pengawasan), anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina, dan di masyarakat ia akan menjadi sampah.

Dengan pendidikan memberi hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari perilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya; mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus menerus berkembang pada kenistaan.

F. Keseuaian Materi dan Metode yang Disebut al-Qur'an dengan Perkembangan Anak

Anak adalah manusia dalam bentuknya, yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan yang dimaksud adalah jiwanya berkembang menuju ke arah kedewasaan/kematangan, sedangkan pertumbuhan di sini adalah dianalogikan dengan bertambah besar jasmani (badan) anak.

Secara psikologis anak dalam berkembang menuju dewasa mengalami beberapa fase, setiap fase punya fenomena-fenomena kejiwaan yang berbeda-beda.

Pada tri wulan yang pertama, bayi yang baru lahir boleh dikatakan seharian penuh tidur saja. Jikalau tidak pulas, niscaya ia melenyap (separoh tidurnya). Ia hanya sadar bilamana merasa dahaga dan lapar. Reaksi-reaksinya hanya timbul kalau mengalami gangguan.⁵³ Pada saat seperti ini menurut Islam anak sudah bisa dididik, yakni dengan memasukkan materi-materi ketauhidan pada diri anak. Adapun cara mengajarkannya bisa menggunakan metode adat kebiasaan (*latihan/riyadlah*). Di sini peran yang vital adalah ibu asuhnya, karena ia yang menyusui, memandikan, menidurkan, memakaikan pakaian. Pada saat-saat yang demikian hendaklah seorang ibu memasukkan ajaran-ajaran tauhid, baik itu melalui ucapan-ucapannya, nyanyian-nyanyian atau kebiasaan-kebiasaan yang diberikan pada anak.

Pada triwulan kedua anak mulai memperhatikan dunia sekitarnya yang ia pun tidak banyak tidur lagi seperti pada triwulan yang pertama. Perhatiannya yang pertama-tama ditujukan kepada manusia. Siapa saja yang mendekat dia disambut dengan tertawa. Perhatiannya hanya ditujukan kepada manusia saja sebab kepada kucing atau anjing ia tidak mau tertawa.⁵⁴ Manusia yang mendekat dengannya hendaklah memberikan teladan yang baik, mengingat reaksi anak hanya kepada manusia. Di sini peran pendidik adalah memberikan teladan yang baik pada diri anak. Dekatilah anak dengan belaian yang halus, senyum yang manis, jangan sekali-kali cemberut. Berilah ia bisikan-bisikan ketauhidan dan contoh-contoh tingkah laku yang baik. Dengan demikian pada saat ini materi tauhid dan akhlaq sudah bisa sedikit-sedikit diajarkan pada anak melalui metode ketauladanan.

⁵³ Osima, M. Wento, *Jiwa Kanak-Kanak*, (Semarang: Astana Buku ABEDE, t.t), hlm. 5.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

Kira-kira usia setengah tahun, bayi hanya tidur lebih kurang 12 jam sehari. Waktu ia sadar menjadi lebih lama. Kalau dulu ia hanya melatih menggerakkan kaki tangannya, kini ia mulai menjangkau dan menjambret apa saja yang dilihatnya. Bermula ia banyak salah mengarahkan tangan, karena bidikan matanya dengan gerakan tangannya belum sesuai, permainan ini menggairahkan kepadanya. Dalam pada ini adalah keliru kalau ibu menganggap bayinya nakal, sebab segala apa mau dipegang dan tangannya tidak suatu saat diam. Bayi berlaku begitu sebab sedang melatih menggerakkan tangannya.⁵⁵ Hal ini identik dengan (Q.S., 16:78), kaitannya dengan fungsi panca indera. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada umur 6 bulan ini pembentukan retina pada kedua matanya telah sempurna. Mula-mula dalam mengamati benda-benda yang diam atau bergerak, kedua mata si anak bergerak dengan secara tidak serasi. Kadang-kadang mata kanannya sedang melihat suatu benda, sementara mata kirinya melihat benda lain, sehingga bagi orang-orang yang melihat tampak seolah kedua mata anak itu juling. Kemampuan anak untuk menggerakkan kedua matanya dengan secara serasi kemudian makin meningkat. Dan akhirnya ia mampu menggerakkan kedua matanya pada satu arah ketika mengamati sesuatu.⁵⁶ Pendidikan hendaklah membimbing fungsi panca indera anak yang sedang mengalami perkembangan, dengan cara memberikan perhatian yang seoptimal mungkin. Sambil mengamati perkembangan fisik dan intelektual anak, pendidik mengajarkan ketauhidan dan mengarahkan fungsi panca indera kepada tingkah laku yang baik (akhlaq terpuji).

Ketika anak berusia satu tahun kemudian bayi itu dapat duduk dengan tegak. Walaupun keadaan bayi berlainan, tetapi duduk ini lekas diikuti kepandaian merangkak. Hal ini membikin ia tidak betah lagi di dalam box (kurungan) yang sempit. Ia menangis, mengamuk dan gelisah. Ia baru mulai diam, jikalau ditempatkan di

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 6-7.

⁵⁶ Najati, M. 'Utsman, *Op. Cit.*, hlm. 280-281.

lantai di luar kurungan sebab ia dapat merangkak kian kemari.⁵⁷ Pertumbuhan fisik saat demikian diimbangi dengan gerak yang banyak, sehingga orang tua dituntut banyak untuk memperhatikan kondisi fisiknya, maka keadaan kesehatan, makanan si anak menjadi prioritas utama perhatian orang tua terhadap anaknya, kaitannya dengan pertumbuhan fisik tersebut. Dengan metode perhatian ini anak dibimbing untuk memulai latihan berbicara dengan ucapan yang baik. Lebih lanjut Umar Hasyim menguraikan dalam bukunya: “Bahwa pada masa ini pendidikan kepadanya boleh dikatakan hanya berupa latihan-latihan kebiasaan-kebiasaan dan ucapan kata-kata yang baik karena masa usia tersebut sang anak mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungannya.”⁵⁸

Dengan demikian metode perhatian dan pembiasaan bisa digunakan pendidik pada masa ini. Adapun materi yang diajarkan adalah masih berkisar ketauhidan/keimanan atau menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan akhlaq yang baik.

Menyusul perkembangan berikutnya yakni pada usia 2 sampai 5 tahun. Pada tahun kedua anak-anak sudah mulai berjalan. Perhatiannya dicurahkan pada olatihan itu. Lain-lain pertumbuhan agak tertunda tetapi kemudian kembali ia mengalami kemajuan, ialah di dalam berbciara. Malah kemajuannya pesat sekali.

Dalam hubungannya anak dapat berbicara, maka keharusannya ingin mengenal benda-benda sebagai juga tidak dapat dipenuhi, segala apa ditunjuk, dan ditanyakan. Perkenalan dengan benda-benda itu masih samar-samar, tetapi perlahan-lahan menjadi semakin teliti dan lengkap.

Orang tua hendaknya mengimbangi kecakapan anak-anak mulai kira-kira susia 2 sampai 15 tahun, sehingga tidak akan meminta kecakapan-kecakapan yang ada di atas usianya. Pun kita akan lebih mengerti masing-masing usia itu sehingga nantinya merasa kecewa akan kelakukan dan perbuatan-perbuatannya yang

⁵⁷ Osima, M. Wento, *Op.Cit.*, hlm.8.

⁵⁸ Hasyim, Umar, *Op.Cit.*, hlm. 83.

serba kurang. Hal ini perlu diterangkan, karena ada kalanya orang tua menghendaki anaknya sebagai mesin belaka yang harus diam, jikalau tidak diajak bermain dan sebaliknya harus bermain menurut titah orang tuanya.⁵⁹

Perlu diperhatikan bahwa perkembangan anak pada masa ini adalah mempunyai perbuatan-perbuatan atau tingkah laku sebagai berikut; suka dimanja, suka diperhatikan, suka meniru kata-kata dan tingkah laku orang lain, masa protes, berlaku kikir dan suka mengakui barang milik anak lain.

Langkah yang harus diusahakan dalam rangka membimbing anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji yang sesuai dengan harapan al-Qur'an dan agama Islam adalah dengan cara memberikan contoh teladan yang baik dan benar. Karena pada saat ini anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba, maka berilah contoh teladan yang baik dan benar. Baik ucapan maupun perbuatan. Berilah dan ajarilah dengan kata-kata yang baik dan sopan.⁶⁰

Jauhkanlah anak itu bergaul dengan anak-anak lain atau lingkungan yang biasa berkata-kata kotor, jorok dan tidak sopan. Maka hendaknya orang tua waspada, selalu mengawasi pergaulan anaknya agar tidak terpengaruh lingkungan yang jelek.⁶¹

Pada masa ini pendidik sudah bisa sedikit demi sedikit mengajarkan hal-hal yang kaitannya dengan syari'ah/ibadah, misalnya anak disuruh mengikuti gerakan shalat ketika orang tua, kakak, kakek atau nenek sedang shalat. Menirukan adzan ketika mendengarkan, mengikuti kakak mengaji dan lain-lain. Disamping diajarkan pula ketauhidan/keimanan dan akhlaq yang terpuji.

Pada saat ini metode yang digunakan adalah metode keteladanan, adat kebiasaan dan perhatian, tinggal bagaimana cara pendidik mewariskannya dan meramunya sehingga dengan metode

⁵⁹ Osima, M. Wento, *Op.Cit.*, hlm. 14, 15, 29.

⁶⁰ Hasyim, Umar, *Op. Cit.*, halaman 93.

⁶¹ *Ibid.*, halaman 93.

tersebut bisa tercapai tujuan mendidik anak. Lebih-lebih dengan materi yang ideal, sebagaimana disebut oleh al-Qur'an.

Tahap selanjutnya adalah anak pada usia 5 sampai 8 tahun. Jikalau anak-anak sudah mulai usia 5 ke atas maka nampaklah lagi percobaan-percobaan pada jiwanya. Kita melihat kanak-kanak itu meninjau segala-gala dengan lebih teliti. Di dalam peninjauannya itu diberikutkan juga tinjauan bagian-bagian dari apa yang dilihatnya. Oleh Karena itu diwaktu ia bermain, ia tidak lagi memperumpamakan suatu barang untuk berbagai macam perumpamaan ia mulai lebih mengenal kenyataan, sehingga ia tidak suka lagi bermain dan umpamakan kursi sebagai kuda dan seterusnya.⁶²

Pada masa ini pula anak-anak suka sama dongeng, ialah dongeng anak-anak, dimana kebajikan selalu mendapat ganjaran serta kejahatan selalu terhukum. Meskipun mendengar dongeng itu berpuluh kali, tidak juga kanak-kanak merasa bosan. Malah kalau yang mendongeng menyimpang dari apa yang diceritakan dahulu, maupun menyimpang kata-katanya saja sering membenarkannya. Boleh kita mengatakan, bahwa kanak-kanak itu mengikuti dongeng-dongeng dengan seluruh jiwanya. Mereka dapat berbuat demikian karena dongeng-dongeng itu sesuai dengan tingkat keadaan jiwanya.⁶³

Sesuai dengan masa perkembangannya, maka tepat pada masa ini jika pendidik mulai menjelaskan materi pendidikan dengan uraian yang lebih detail dan masuk akal baik itu tentang ketauhidan, akhlaq maupun syari'ah. Materi syari'ah atau ibadah hendaknya lebih diprioritaskan, mengingat anak pada usia 7 tahun sudah mulai diperintahkan untuk mendirikan shalat, hal ini sesuai dengan kondisi perkembangan jiwa anak. Adapun metode yang digunakan untuk mendidik pada masa ini lebih diprioritaskan pada pendidikan dengan nasihat (cerita/kisah) dan pendidikan dengan hukuman/hadiah.

⁶² Osiman, M. Wento, *Op.Cit.*, halaman 30.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 31.

Kemudian tahun ke 9 sampai ke 13; kanak-kanak pada usia ini mulai memperhatikan segala-gala dengan lebih mendalam serta kenyataan dipandanginya dengan lebih obyektif (lepas dari sudut kepribadian). Anak-anak dapat meniru pengetahuan secara obyektif, karena ia sudah lebih lengkap meninjau dengan teliti, dengan luas, mendalam dan sistematis. Kesemuanya itu akan membantu ia lebih cakap mengamati keadaan dan kejadian-kejadian di alam.⁶⁴

Seiring dengan ajaran Islam bahwa usia 7 tahun anak sudah mulai diajari/diperintahkan shalat, kemudian Islam memberikan Tempo waktu untuk menerima kesiapan perintah shalat tersebut adalah 3 tahun yaitu sampai ia berumur 10 tahun. Bagi orang tua anak usia 10 tahun adalah masa penentuan, yakni anak mau shalat atau tidak, jikalau tidak maka pendidik hendaknya menggunakan metode pendidikan dengan hukuman.

Seperti tersebut pada statemen di atas bahwa usia ini anak sudah mulai berfikir secara obyektif dan sistematis, oleh karena itu materi-materi yang diberikan padanya pun diterima secara kritis olehnya. mestinya pendidikpun siap untuk menjelaskan materi-materi pendidikan secara mendetail, sehingga pengertian dan pemahaman anak mendalam.

Terlepas dari materi dan metode pendidikan pada usia ini, memang saat masa ini anak tidak begitu memperhatikan keadaan jiwa sendiri.

Usia selanjutnya yakni 14 ke atas adalah sudah mendekati akil baligh yang mana masa-masa ini anak sudah mengarah pada kedewasaan, berpikirkpun sudah logis. Oleh karena itu pembatasan mengenai batas umur anak-anak penulis memberikan perkiraan sampai batas usia 13 tahun. Karena umur 13 tahun ini bila dilihat dari segi kejiwaan masih didominasi oleh sifat-sifat kekanak-kanakan, namun usia 14 tahun sudah bisa dibilang masa pemuda awal.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 40,42

Dari uraian-uraian di atas memberikan kejelasan pada kita, bahwa ternyata materi dan metode pendidikan yang dijelaskan oleh al-Qur'an adalah sesuai dengan fase-fase perkembangan anak, yang mana fase-fase perkembangan ini adalah menurut ilmu jiwa anak pada umumnya. Dengan demikian kesesuaian adalah tepat.

Penelusuran ayat tentang materi dan metode pendidikan anak dalam al-Qur'an, tidak bisa tidak merupakan sebuah keharusan, sebab masih banyak para orang tua atau pendidik, yang masih salah dalam cara mendidiknya. Mereka mendidik anak seperti kebiasaan yang mereka lakukan saja, dan kebiasaan tersebut dianggap benar oleh dirinya. Hal ini akibat mereka para pendidik, tidak maumembaca teori-teori tentang pendidikan anak, apalagi kajian – lebih jauh lagi adalah kajian tafsir al-Qur'an– tafsir, mereka sepertinya malas dan tidak mau tahu, hal itu sebenarnya sudah menjadi penyakit setiap orang tua/para pendidik. Al-Qur'an jelas secara sistematis, menjelaskan materi yang harus diberikan pada usia anak, baik secara *scope* (ruang lingkup materi) maupun *sequence* (urutan materi), dengan demikian dipastikan bahwa materi yang disebut al-Qur'an pasti sesuai dengan tingkat perkembangan secara psikologis bagi anak. Demikian pula metodenya, al-Qur'an, kalau dibilang modern sudah lebih modern dari pada teori modern tentang metode dari Barat, karena metode yang disebut al-Qur'an secara lengkap sudah sangat lengkap, karena mempertimbangkan segala hal yang mempengaruhinya. Klaim Barat terhadap metode pendidikan anak dalam al-Qur'an hanya palsu belaka, karena sebenarnya mereka tidak dapat membuat metode pendidikan anak seperti disebut al-Qur'an. Metode Barat hanya memberikan aspek materialis, sementara metode pendidikan anak yang disebut al-Qur'an adalah substansialis, psikologis, dan momprehensif, jelas lebih luas yang disebut al-Qur'an dari pada Barat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan buku ini mengenai pendidikan anak menurut al-Qur'an sampai dengan spesifikasi pembahasannya tentang materi dan metode, baik yang secara khusus diinput dari ayat-ayat al-Qur'an beserta pendapat para mufasir ditambah dengan literatur-literatur para ahli pendidikan Islam khususnya pendidikan anak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: **Pertama, pendidikan anak menurut al-Qur'an** adalah bukan suatu definisi yang konkrit tertuang secara sistematis dalam al-Qur'an namun sesungguhnya merupakan analisis dari ayat-ayat yang ada relevansinya dengan pendidikan pada umumnya dan anak pada khususnya. Dari gabungan kedua tersebut baru bisa tersimpul mengenai pendidikan anak menurut al-Qur'an yaitu usaha diri sendiri untuk taat dan patuh kepada perintah Allah SWT serta mengajarkannya kepada anak-anaknya. Mengingat pada saat manusia dilahirkan dari perut ibunya, ia tidak mengetahui apa-apa, namun ia telah diberi kesediaan (bakat) yang akan berkembang setelah lahir yakni dengan mengfungsikan pendengaran penglihatan dan akal (*fuad*) kemudian manusia disuruh membaca tanda ia belajar, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, setelah itu disuruh mengajarkan kepada anak-anaknya yaitu sejak anak-anak itu bayi (baru lahir) hingga kanak-kanak yang usianya kurang lebih 12/13 tahun.

Kedua, materi yang harus diberikan dalam pendidikan anak menurut al-Qur'an adalah meliputi tauhid, akhlaq dan syari'ah serta penjabarannya secara luas yang diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangannya yang ditunjukkan oleh al-Qur'an guna mencapai tujuan pendidikan.

Ketiga, metode dalam membentuk personalitas anak menuju kepribadian utama, al-Qur'an memberi petunjuk kepada para

pendidik untuk menggunakan metode pendidikan, yang mana metode ini tertuju pada semua aspek yang ada pada diri anak, bukan metode pengajaran yang hanya sekedar menegenakan pada aspek intelektual anak semata. Aplikasi metode inipun harus disesuaikan dengan tarap perkembangan jiwa anak. Metode tersebut adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberikan perhatian serta pendidikan dengan hadiah dan hukuman.

B. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahi nikmat akal pikiran, kesehatan dan kesempatan, teriring pula ucapan terima kasih penulis haturkan kepada guru-guru penulis serta didukung oleh rasa tanggung jawab, sehingga dengan bekal itu semua penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini secara sederhana, dalam arti sejajar dengan daya analisis penulis dan para pembaca yang budiman.

Penulis menyadari akan kekurangan dalam uraian dan pembahasan buku ini, terkait dengan masalah tersebut harapan penulis adalah adanya perbaikan, penyempurnaan, kritik/saran yang konstruktif dari kalangan pemerhati pendidikan khususnya pendidikan anak yang bernafaskan al-Qur'an sebagai sentralnya. Kekurangan dan kesalahan selalu mengiringi derap langkah setiap karya manusia.

Sebagai penutup bukan kesedihan, penyesalan ataupun kegembiraan dan kesombongan akhir kita, namun berbuat, berusaha dan berjuanglah demi cita-cita yang baik, karena segala yang patut kita miliki adalah harus diperbuat, diusahai dan diperjuangkan. Akhirnya penulis mohon maaf dan *wallahu 'alamu bi al-muradihi, wassalam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shalih, *Teori-Teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an (Educational Theory, A. Qur'anic Outlook)*, M. Arifin Zainuddin Pen., Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigm Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Ahmadi, Abu, *Metodeik Khusus Pengajaran Agama*, Semarang: Toha Putra, 1976.
- Al-Anshari, Ibnu Mandhur Jamaludin Muhammad bin Mukarram, *Lisan Al-Arab Juz 13*, Mesir: Darul Misriyah, t.t.
- Al-Ja'fiyi, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu Mughirah bin Barduzubah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 5*, Semarang: Toha Putra, t.t.
- Al-Majdzud, Syekh Muhammad, *Metode Pendidikan dan Pengajaran, (Kaifa Nurabbi wa Kaifa Nu'allimu)*, Mahrus Ali, Pend., Surabaya: Gema Media Pustaka, 1991.
- Al-Abrosi, Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Attarbiyah Al-Islamiyah)*, Bustami A. Gani dan Johar Bahry, L.I.S., Pen., Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa , *Tafsir Al-Maraghi (Juz 28)*, Herry Noor Ali, et. al., Pen., Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- , *Tafsir Al-Marghi Jilid IV*, Libanon : Darul Ihya, t.t.

- Al-Jamali, Muhammad Fadlil, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an (Sebuah kajian Filosofis)*, (Al-Falsafah At-Tarbawiyah fil Qur'an), Judi Al-Falasan, Pen., Solo: Ramadhani, 1993.
- At-Tarmidzi, Al-Imam Al-Khafidz Abi Isa bin Surah, *Sunan At-Tarmidzi Juz II*, Semarang: Toha Putra, t.t.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaludin bin Abu Bakar, *Al-Jami'us Shaghir Juz 2*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.t.
- Al-Qoshimi, Muhammad Jalaludin, *Tafsir al-Qoshimi juz 16*, t.k. : Isa al-Babi al-khali wa Tsurkah, t.t.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dan Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat, (Shulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha)*, Herry Noer Ali, Pen., Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Al-Bayanuni, Ahmad Izzudin, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Zaid Husein al-Hamid, Pen., Jakarta : Pustaka Amani, 1987.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1987.
- Bermawi, Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: DIMAS, 1993.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Dahlan, Zaini, at. el., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 28*, Yogyakarta: UII. PT. Bina Bhakti Wakaf, 1990.
- , *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I*, Yogyakarta:PT. Dana Bahkti Wakaf, 1990.
- Hasyim, Umar, *Anak Shaleh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.

- Hamka, *Tafsi Al-Azhar Juz 28*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII-XXI*, Jakarta : t.p.,1984.
- Hamzah, Karimah, *Islam Berbicara Soal Anak (al-Islam Wathofal)*, Salim Basyarahil, Pen., Jakarta: Gema Insaani Press, 1992.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983.
- Ibnu Majah, Al-Khafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah Juz I*, t.k: Darul Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah Isa Al-Babi Al-Khali wa Tsurkah, 1952.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.
- Ma'luf, Lois, *Al-Munjid*, k.t. : Al-Jahidah, t.t.
- Ms., Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muslim, *Shahih Muslim Juz 2*, Indonesia: Darul Ihya Al-Maktab Al-Arabiyah, t.t.
- , *Shahih Muslim vol I*, Indonesia: Darul Ihya, t.t.
- Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (Al-Qur'an wa Ilmu al-Nafs)*, Ahmad Rofi'i 'Usmani, Pen., Bandung: Pustaka, 1985.
- Thaha, Khairiyah Husain, *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam*, (Daurul Um: Fii Tarbiyatil Athfalil Muslim), Hosen Arjaz Jamad, Pen., Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- Pasya, Mustofa Kamal, *Ilmu Mendidik*, Yogyakarta: t.p., 1974.
- Waluyo, Sophian, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Yogyakarta: UD. Spring, 1961.

- Osima, M. Wento, *Jiwa Kanak-Kanak*, Semarang: Astana Buku ABEDE, t.t.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan, 1993.
- Suryadi, Jhon h., et. al., *Kamus Lengkap Bermutu Inggris – Indonesia. Indonesia – Inggris, 200.000 Kata t.k.*, Indah 1983.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II (Tarbiyatu' l-Aulad' l-Islam)*, Saifullah Kamalie dan Herry Noer Ali, Pen., Bandung: Asyifa', 1990.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak) (tarbiatul-aulad' Islam)*, khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Pen., Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Umdirah, Abdurrahman, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, Abdulhadi Basulthanah, pen., Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Kalam Mulia: 1985.
- Zein, M., *Asas-asas dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Sumbangsih Ofset, t.t.
- Zein, Muhamad, *Metodolgy Pengajaran Agama Jilid III*, Yogyakarta: Sumbangsih Ofset, 1991.
- Zuhairini, et. al., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Osima, M. Wento, *Jiwa Kanak-Kanak*, Semarang: Astana Buku ABEDE, t.t.

BIODATA PENULIS

Dr. Muhajir, MA. Lahir di Kebumen, 28 Desember 1970. Penulis adalah dosen tetap Ilmu Pendidikan Islam di Institut Agama Islam (IAIN) Sultan Maulana Hasanudin (SMH) Banten.

Penulis menyelesaikan studi sarjananya pada bidang Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995). Program Pascasarjananya (S2), ia selesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada bidang Pendidikan Islam (2003). Program doktor, ia selesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada bidang yang sama, yaitu Pendidikan Islam (2011).

Ayah dari Faiz Arfan Bahar, Faza Farzanggi Muhajir, Farih Al-Haq Muhajir saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Program Pascasarjana IAIN “SMH” Banten dari tahun 2011- sekarang.

Sebelumnya penulis pernah menjabat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) “Tiara” Jakarta (2008), Ketua Yayasan Nur El-Qolam Banten (2005 – sekarang), Direktur PGTK Permata Indonesia Serang (2008-2010), Ketua Perguruan Tinggi Nur El-Qolam (2009-sekarang).

Suami Tri Yuni Hartati, A.Md. ini aktif menulis artikel yang dimuat di beberapa jurnal antara lain, *Perjumpaan Sufisme dan Agama-agama Lain di Dunia*, dipublikasikan oleh Media Pembinaan, Majalah Bulanan Kanwil Departemen Agama Jawa Barat. No. 08/XXVIII November 2001. “*Madrasah-madrasah di Makkah dan Madinah*”, dimuat dalam (Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan), Vol. 20/No. 98, 99/Juli-Desember 2003. *Kurikulum Madrasah Orde Reformasi – 2007 (Analisis Pengembangan dan Pembaharuan ke Arah Modern)*, dimuat dalam Jurnal Tazkia, Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan

Kebudayaan, Vol. IX No. 02, 2008. *Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (buku) merupakan penelusuran penulis tentang kurikulum madrasah dan kebijakan pendidikan nasional, *Manajemen Berbasis Madrasah (Teori dan Praktek)*, (buku), berkaitan dengan manajemen madrasah baik secara teori maupun praktek, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (buku) yang di tangan anda ini merupakan penelusuran penulis tentang ayat-ayat al-Qur'an mengenai materi dan metode pendidikan anak.

Pendidikan Anak merupakan tonggak pendidikan yang sangat fundamental, mengapa demikian, karena sukses mendidik anak, akan menjadi dasar pendidikan-pendidikan selanjutnya termasuk pendidikan pada masa remaja, dewasa dan masa tua. Tetapi sebaliknya, gagal mendidik anak, akan berimbas buruk pada pendidikan-pendidikan selanjutnya. Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada kita semua, supaya mendidik anak dengan cara-cara yang ada dalam al-Qur'an. Niscaya manusia tidak akan tersesat dan akan selamat di dunia dan akherat. Karena tanggung jawab pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, khususnya ayah, seperti dijelaskan al-Qur'an, tetapi karena beratnya tanggung jawab ayah mencari nafkah, maka pendidikan anak itupun harus diwakilkan kepada ibu. Maka ibu adalah sekolahnya bagi anak-anaknya. Pendidikan keluarga memang merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu seorang ayah dan ibu harus mempunyai bekal tentang materi apa yang akan diajarkan kepada anak-anaknya, dan menggunakan metode apa untuk menyampaikan materi tersebut.

Materi pendidikan anak, seperti dicontohkan oleh Luqman al-Hakim dalam al-Qur'an, mempunyai ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sequence*) yang sangat sesuai dengan irama perkembangan anak. Anak mula pertama didik tauhidnya, mengenal Tuhannya, dengan harapan anak mempunyai tauhid yang kuat, dalam rangka menetralsir perbuatan yang sangat dibenci Allah yaitu syirik (menyekutukan Allah). Karena syirik merupakan dosa yang paling besar, dan tidak diampuni Allah. Kedua, anak diberi materi pendidikan akhlak, agar mempunyai tingkah laku yang mulia, baik pada dirinya, orang tuanya maupun orang lain. Dengan akhlak mulia ini, seorang anak akan terangkat derajatnya, baik di mata manusia maupun di hadapan Allah, tetapi sebaliknya ketika seorang anak tidak mempunyai akhlak yang mulia, mereka akan diputar posisinya oleh Allah dari yang terbaik menjadi yang terburuk. Ketiga, anak diberi pelajaran tentang syar'ah, tata cara beribadah kepada Allah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah, tata cara hidup baik berhubungan dengan manusia (*hablum min al-nas*) maupun berhubungan dengan Allah (*hablum min al-nas*), sehingga anak akan berkembang menjadi manusia yang berkembang akal pikirannya dan berfungsi hatinya.

Al-Qur'an juga menunjukkan metode pendidikan anak yang cukup baik, karena metode itu edukatif, menyenangkan dan membahagiakan. Metode yang dipaparkan al-Qur'an bersifat mendidik dan sangat cocok untuk diterapkan pada pendidikan anak, mengapa demikian, karena sentuhannya yang sesuai dengan perkembangan anak dan tidak kontradiktif dengan potensi-potensi yang dimiliki anak. Metode yang baik adalah metode yang apabila dipakai membuat anak mudah memahami materi yang diajarkan dan membuat anak *fun* (senang) dalam proses pendidikan maupun pembelajaran.

Buku ini mengungkap bagaimana memberikan materi yang tepat pada anak-anak kita dan metode yang tepat untuk menyampaikan materi pendidikan tersebut, yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an serta tafsir dari para ahli pendidikan.

